

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

**KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀŚ BAGI KEPURBAKALAN HINDU-BUDDHA
DI PADANG LAWAS, PROVINSI SUMATERA UTARA**

*THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀŚ FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST
IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE*

Churmatin Nasoichah

**CANDI SIMANGAMBAT: CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

*CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE
IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA*

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi

**HUTA DI TOMBAK SITUMORANG: SEBUAH PERUBAHAN KOSMOLOGI
PADA MASYARAKAT BATAK TOBA**

*THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:
The Cosmological Changes of Batak Toba People*

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan dan Rytha Tambunan

MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS

THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

Repelita Wahyu Oetomo

**ANALISIS STAKEHOLDER PADA SITUS CERUK-CERUK HUNIAN DI TAKENGON
KABUPATEN ACEH TENGAH**

*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES SITES
IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

Stanov Purnawibowo



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAS	VOL. 21	NO. 2	Hal 101—180	Medan, November 2018	P-ISSN 1410 – 3974 E-ISSN 2580 – 8907
-----	---------	-------	-------------	-------------------------	--

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHA KALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHA KALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Churmatin Nasoichah 101—115

KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀŚ
BAGI KEPURBAKALAN HINDU-BUDDHA
DI PADANG LAWAS, PROVINSI SUMATERA UTARA
*THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀŚ
FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST
IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE*

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi 116—135

CANDI SIMANGAMBAT:
CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA
*CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE WITH
JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA*

**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan dan
Rytha Tambunan** 136—150

HUTA DI TOMBAK SITUMORANG: SEBUAH PERUBAHAN KOSMOLOGI
PADA MASYARAKAT BATAK TOBA
*THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:
The Cosmological Changes of Batak Toba People*

Repelita Wahyu Oetomo 151—164

MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS
THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

Stanov Purnawibowo 165—180

ANALISIS *STAKEHOLDERS* PADA SITUS CERUK-CERUK HUNIAN
DI TAKENGON, KABUPATEN ACEH TENGAH
*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES SITES
IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.801**Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀS BAGI
KEPURBAKALAN
HINDU-BUDDHA DI PADANG LAWAS, PROVINSI
SUMATERA UTARA
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 101—115

Pada tahun 2018, Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi dan menemukan 1 (satu) buah prasasti bernama Prasasti Bahāgās. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti Bahāgās bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti Bahāgās bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa Prasasti Bahāgās dibuat dari batuan andesit, berbentuk lapik arca, menggunakan aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, dan berbahasa Batak yang diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh. Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata bahāgās ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak. (Churmatin Nasoichah)

Kata kunci: Prasasti Bahāgās, bagas, aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, bangunan kokoh

asumsi rentang waktu pemanfaatannya, maka artikel ini mencoba untuk membandingkan data arsitektural yang dijumpai di Candi Simangambat dan candi-candi semasa yang terdapat di Jawa. Selain itu juga mencoba untuk menelusuri sumber bahan baku batu yang digunakan di Candi Simangambat. Hasil komparasi arsitektural menunjukkan bahwa candi ini memiliki gaya seni yang sama dengan candi-candi abad 9—11 Masehi di Jawa. Adapun berkaitan dengan lokasi bahan baku batu yang digunakan kemungkinan besar terletak di Situs Kebun Baturosak yang tidak jauh dari Candi Simangambat.

(Ery Soedewo dan Andri Restiyadi)

Kata kunci: rekonstruksi, Candi Simangambat, bahan baku batu, gaya arsitektur

DDC 930.13**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
dan Rytha Tambunan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Departemen Antropologi Universitas Sumatera
Utara)**

HUTA DI TOMBAK SITUMORANG:

Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 136—150

Huta merupakan satu kesatuan sosial yang merupakan bentuk sistem kepemilikan tanah yang berbaur dengan sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Huta merupakan elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sawah/ladang dan hutan (tombak). Sebuah huta dapat merupakan menjadi tanda keberadaan sebuah kelompok masyarakat dan juga penguasa kelompok marga dalam sebuah tatanan kosmologi, sehingga keberadaan huta menjadi sangat penting bagi eksistensi sebuah kelompok marga. Jadi sebuah huta tidak hanya bermakna ekonomi dan sosial juga bermakna religius. Sehingga ketiga elemen tersebut merupakan sebuah simbol makrokosmos dan mikrokosmosnya dapat dilihat pada bangunan rumah adatnya. Mengingat huta itu bagian dari elemen kosmologi, maka keberadaannya terpisah antara elemen sawah dan hutan/tombak. Di Hutan Tele Situmorang, huta berada di tengah hutan (tombak), hal ini sangat berbeda dengan pemahaman konsepsi kosmologi masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, maka tujuan uraian ini adalah untuk memahami keberadaan huta yang berada di tengah hutan/tombak dalam kaitannya dengan kosmologi masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam pengungkapan ini yaitu dengan mendeskripsi tinggalan arkeologis di huta tersebut untuk mengetahui objek sebagai sebuah huta, dengan segenap perangkatnya. Kemudian dilakukan metode etnoarkeologi atas konsepsi yang terkait dengan kosmologi masyarakat Batak Toba untuk dibandingkan dengan masyarakat tradisional lainnya guna memahami konsepsi kosmologi sebuah hunian. Diharapkan dengan metode tersebut dan folklor yang ada pada masyarakat dapat menggambarkan penyebab dari perubahan kosmologi sistem hunian masyarakat Batak

DDC 959.802**Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

CANDI SIMANGAMBAT: CANDI HINDU BERLANGGAM
ARSITEKTUR JAWA DI MANDAILING NATAL, SUMATERA
UTARA
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 116—135

Candi Simangambat yang merupakan candi hindu terdapat di Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan pada temuan artefaktual penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara selama tahun 2008—2012 mengindikasikan bahwa candi ini memiliki rentang waktu pemanfaatan sekitar abad 9-11 Masehi. Salah satunya berdasarkan pada komparasi botol kaca yang ditemukan pada penelitian candi Simangambat dan situs Lobu Tua. Adapun permasalahan pada artikel ini adalah seperti apa wujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal? Berdasarkan pada

Toba pada huta di hutan Tele Situmorang. (Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: huta, sawah, hutan, kosmologi i

DDC 305.8

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 151—164

Barus yang telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi Eropa di Nusantara memiliki jejak peninggalan lama berupa nisan-nisan Islam. Motif hias pohon hayat merupakan salah satu ornamen yang banyak digunakan pada nisan-nisan tersebut. Adapun pohon hayat sendiri merupakan motif hias simbolik yang bersifat universal di Nusantara. Dengan metode observasi dan komparatif, tulisan ini akan mencoba menjawab latar belakang penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif pohon hayat pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik kehidupan setelah kematian. (Nenggih Susilowati)

Kata kunci: Nisan, Barus, motif hias, pohon hayat

DDC 704.946

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera utara)

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA CERUK-CERUK HUNIAN
PRASEJARAH DI TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal.165—180

Kajian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bagaimana potensi konflik pada stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan stakeholders. Diketahuinya nilai penting dan potensi konflik sejak awal akan mempermudah pengelolaannya terkait pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Permasalahan diselesaikan dengan cara mengidentifikasi persepsi berupa pendapat dan harapan dari kelima stakeholders yang ada berdasarkan data hasil penelitian, dua kegiatan dalam Rumah Peradaban Gayo 2017, serta diskusi terfokus pada penelitian tahun 2018. Data tersebut kemudian klasifikasikan berdasarkan posisi, kepentingan, dan kebutuhannya. Potensi konflik yang muncul secara umum adalah aspek pemanfaatan yang berorientasi pada pelestarian dan berorientasi pada pendapatan daerah. Muncul juga potensi konflik lain ketika peneliti arkeologi diwajibkan menjadi fasilitator antara hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter anak didik. (Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: pemanfaatan, pelestarian, potensi konflik, pemangku kepentingan

DDC 959.801**Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)***THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀS FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE**Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 101–115*

In 2018, the North Sumatra Archaeological Center conducted an archaeological survey and found 1 (one) inscription named the Bahāgās Inscription. The problem is what is the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra. The research method used is a qualitative research method and is descriptive. From the results of the analysis it was concluded that the Bahāgās Inscription was made of andesite, shaped statues, using post-palawa or paleo-Sumatran characters, and Batak languages which were interpreted as strong and sturdy buildings. Regarding the culture-supporting society, the mention of the word bahāgās can add to the assumption that the Hindu-Buddhist archaeological support community in Padang Lawas is a Batak ethnic community.

(Churmatin Nasoichah)

*Keywords: Bahāgās Inscription, bagas, post-palawa or paleo-Sumatran characters, a strong buildings***DDC 959.13****Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)***CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA**Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 116–135*

Simangambat Temple which is a Hindu temple is located in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. Based on the artifactual findings of the research conducted by the North Sumatra Archaeological Center during 2008-2012 indicate that this temple has a span of utilization around the 9-11 century AD. One of them is based on the comparison of glass bottles found in Simangambat temple research and the Old Lobu site. The problem in this article is what is the shape of the Simangambat temple in the past? Still related to the physical problems of the temple building, the next question that arises is where did the natural stones as the constituent material of Simangambat Temple come from? Based on the assumption of the time span of its use, this article tries to compare architectural data found in

Simangambat Temple and temples in Java. It also tries to trace the source of raw stone material used in Simangambat Temple. The results of architectural comparison show that this temple has the same artistic style as the temples from the 9th-11th century AD on Java. As for the location of the stone raw material used, it is most likely located on the Kebun Baturosak Site not far from Simangambat Temple.

(Ery Soedewo and Andri Restiyadi)

*Keywords: reconstruction, Candi Simangambat; raw stone material; architectural style***DDC 930.13****Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Rytha Tambunan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)***THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG
The Cosmological Changes of Batak Toba People**Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 136–150*

Huta is a social entity that is a form of land ownership system that blends with the cosmological system of the Toba Batak community. Huta is an element that cannot stand alone without the presence of rice fields and forests (spears). A huta can be a sign of the existence of a community group and also the rulers of a clan group in a cosmological order so that the existence of huta becomes very important for the existence of a clan group. So a huta not only means economic and social meaning is also religious. So that the three elements are a symbol of the macrocosm and the microcosm can be seen in the building of the traditional house. Considering that huta is part of the cosmological element, its existence is separate from the elements of rice fields and forests/spears. In Tele Situmorang Forest, only in the middle of the forest (spear), this is very different from the understanding of the cosmological conception of the Toba Batak community. In this regard, the purpose of this description is to understand the existence of huta in the middle of the forest/spear in relation to the cosmology of the Toba Batak community. The method used in this disclosure is by describing the archaeological remains in the huta to find out the object as a huta, with all its devices. Then an ethnoarchaeological method was carried out on the conception related to the cosmology of the Toba Batak community to be compared with other traditional societies in order to understand the cosmological conception of a dwelling. It is expected that with this method and the folklore in the community can illustrate the cause of the changing cosmology of the Toba Batak community occupancy system in the forests of Tele Situmorang.

(Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan and Rytha Tambunan)

Keywords: Huta, rice fields, forest, cosmology

DDC 305.8

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 151–164

Barus, which had been known long before European expansion / colonization in the archipelago, had an old legacy in the form of Islamic tombs. The ornamental tree motif is one of the ornaments that are widely used in the gravestones. The life tree itself is a symbolic decorative motif that is universal in the archipelago. With the observation and comparative method, this paper will try to answer the background of the use of ornamental motifs of tree life on the tombstones in Barus. After being compared with the concepts of the tree of life that prevailed in the archipelago, it was concluded that the use of ornamental tree motifs on the tombs in Barus shows the occurrence of the process of mixing culture between pre-Islamic culture and Islamic culture. In addition to being decorative, the tree motif on the tombstones in Barus contains the symbolic meaning of life after death.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

DDC 704.946

Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES**SITES IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 165–180

This study was conducted to solve the problem of the potential conflict with stakeholders at prehistoric niches in Takengon. The aim is to identify similarities and differences in the position, interests and needs of stakeholders. Knowing significance values and potential conflicts from the beginning will manage related to the preservation and utilization of prehistoric niches in Takengon. The problem is solved by identifying perceptions in the form of opinions and expectations of the five stakeholders based on research data, two activities in Rumah Peradaban Gayo 2017, and focused discussions on archaeological research in 2018. The data classified according to the position, interests and needs of stakeholders. The potential conflicts that arise are aspects of utilization that are oriented towards conservation and regional income. There is also another potential conflicts when archaeological researchers are required to become facilitators between the results of their research with the world of education in the framework of Penguatan Pendidikan Karakter.

(Stanov Purnawibowo)

Keywords: utilization, preservation, conflicts, potential, stakeholders

KATA PENGANTAR

Pada Tahun 2018, setelah sebelumnya hadir dalam Volume 21 Nomor 1 pada Bulan Mei, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 21 Nomor 2 Tahun 2018 yang terbit pada Bulan November hadir kembali dengan menyajikan 5 tulisan dalam kajian arkeologis, etnografi dan historis. Sebagai pembuka, dihadirkan sebuah tulisan berisi tinjauan yang bersifat historis karya Churmatin Nasoichah dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Karya tulis yang berjudul “Keberadaan Prasasti Bahāgās bagi Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara” ini menghadirkan sebuah temuan data tertulis terbaru dari Kabupaten Padang Lawas. Hal ini mengindikasikan kehadiran masyarakat Batak sebagai salah satu pendukung budaya Hindu-Buddha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Masih berkaitan dengan budaya Hindu-Buddha, Ery Soedewo dan Andri Restiyadi melalui artikelya yang berjudul “Candi Simangambat: Candi Hindu Berlanggam Arsitektur Jawa di Mandailing Natal, Sumatera Utara,” mencoba untuk mengidentifikasi gaya arsitektural Candi Simangambat melalui rekonstruksi di atas kertas. Selain itu, melalui artikel ini juga dicoba untuk menelusuri kembali sumber bahan baku batu yang digunakan sebagai material utama penyusun Candi Simangambat.

Tulisan ketiga ditulis oleh Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Rytha Tambunan mencoba untuk mengkaji data etnoarkeologi masyarakat Batak Toba di Tombak Situmorang. Adapun judul artikel ini adalah “Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi pada Masyarakat Batak Toba.” Kajian ini sangat erat berkaitan dengan perubahan kosmologis pada masyarakat Batak Toba. Memasuki era yang lebih muda, melalui artikel yang berjudul “Motif Pohon Hayat pada Nisan-Nisan di Barus,” Repelita Wahyu Oetomo mencoba untuk merekonstruksi makna dan latar belakang motif pohon hayat yang muncul pada nisan-nisan di Barus. Hasil dari penelaahannya pada motif pohon hayat tersebut menunjukkan sebuah gejala adanya pembauran budaya Islam dan pra-Islam melalui karya seni. Artikel yang terakhir ditulis oleh Stanov Purnawibowo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara yang berjudul, “Analisis Stakeholders pada Ceruk-Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.” Pada tulisannya dikaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepentingan pada upaya pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Kabupaten Aceh tengah.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesian Studies), dan Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) yang telah berkontribusi dalam menjadikan karya tulis ilmiah dalam jurnal ini menjadi lebih baik. Juga kepada Aliza Diniasti yang dalam kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk menyumbangkan bidang keahliannya.

Kami berharap edisi kali ini menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Kritik dan saran selalu kami terima dengan tangan terbuka sebagai cambuk untuk kemajuan. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, November 2018
Dewan Redaksi

KEBERADAAN PRASASTI *BAHĀGĀŚ* DALAM KONTEKS KEPURBAKALAAN HINDU-BUDDHA DI PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀŚ IN THE CONTEXT OF ANCIENT HINDU-BUDDHIST IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA

Naskah diterima:
15-05-2018

Revisi terakhir:
13-07-2018

Naskah disetujui terbit:
07-08-2018

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan
churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

Abstract

In 2018, the North Sumatra Archaeological Center conducted an archaeological survey and found 1 (one) inscription named the Bahāgās Inscription. The problem is what is the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra. The research method used is a qualitative research method and is descriptive. From the results of the analysis it was concluded that the Bahāgās Inscription was made of andesite, shaped statues, using post-palawa or paleo-Sumatran characters, and Batak languages which were interpreted as strong and sturdy buildings. Regarding the culture-supporting society, the mention of the word bahāgās can add to the assumption that the Hindu-Buddhist archaeological support community in Padang Lawas is a Batak ethnic community.

Keywords: *Bahāgās Inscription, bagas, post-palawa or paleo-Sumatran characters, a strong buildings*

Abstrak

Pada tahun 2018, Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi dan menemukan 1 (satu) buah prasasti bernama Prasasti *Bahāgās*. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa Prasasti *Bahāgās* dibuat dari batuan andesit, berbentuk lapik arca, menggunakan aksara *pasca-palawa* atau *paleo-sumatera*, dan berbahasa Batak yang diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh. Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata *bahāgās* ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak.

Kata Kunci: *Prasasti Bahāgās, bagas, aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, bangunan kokoh*

PENDAHULUAN

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas memiliki tinggalan arkeologis masa pengaruh Hindu-Buddha di Provinsi

Sumatera Utara. Kawasan ini telah menarik minat beberapa peneliti baik dalam negeri maupun asing untuk turut serta dalam merekonstruksi sejarah sosial

budaya masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini telah lebih dari 20 (duapuluh) struktur, maupun *butu-butu*¹ yang dijumpai di wilayah ini. Adapun struktur-struktur tersebut tersebar mengikuti pinggiran aliran dua sungai besar yaitu Sungai Batang Pane dan Sungai Barumon, di antaranya Biara Sipamutung, Biara Bahal 1, 2, dan 3, Biara Tandihat 1, 2, dan 3, Biara Sitopayan, Biara Bara, Biara Sangkilon, dan masih banyak tinggalan keurbakalaan lainnya. Selain itu masih banyak juga tinggalan artefak lainnya seperti arca-arca, pecahan bata, prasasti yang ditemukan baik *insitu* maupun tidak *insitu* lagi. Sebagian telah disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dan Museum Nasional, namun sebagian lagi masih dijumpai di permukiman warga di sekitar keurbakalaan Padang Lawas.

Dewasa ini penelitian terhadap kawasan ini telah mengalami penurunan dari segi kuantitasnya. Meskipun berbagai informasi dan interpretasi telah didapatkan terkait aspek religi, teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi, namun masih terdapat informasi lain yang belum terungkap. Begitu juga terkait dengan keberadaan masyarakat pendukung keurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas juga masih memiliki sisi gelapnya. Sebagian berpendapat bahwa masyarakat pendukung keurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat

pendatang, namun sebagian lain mengatakan masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang tinggal di situlah yang telah berperadaban Hindu-buddha. Bukti-bukti terkait asumsi-asumsi tersebut memang masih sangat terbatas. Data-data prasasti yang diperoleh juga masih sangat minim. Seperti misalnya Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang disimpulkan bahwa masyarakat pendukung yang ada di wilayah keurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas tersebut memiliki dua bahasa penutur (*bilingual*) (Nasoichah 2012, 28). Adanya penyebutan kata sandang untuk nama-nama orang seperti *hang*, *si*, dan *p(pu)* diasumsikan bahwa masyarakat pendukung budaya keurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas bertutur bahasa Melayu (Nasoichah 2012, 22). Namun demikian terdapat juga adanya penyebutan istilah *bakas* (*bagas*) yang dalam bahasa Batak diartikan 'rumah', menunjukkan adanya tutur lain yaitu bahasa Batak Angkola-Mandailing.

Pada tahun 2018, tim dari Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi yang berjudul 'Telaah Dokumen/Naskah pada masyarakat bersub-etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas'. Dari hasil survei tersebut telah ditemukan 1 (satu) buah prasasti batu bertuliskan aksara *pasca-palawa*. Prasasti tersebut ditemukan pada sebuah makam kuna dan dijadikan sebagai batu nisan. Dari hasil pembacaan diketahui bahwa prasasti

¹ Gundukan tanah

tersebut berbunyi *bahāgās*, sehingga prasasti tersebut dinamakan Prasasti *Bahāgās*. Dari beberapa riwayat penelitian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya, belum pernah ada yang menyebutkan adanya temuan prasasti tersebut, sehingga peneliti berasumsi bahwa prasasti tersebut adalah temuan baru.

Dari latar belakang, terdapat asumsi dasar terkait keberadaan prasasti baru tersebut. Keberadaan Prasasti *Bahāgās* memperkuat dugaan bahwa etnis Batak Angkola-Mandailing merupakan salah satu masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Selain itu, sampai saat ini belum dapat dipastikan atau belum banyak bahasan terkait identitas masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti *Bahāgās* bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara.

Dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia, kata 'prasasti' diartikan sebagai dekrit, proklamasi, piagam, maklumat, pengumuman pemerintah (Zoemulder 1995, 850). Pada umumnya prasasti-

prasasti berisi tentang peringatan penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sīma*, daerah perdikan, sebagai anugerah raja kepada seseorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan sesuatu bangunan suci (Boechari 2012, 6). Prasasti-prasasti yang ada di Nusantara memiliki bentuk aksara yang beragam di antaranya aksara Jawa Kuna, aksara Sunda Kuna, aksara Bali Kuna, aksara *Paleo-sumatera* dan beberapa aksara lainnya. Aksara-aksara tersebut disebut sebagai aksara *Pasca-palawa* karena merupakan turunan dari aksara di India Selatan yaitu aksara *Palawa*. Dari masa ke masa aksara tersebut di Nusantara mengalami perubahan. Di Sumatera dan di kawasan berbahasa Melayu, dikarenakan jumlah prasastinya sangat sedikit, maka tidak jelas sejarah perkembangan aksara *Pasca-palawanya*. Secara paralel, aksara *Pasca-palawa* juga telah berkembang di Jawa, Sunda, Madura dan Bali, sehingga pada abad ke-14 Masehi terdapat ragam Aksara *Pasca-palawa* di antaranya aksara yang digunakan di Majapahit (Jawa), Pajajaran (Sunda), dan Kerajaan Malayu pada masa Adityawarman (Kozok 2006, 67-68).

Selain aksara, bahasa menjadi kajian yang sangat penting dalam mengkaji sebuah prasasti. Pendekatan konseptual pada dasarnya berpaham bahwa setiap satuan ujaran (leksem atau

kata) pada dirinya secara inheren telah terkandung suatu konsep, gagasan, ide atau pemikiran mengenai sesuatu yang ada, terjadi, berlangsung atau yang dilakukan dalam dunia nyata. Pendekatan ini berawal dari teori yang dilontarkan Bapak Linguistik Modern, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) bahwa bahasa merupakan satu sistem tanda-tanda atau lambang-lambang yang arbitrari dan dipakai untuk menyatakan idea-idea dan mempunyai aturan-aturan atau pengaturan sendiri. Dengan kata lain bahasa merupakan satu sistem daripada nilai-nilai murni yang terdiri dari pikiran yang tersusun yang digabungkan dengan bunyi (Saussure 1964, 16, 73, 111 dalam Simanjuntak 1987, 37). Setiap tanda linguistik (*Sign*) terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*).

Untuk mengetahui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini, maka digunakan kajian linguistik yang berhubungan yaitu kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK). Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif (LHK) mempelajari data-data dari satu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data dari dua periode atau lebih itu dibandingkan secara

cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu. Demikian pula hal yang sama dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih (Keraf 1996, 22).

Dalam penelitian ini digunakan teori pewarisan Bahasa yang dilihat dari perubahan sebuah fonem proto ke dalam fonem-fonem bahasa kerabat yang berlangsung dalam beberapa macam tipe (Keraf 1996,79) antara lain :

1. Pewarisan linear adalah pewarisan sebuah fonem proto ke dalam bahasa sekarang dengan tetap mempertahankan bunyi, bentuk atau makna fonem protonya. Misalnya, Bahasa Austronesia Purba **/ikan/* diturunkan secara linear → */ikan/* pada Bahasa Melayu sekarang.
2. Pewarisan inovasi adalah pewarisan dengan perubahan bunyi yang terjadi bila suatu fonem proto mengalami perubahan dalam bahasa sekarang. Misalnya, Bahasa Austronesia Purba **/lamuk/* → */ŋamuk/* dalam Bahasa Melayu sekarang “nyamuk”.

Keraf membagi macam-macam perubahan bunyi berdasarkan tempat di antaranya seperti berikut :

1. Metatesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua fonem. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/kətip/* → */petik/* dalam Bahasa Melayu “petik”.

2. Aferesis (*apheresis*) adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/hatay/* → **/ate/* dalam Bahasa Polinesia Purba “hati”.
3. Sinkop (*syncope*) adalah bila perubahan bunyi itu berujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/iya/* → **/ia/* dalam Bahasa Polinesia Purba “dia”.
4. Apokop (*apocope*) adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Contohnya, Bahasa Polinesia Purba **/kəlut/* → **/kolul/* dalam Bahasa Austronesia Purba “kerut”.
5. Protesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/nitul/* → **/hanitul/* dalam Bahasa Polinesia Purba “arwah”.
6. Epentesis adalah proses penambahan sebuah fonem di tengah kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/kapak/* → **/kampak/* dalam Bahasa Melayu “kampak”.
7. Paragog adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Contohnya, Bahasa Austronesia Purba **/tulak/* → **/tulakil/*

dalam Bahasa Polinesia Purba “menolak”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini sendiri diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data. Selain itu, cara ilmiah ini memiliki ciri-ciri keilmuan yakni rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono 2013, 2). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2014, 2). Penelitian yang akan dilakukan juga bersifat deskriptif. Hal ini, karena hasilnya akan berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah tentang data kemudian menarik kesimpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai makna yang terkandung dalam Prasasti *Bahāgās*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas terdapat bangunan *bagas Godang* Binanga yang kini sudah tidak difungsikan lagi oleh pemiliknya. Menurut informasi dari penduduk setempat, *bagas godang* tersebut dibangun kurang lebih tahun

1788. Kondisi bangunan tersebut sudah rapuh dan tidak terawat. Tidak jauh dari bangunan *bagas godang* Binanga, terdapat makam kuna yang dipercayai penduduk setempat sebagai makam pendiri kampung tersebut. Makam kuna tersebut dinamai makam Sutan Bangun Hasibuan.

Di makam Sutan Bangun Hasibuan dijumpai sebuah prasasti, tepatnya dijadikan sebagai batu nisan yang diletakkan di sisi sebelah utara (bagian kepala). Menurut cerita penduduk setempat, prasasti tersebut dulunya ditemukan dalam kondisi terbenam pada lereng di samping makam. Kemudian ada seorang keturunan Sutan Bangun Hasibuan yang saat itu sedang melintas dengan menggunakan pedati. Lalu pedati tersebut tidak bisa berjalan dikarenakan tersangkut batu tersebut. Setelah diangkat ternyata batu tersebut adalah sebuah batu bertulis yang dianggap sebagai batu nisan milik Sutan Bangun Hasibuan yang terlepas. Oleh sebab itu, kemudian dipindahkan ke makam dan dijadikan sebagai batu nisan. Makam Sutan Bangun Hasibuan berorientasi arah utara-selatan, dan merupakan makam Islam.

Batu prasasti yang tidak *insitu* lagi itu memiliki tinggi 55 cm, lebar 30 cm, dan tebal keseluruhan 16 cm. Batu tersebut berbahan batu andesit. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan beraksara *pasca-palawa* atau *paleo-sumatera*. Dari hasil pembacaan diketahui bahwa prasasti

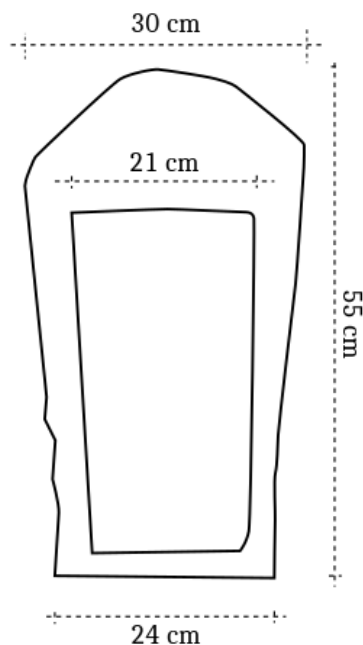
tersebut berbunyi *bahāgās*. Dilihat dari keletakannya, menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak mengenal lagi bentuk aksara dan cara pembacaannya, terlihat posisinya yang terbalik sehingga harus dibalik 90° agar aksara tersebut bisa terbaca.



Gambar 1. Prasasti yang dijadikan batu nisan Makam Sutan Bangun Hasibuan (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Dalam menganalisis sebuah prasasti, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah bahan pembuatan prasasti. Dilihat dari bahannya, prasasti yang dibuat dari bahan batuan andesit lazim digunakan pada penulisan-penulisan prasasti di kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas. Selain Prasasti *Bahāgās*, terdapat prasasti lain yang juga dituliskan pada

batuan andesit, di antaranya Prasasti tandihat 2, Prasasti Sitopayan 1 dan Prasasti Sitopayan 2. Penulisan prasasti pada sebuah batu (*upāla prasasti*) juga lazim digunakan pada masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di Nusantara mulai abad ke- 4 sampai 14 Masehi. Pada umumnya prasasti berbahan batu (*upāla prasasti*) isinya berkaitan dengan bangunan suci, tentang peringatan peresmian bangunan suci, batas-batas keletakan beserta aspek-aspek sosial bangunan suci yang ditetapkan sebagai *sīmā*, nama bangunan suci, tujuan didirikannya beserta nama raja yang mendirikan, latar belakang keagamaan, serta berbagai hal yang berhubungan langsung dengan bangunan suci tersebut (Boechari 2012, 6; Nasoichah 2008, 17).

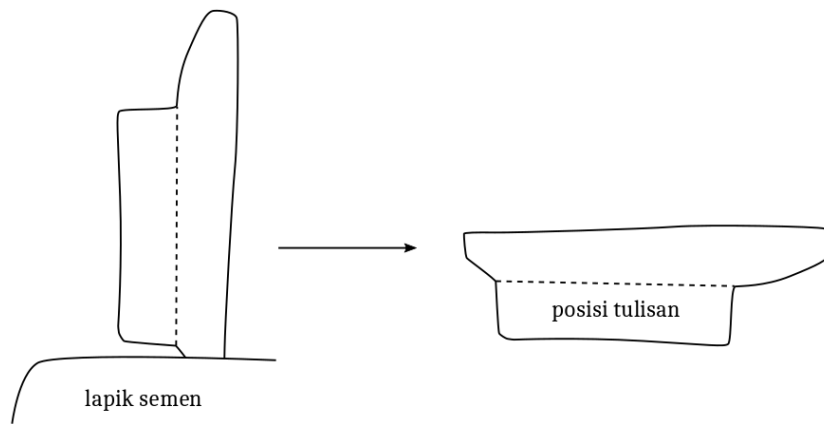


Gambar 3. Sketsa Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)



Gambar 2. Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Aspek lain dalam menganalisis prasasti yaitu terkait bentuk prasasti. Terdapat beberapa variasi bentuk prasasti batu, di antaranya bentuk tiang batu, bentuk batu alam tidak beraturan dengan variasi permukaan tidak rata dan rata, bentuk lingga, bentuk blok dengan variasi berpuncak rata, kurawal, setengah lingkaran, lancip, bentuk wadah, dan bentuk arca. Dilihat dari bentuknya, Prasasti *Bahāgās* ini seintas terlihat berbentuk blok dengan bagian puncak membentuk segitiga lancip. Bentuk blok ini berkembang sekitar abad 9-16 Masehi dan umumnya berkembang di Jawa Timur. Namun apabila diperhatikan dan disesuaikan kembali dengan konteks penulisan prasastinya, yang mana seharusnya diputar 90° dari bentuknya sekarang, maka prasasti tersebut tidak berbentuk blok namun berbentuk lapik. Lapik adalah alas atau ganjal suatu benda yang diletakkan di atasnya, namun karena sudah tidak *insitu* lagi dan tidak diketahui lagi benda (arca?) apa yang ada di atas lapik berprasasti tersebut..



Gambar 4. Bentuk Prasasti *Bahāgās*
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Selain bahan dan bentuk prasasti, aspek lain yang dapat dilihat dalam menganalisis sebuah prasasti adalah bentuk aksara (*paleografi*). *Paleografi* adalah studi yang mempelajari jenis, bentuk dan perkembangan tulisan/aksara kuna yang dituliskan baik di atas bahan-bahan yang lunak atau lentur seperti kain, kulit kayu dan lontar, maupun yang dipahatkan di atas bahan yang keras seperti batu, logam, kayu, dan tanah liat (Prasodjo 1991, 48). Dilihat dari bentuk aksaranya, Prasasti *Bahāgās* menggunakan aksara

Pasca-palawa, yang secara paleografis mirip dengan aksara Jawa Kuna. Sedangkan Griffiths, seorang ahli epigrafi dari EFEO menggunakan istilah *Paleo-sumatera* (yang awalnya diciptakan oleh Louis-Charles Damais) untuk menyebutkan aksara-aksara dalam prasasti yang ditemukan di Sumatera yang secara karakteristik morfologi tertentu mirip dengan yang ditemukan di daerah lain di luar Sumatera tetapi tidak saling terkait misalnya di Jawa dan Bali (Griffiths 2014, 213)

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Aksara

No.	Aksara Latin	Aksara <i>Paleo-sumatera</i> atau Jawa Kuna	Aksara di Prasasti <i>Bahāgās</i>	Aksara Batak
1	ba	𑀩	𑀩	𑀩
2.	ha	𑀓	𑀓	𑀓
3.	ga	𑀧	𑀧	𑀧
4.	śa	𑀲	𑀲	𑀲
5.	pangkon/tanda mati	𑀭	𑀭	...
6.	sandangan ā	𑀭	𑀭	.

(sumber: Holle 1877, -

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa secara paleografis, Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara yang sama persis dengan aksara-aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna. Terdapat sedikit perbedaan bentuk, seperti pada aksara *ba* yang bentuknya mirip juga dengan aksara Batak Angkola-Mandailing, begitu juga dengan aksara *ha* dan *ga*. Sedangkan aksara *śa* lebih dekat dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera*, hanya saja tanda garis ditengahnya dihilangkan. Sedangkan aksara *sa* pada aksara Batak Angkola-Mandailing telah mengalami perubahan, yang mana garis tengahnya berubah miring. Untuk bentuk pangkon atau tanda mati pada Prasasti *Bahāgās*, yang mana digunakan sebagai tanda untuk mengakhiri aksara dengan menghilangkan vokal pada aksara terakhir, memiliki bentuk yang sama dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* dan pada perkembangannya di aksara Batak Angkola-Mandailing telah mengalami perubahan menjadi garis lurus miring. Sandangan atau fonem *ā* pada Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk yang sama persis dengan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* dan pada aksara Batak angkola-Mandailing sudah tidak ditemukan lagi bentuk sandangan *ā* ini.

Dari beberapa analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara *Pasca-*

palawa atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna. Meskipun terdapat beberapa bentuk yang mirip juga dengan aksara Batak Angkola-Mandailing, namun lebih dominan penggunaan aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumateranya*. Selain itu, hal ini juga menunjukkan terdapat adanya perkembangan bentuk aksara Batak Angkola-Mandailing, yang mana aksara Batak Angkola-Mandailing diturunkan dari aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna.

Aspek berikutnya yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah prasasti adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (<https://kbbi.web.id/>). Dari hasil pembacaan, diketahui bahwa prasasti baru yang ditemukan di Desa Binanga, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas ini berbunyi *bahāgās*. Kata *bahāgās* merupakan salah satu bentuk kata yang dapat dianalisis berdasarkan ilmu Linguistik sehingga dapat diketahui makna dari penulisan kata tersebut. Kata *bahāgās* kemungkinan merupakan bahasa Batak Angkola-Mandailing yang saat ini dikenal dengan istilah *bagas*. Dalam bahasa Batak, diketahui bahwa kata *bagas* berarti rumah, dalam, bait (<http://www.>

kamusbatak.com/kamus?teks=bagas&bahasa=batak&submit=Terjemahkan). Persamaan yang muncul dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing tersebut disebabkan oleh pewarisan bahasa sebelumnya ke dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing. Sedangkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam kata tersebut. Untuk mengetahui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini, maka digunakan kajian linguistik yang berhubungan yaitu kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK).

Di dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK) terdapat kajian berupa pewarisan fonem dan juga perubahan bunyi. Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif (LHK) mempelajari data-data dari satu bahasa atau lebih sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data dari dua periode atau lebih itu dibandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu. Demikian pula hal yang sama dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih (Keraf, 1996: 22).

Kata *bahāgās* yang dijumpai pada prasasti yang ditemukan di Desa Binanga

tersebut apabila dilihat dari studi Linguistik Historis Komparatif (LHK) diketahui telah mengalami pewarisan dan perubahan bunyi sebagai berikut:

**/bahāgās/* → */bagas/* yang berarti “rumah” dan “dalam”

ba	h ā	gā	śa
↓	↓	↓	↓
ba	∅	ga	s

Dari analisis tersebut diketahui bahwa kata *bahāgās* mengalami perubahan bunyi menjadi *bagas* dengan cara penghilangan fonem di tengah yaitu *hā*. Perubahan bunyi tersebut disebut dengan Sinkop (*syncope*) yaitu bila perubahan bunyi itu berwujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Selain itu beberapa fonem konsonan dan vokal juga telah mengalami pewarisan inovasi seperti pada fonem *ā* → *a* dan *ś* → *s*. Pewarisan inovasi adalah pewarisan dengan perubahan bunyi yang terjadi bila suatu fonem mengalami perubahan dalam bahasa sekarang. Perubahan bunyi yang berupa pewarisan inovasi yang terdapat dalam kata *bahāgās* tersebut juga didukung dengan perubahan bentuk aksaranya, sebagai berikut

Tabel 2. Perubahan Bentuk Aksara

No.	Aksara Latin	Aksara di Prasasti <i>Bahāgās</i>	Aksara Batak
1.	ba		
2.	hā		-
3.	gās		

Dari tabel di atas, diketahui bahwa fonem *ā* (a panjang) tidak dijumpai pada bentuk aksara Batak Angkola-Mandailing begitu juga apabila dilihat dari segi bahasanya. Dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing tidak dijumpai adanya bentuk *ā*. Begitu juga dengan fonem *ś*. Fonem *ś* tersebut telah mengalami pewarisan inovasi menjadi *s*. Sebaliknya, bentuk fonem *ā* dan *ś* banyak dijumpai pada prasasti-prasasti yang merupakan turunan dari palawa termasuk juga prasasti-prasasti Hindu-Buddha yang ada di Kawasan Padang Lawas. Dan hampir bisa dikatakan bahwa prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha di Nusantara yang berkembang mulai abad 7 sampai dengan 14 Masehi ini juga memiliki struktur bentuk aksara yang sama, yang berarti juga mengenal fonem *ā* dan *ś*. Sehingga dari analisis tersebut telah diketahui bahwa dalam perkembangannya, fonem-fonem tersebut mengalami perubahan dengan cara penghilangan fonem *ā* dan *ś* yang berubah menjadi fonem *a* dan *s*.

Selain dari segi perkembangan bentuk aksara dan bahasa yang dikaji dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK),

kata *bahāgās* ini juga dapat dilihat dari sisi semantiknya. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno yaitu *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "*sema*" itu adalah tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Perancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Perancis: *signifié*) yang berwujud konsep atau makna (Chaer dan Muliastuti -, 1.3). Penanda adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan petanda adalah konsep gagasan, ide atau pengertian yang dimiliki oleh penanda itu.

Tanda linguistik yang terdapat dalam wujud kata *bahāgās* terdiri dari komponen penanda dalam wujud deretan fonem // [ba], // [ha], // [ā], // [ga],

/ᵐ/ [ā], /ᵑ/ [śa], dan /ᵑ/ [pangkōn], dan komponen petanda, yaitu berupa konsep atau makna dari kata tersebut. Tanda linguistik ini, yang terdiri dari penanda dalam wujud deretan fonem /ᵐ/ [ba], /ᵑ/ [ha], /ᵐ/ [ā], /ᵑ/ [ga], /ᵑ/ [ā], /ᵑ/ [śa], dan /ᵑ/ [pangkōn], serta petanda yang berupa konsep sebuah bangunan panggung dengan tiang dan dinding berbahan kayu dengan ukiran-ukiran atau gambar-gambar serta beratap ijuk, mengacu pada sebuah referen, yakni rumah (dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing: *bagas*). Penanda dan petanda adalah fenomena bahasa atau gejala yang ada dalam bahasa, sedangkan referen merupakan fenomena luar biasa, ada dalam dunia nyata. Simbol atau lambang adalah elemen bahasa berupa kata, frase atau kalimat. Konsep adalah apa yang ada di dalam pikiran kita tentang objek yang ditunjukkan oleh Simbol. Sedangkan referen adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang ada di dalam dunia pengalaman manusia.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, apakah kata *bahāgās* yang dituliskan pada prasasti yang ditemukan di Desa Binanga tersebut mengacu pada makna rumah atau *bagas* dalam artian sekarang? Lalu pertanyaan berikutnya, bangunan atau rumah atau *bagas* seperti apakah yang dimaksudkan dalam penulisan prasasti tersebut? Dalam kamus bahasa Batak masih dijumpai arti lain dalam kata *bagas* tersebut yaitu “dalam”

dan “bait”. Untuk itu perlu mencari perbandingan makna lain dari kata *bagas* tersebut. Seperti telah diketahui bahwa Hindu-Buddha yang masuk ke Nusantara itu dibawa langsung dari India Selatan dengan membawa beberapa pengaruh yang salah satunya berupa bahasa Sansekera. Dalam kamus bahasa Sansekerta ternyata juga dijumpai adanya kata *bagas* yang berarti kuat, sehat (Purwadi dan Eko Priyo Purnomo 2008, 13). Hal ini dimungkinkan bahwa makna “kuat” bisa diasumsikan juga sebagai “sebuah bangunan kokoh” yang dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing sekarang diartikan sebagai bangunan adat yang berupa *bagas godang*. Sehingga kata *bahāgās* ini bisa merujuk pada sebuah makna “bangunan yang kuat atau kokoh”.

Sebagai bahan perbandingan, pada Prasasti Sitopayan 1 terdapat penyebutan kalimat *bakas (bagas) brahala sātāp* yang diartikan sebagai ‘rumah arca atau bangunan suci/candi/biara’ yang berarti merujuk pada sebuah bangunan suci bernama Biara Sitopayan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Apabila dilihat dari konteks penulisan Prasasti *Bahāgās* yaitu yang ditulis juga pada masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di kawasan Padang Lawas, kata *bahāgās* yang bermakna “bangunan yang kuat atau kokoh” ini bisa merujuk pada sebuah bangunan suci yang berupa biara-biara. Seperti dapat diketahui bahwa bangunan-

bangunan biara di kawasan Padang Lawas berbahan batu bata yang dibangun dengan kuat dan kokoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prasasti tersebut merujuk pada sebuah bangunan suci yang ada di kawasan tersebut. Namun sayangnya, biara mana yang dimaksud, hal ini tidak diketahui lagi karena prasasti tersebut sudah terlepas dari konteksnya. Bahkan fungsi dari prasasti tersebut sebagai penanda sebuah bangunan yang kuat atau kokoh (bangunan suci?) juga sudah tidak diketahui lagi karena telah mengalami pergeseran fungsi menjadi penanda batu nisan sebuah makam Sutan Bangun Hasibuan. Batu nisan tersebut apabila dilihat dari nama dan orientasinya telah mendapat pengaruh Islam yang artinya lagi sudah berbeda masa dengan kepurbakalaan Hindu-Buddha di kawasan Padang Lawas.

Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata *bahāgās* ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak Angkola-Mandailing. Meskipun kata *bagas* juga telah dikenal dalam bahasa Sansekerta, namun telah mengalami pergeseran makna menjadi sebuah bangunan yang kuat atau kokoh. Seperti yang juga telah dijelaskan pada Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang disimpulkan bahwa masyarakat pendukung yang ada di wilayah kepurbakalaan Hindu-Buddha

Padang Lawas memiliki dua bahasa penutur (*bilingual*), yang bertutur bahasa Melayu dan bahasa Batak Angkola-Mandailing (Nasoichah 2012, 28). Penutur bahasa Batak Angkola-Mandailing dibuktikan dengan adanya penyebutan istilah *bakas* (*bagas*) yang dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing diartikan 'rumah'. Dan dalam perkembangan selanjutnya, kata *bagas* yang berarti 'bangunan yang kuat dan kokoh' tidak lagi merujuk pada sebuah bangunan suci atau biara namun telah berubah bentuk dan makna menjadi bangunan adat masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang dikenal sekarang dengan sebutan bangunan *bagas godang*.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, Prasasti *Bahāgās* yang walau hanya terdiri dari satu kata, namun mampu berbicara banyak. Dari hasil analisis di atas, Prasasti *Bahāgās* yang walau hanya terdiri dari satu kata, namun mampu berbicara banyak terkait bahan, bentuk, aksara, dan bahasanya. Dilihat dari bahannya, Prasasti *Bahāgās* dibuat dari batuan andesit, yang mana jenis batuan tersebut juga lazim digunakan pada penulisan prasasti di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas. Dilihat dari bentuknya, Prasasti *Bahāgās* berbentuk lapik. Karena sudah tidak insitu lagi dan sudah tidak diketahui benda (arca?) apa yang ada di atas lapik tersebut, maka tidak ada informasi lebih terkait keberadaan prasasti

tersebut. Dilihat dari bentuk aksaranya, Prasasti *Bahāgās* memiliki bentuk aksara yang sama persis dengan aksara-aksara *Pasca-palawa* atau *Paleo-sumatera* atau aksara yang bentuknya mirip dengan aksara Jawa Kuna, sehingga dapat disimpulkan bahwa prasasti tersebut semasa dengan kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas. Dilihat dari bahasanya, Prasasti *Bahāgās* berbahasa Batak Angkola-Mandailing, yang setelah dilakukan perbandingan dengan bahasa Sansekera dapat diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh.

Dari analisis tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas merupakan masyarakat ber-etnis Batak Angkola-Mandailing. Dengan adanya Prasasti *Bahāgās*, dapat menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Batak Angkola-Mandailing telah ada sejak masa kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas. Bahkan kata *bahāgās* yang diinterpretasikan menjadi kata *bagas* 'bangunan yang kuat dan kokoh' dalam perkembangannya tidak lagi merujuk pada sebuah bangunan suci atau biara namun telah berubah bentuk dan makna menjadi bangunan adat masyarakat Batak Angkola-Mandailing yang dikenal sekarang dengan sebutan bangunan *bagas godang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Griffiths, Arlo. 2014. "Inscriptions of Sumatra III. The Padang Lawas Corpus Studied Along With Inscriptions From Sorik Merapi (North Sumatra) and From Muara Takus (Riau)", dalam *History of Padang Lawas. II. Societies of Padang Lawas (mid-9th - 13th century CE)* Edited by Daniel Perret. Paris: Cahier d'Archipel 43. Hal. 211-254.
- Holle, K.F. 1877. *Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kozok, Uli. 2005. *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Nasoichah, Churmatin. 2008. "Latar Belakang Penulisan Prasasti Tandihat II Pada Paha Kiri Depan Arca Singa", dalam *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XI No. 21 2008. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 12-19.
- Nasoichah, Churmatin. 2012. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik" dalam *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XV No. 1 Mei 2012. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 11-29.
- Prasojo, Tjahyono. 1991. "Kecenderungan, Arah dan Prospek Studi Paleografi Klasik di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, buku ke-1. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.com.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala

Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Website:

Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. -. *Semantik Bahasa Indonesia*. <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>. Diakses pada 26 Agustus 2018.

<https://kbbi.web.id/>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018.

<http://www.kamusbatak.com/kamus?teks=bagas&bahasa=batak&submit=Terjemahkan>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018

**CANDI SIMANGAMBAT:
CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA,
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

**CANDI SIMANGAMBAT:
A HINDU TEMPLE WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE
IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA**

Naskah diterima:
12-05-2018

Revisi terakhir:
08-07-2018

Naskah disetujui terbit:
10-08-2018

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan
ery.soedewo@kemdikbud.go.id
andri.restiyadi@kemdikbud.go.id

Abstract

Simangambat Temple which is a Hindu temple is located in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. Based on the artifactual findings of the research conducted by the North Sumatra Archaeological Center during 2008-2012 indicate that this temple has a span of utilization around the 9-11 century AD. One of them is based on the comparison of glass bottles found in Simangambat temple research and the Old Lobu site. The problem in this article is what is the shape of the Simangambat temple in the past? Still related to the physical problems of the temple building, the next question that arises is where did the natural stones as the constituent material of Simangambat Temple come from? Based on the assumption of the time span of its use, this article tries to compare architectural data found in Simangambat Temple and temples in Java. It also tries to trace the source of raw stone material used in Simangambat Temple. The results of architectural comparison show that this temple has the same artistic style as the temples from the 9th-11th century AD on Java. As for the location of the stone raw material used, it is most likely located on the Kebun Baturosak Site not far from Simangambat Temple.

Keywords: *reconstruction; candi Simangambat; raw stone material; architectural style*

.Abstrak

Candi Simangambat yang merupakan candi hindu terdapat di Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan pada temuan artefaktual penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara selama tahun 2008—2012 mengindikasikan bahwa candi ini memiliki rentang waktu pemanfaatan sekitar abad 9-11 Masehi. Salah satunya berdasarkan pada komparasi botol kaca yang ditemukan pada penelitian candi Simangambat dan situs Lobu Tua. Adapun permasalahan pada artikel ini adalah seperti apa ujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu ? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal ? Berdasarkan pada asumsi rentang waktu pemanfaatannya, maka artikel ini mencoba untuk mengkomparasikan data arsitektural yang dijumpai di Candi Simangambat dan candi-candi semasa yang terdapat di Jawa. Selain itu juga mencoba untuk menelusuri sumber bahan baku batu yang digunakan di Candi Simangambat. Hasil komparasi arsitektural menunjukkan bahwa candi ini memiliki gaya seni yang sama dengan candi-candi abad 9—11 Masehi di Jawa. Adapun berkaitan dengan lokasi bahan baku batu yang digunakan kemungkinan besar terletak di Situs Kebun Baturosak yang tidak jauh dari Candi Simangambat.

Kata Kunci: *rekonstruksi; Candi Simangambat; bahan baku batu; gaya arsitektur*

PENDAHULUAN

Secara administratif Situs Simangambat berada dalam wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat $01^{\circ} 02' 31,0''$ LU dan $099^{\circ} 28' 54,5''$. Bentang lahan situs Simangambat merupakan daerah aluvial dengan ketinggian sekitar 200 m dari permukaan air laut. Bentang aluvial di daerah ini terbentuk sebagai hasil sedimentasi DAS Batang Angkola yang diapit oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat dan timurnya. Bentuk lembah di sepanjang DAS Batang Angkola yang tidak terlalu lebar ini merupakan daerah yang subur, sehingga banyak masyarakat daerah ini yang bercocoktanam padi sawah (*Oryza sativa*). Saat ini sawah-sawah tersebut telah diairi oleh irigasi teknis yang memungkinkan para petani menanam padi 3 kali dalam setahun. Selain ditopang oleh irigasi teknis, masih banyak juga sawah-sawah yang diairi oleh sungai-sungai kecil di sepanjang DAS Batang Angkola, antara lain Sungai Aek Muara Sada yang mengalir di daerah Simangambat dan Sungai Aek Siancing yang mengalir di daerah Siabu.

Pada survei tahun 2003 tersebut terlihat adanya sisa-sisa aktivitas manusia di kedua situs dimaksud yang berujud antara lain batu-batu candi baik polos maupun berhias, serta pecahan-pecahan

bata. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada bulan Maret 2008 menghasilkan sejumlah temuan baik artefaktual maupun non artefaktual dari areal situs Candi Simangambat. Temuan artefaktual yang sifatnya monumental berupa struktur bangunan candi berbahan bata dan batu pasir (*sandstone*) yang didapat setelah dilakukan penggalian pada sejumlah kotak gali yakni, kotak S8T1, S7T12, S10T6, dan S11T6 (keempatnya berada di sektor C). Adapaun temuan artefaktual yang sifatnya dapat dipindahkan (*moveable*) berupa sekeping fragmen keramik yang didapat di kotak S7T12, adalah keramik dari masa akhir dinasti Ming atau awal dinasti Ching (abad ke-17 M). Sedangkan temuan non artefaktualnya berupa kerangka kambing yang didapat dari kotak gali U3T1 dan U3T2 (keduanya berada di sektor B).

Penelitian oleh Balai Arkeologi Medan tersebut kemudian diteruskan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dalam bulan Agustus di tahun yang sama (2008). Selain sejumlah kotak gali baru, tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional juga melanjutkan penggalian di sejumlah kotak gali yang telah dibuka oleh tim Balai Arkeologi Medan pada kesempatan sebelumnya. Secara keseluruhan kotak-kotak gali yang dibuka oleh tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional adalah, kotak S10T6, S11T6, S7T6, S7T7, S7T2, S7T3, S9T4, S10T4,

S9T6, dan S9T7 (kesepuluh kotak tersebut berada di sektor C). Hasil penelitian oleh tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional ini berhasil menampakkan sisa struktur Candi Simangambat, yang denahnya diperkirakan berbentuk bujursangkar, diperkirakan menghadap ke timur. Hal itu didasarkan atas ditemukannya susunan bata yang menjorok ke arah timur dan diduga merupakan sebagian dari pipi tangga tersisa. Kesimpulan itu didukung pula dengan ditemukannya arca makara dan kepala kala, yang ditemukan di kotak gali sisi timur candi.

Pada tahun 2009 kegiatan penelitian oleh tim gabungan Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional membuka sejumlah kotak di areal situs Candi Simangambat, beberapa di antaranya adalah kotak yang telah digali tahun sebelumnya, dan 2 kotak uji (*test pit*) di Bukit Adian Kotas yang terletak sekitar 200 meter arah timurlaut dari situs Candi Simangambat. Hal penting yang berhasil diungkapkan dari kegiatan tahun 2009 tersebut adalah diketahuinya latar belakang keagamaan situs ini yakni Hindu, yang didasarkan pada temuan potongan arca sapi (*vṛṣabha*) yang dalam ikonografi dikenal sebagai tunggangan (*wahana*) dewa tertinggi Hindu yakni Siwa. Selain itu, juga berhasil ditemukan material peripih yang berupa manik-manik batu dan kaca,

potongan-potongan emas, potongan kaca, batuan kapur berbentuk silinder, batu berwarna hitam kecokelatan yang berfaset-faset; juga wadahnya yang berupa periuk tembikar bermotif hias garis-garis vertikal dan horisontal.

Pada tahun 2010 ekskavasi dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan di situs Candi Simangambat, Siabu dan situs Saba Biara di Pidoli Lombang, Panyabungan. Kotak-kotak gali di situs Candi Simangambat adalah B2U3, T2S8, T3S11, T4S11, T5S11, T18S26, T18S27, T18S28, T15S29, T12S30; sedangkan di situs Saba Biara digali 3 kotak uji yakni TP1, TP2, dan TP3. Hal menarik yang berhasil diungkapkan dari kegiatan penelitian tahun 2010 antara lain adalah keberadaan jejak aktivitas manusia masa lalu di areal sekitar Candi Simangambat yang berupa kepingan-kepingan gerabah di kotak T18S26 dan T18S27 yang letaknya berada di 30 m arah selatan dari reruntuhan Candi Simangambat.

Pada tahun 2011 penggalian situs Simangambat dilakukan di kuadran B yang terdiri dari hanya 1 kotak yakni U17T26; sedangkan di kuadran C, kotak-kotak yang digali terdiri dari kotak T1S9, T8S8, T9S8, T9S7, T10S7, T11S7, T11S8, dan T10S8 yang berada di timur gundukan sisa bangunan candi. Tujuan dibukanya kotak-kotak gali di sisi timur sisa gundukan bangunan candi adalah untuk mencari keberadaan struktur candi perwara sebagaimana disebutkan oleh Schnitger

(1937:14). Selain di kuadran B dan C, penggalian juga dilakukan di kuadran D sebanyak 4 kotak gali, yakni di kotak S11B2, S11B3, S13B2, dan S11B3. Untuk situs Saba Pulo dibuka 3 kotak uji yakni TP1, TP2, dan TP3 di suatu lahan kebun yang dikelilingi oleh persawahan. Di atas areal kebun yang posisinya lebih tinggi sekitar 70—80 cm dari persawahan di bawahnya, saat ini ditanami beberapa jenis tanaman antara lain kakao, mangga, dan kelapa. Di tahun 2012 situs Simangambat penggalian dilakukan di kuadran C yang terdiri dari 17 kotak yakni T7S7, T8S7, T8S9, T8S10, T8S11, T9S6, T9S7, T9S10, T9S11, T10S6, T10S10, T10S11, T11S6, T11S9, T11S10, T11S11, dan T12S6 yang berada di timur gundukan sisa bangunan candi utama. Tujuan dibukanya kotak-kotak gali di sisi timur sisa gundukan bangunan candi adalah untuk mencari keberadaan struktur candi perwara sebagaimana disebutkan oleh Schnitger (1937:14).

Hasil penelitian selama 5 tahun itu diketahui bahwa Candi Simangambat disusun dari dua material berbeda yakni batu alam dan bata. Material batu alam merupakan unsur penyusun dominan konstruksi sisi luar (*casing*) dari Candi Simangambat dengan ditemukannya batu-batu alam bermotif hias. Sedangkan komponen bangunan bagian dalam berbahan bata. Selain bata-bata penyusun bagian dalam candi yang berupa bata tanpa motif hias (polos), hasil ekskavasi

juga menemukan beberapa bata berhias yang ditinjau dari morfologinya tentu dahulu berada di sisi luar.²

Saat ditemukan pertama kali oleh Schnitger (1937) kondisi Candi Simangambat boleh dikata bangunannya sudah runtuh dan komponen susunbangunnya terserak di areal situs. Ekskavasi intensif yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan antara tahun 2008 hingga 2012 telah menampakkan sisa-sisa struktur bangunan berupa 1 candi induk dan 1 bangunan perwara. Oleh karena saat ditemukan Percandian Simangambat sudah dalam kondisi runtuh, untuk dapat melihatnya secara utuh diperlukan langkah-langkah rekonstruksi.

Dalam dunia arkeologi Indonesia mengemuka 2 pandangan berbeda terkait upaya rekonstruksi suatu peninggalan purbakala. Satu pandangan diwakili oleh N.J. Krom, yang memandang bahwa upaya pemugaran hendaknya dihentikan bilamana penelitian telah berhasil membuat rekonstruksi di atas kertas. Untuk ilmu pengetahuan gambar demikian sudah cukup untuk menjadi landasan dan bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang arkeologi dan cabang-cabang ilmu terkait. Bagi Krom, upaya membangun kembali candi yang telah runtuh tidak saja penuh kerawanan sehubungan dengan tidak mungkin dihindari selera pribadi yang tentu saja amat subjektif, melainkan juga

² Lebih lanjut tentang bata berhias lihat Soedewo dkk. (2009: 35) dan Soedewo dkk. (2010: 25-27)

merupakan pemalsuan belaka dari sebuah dokumen sejarah. Satu sudut pandang yang lain diwakili oleh F.D.K. Bosch yang menyatakan bahwa dua potong batu candi yang telah terpisah oleh waktu perlu dipersatukan kembali melalui pemugaran. Baginya sangatlah tidak masuk akal untuk mempertanggungjawabkan hasil jerih payah itu melalui gambar di atas kertas saja, dan kemudian menyimpan kedua potong batu candi itu secara terpisah dalam dua buah lemari (Soekmono 1995: 20).

Permasalahan utama dari reruntuhan Candi Simangambat adalah terbatasnya batu-batu pembentuk susunan bangunan candi yang berhasil ditemukan, hanya bagian kaki dan landasan candi saja yang berhasil ditemukan. Untuk candi utama berhasil ditampakkan hingga sebagian kakinya, sedangkan candi perwaranya yang berhasil diungkap hanya batu-batu bagian dasarnya saja yang membentuk denahnya. Selain itu juga ditemukan sejumlah batu candi berukiran yang diduga merupakan sisa-sisa komponen susunan bangunan dari tubuh, badan, dan atap candi. Jika demikian kondisinya maka usaha rekonstruksi sebagaimana yang disampaikan oleh F.D.K Bosch boleh dikata adalah mustahil. Oleh karena itu pertanyaannya adalah seperti apa wujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu ? Pertanyaan lain masih berkenaan dengan wujud Candi Simangambat di masa lalu adalah, dari manakah gaya arsitektural

Candi Simangambat berasal ? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal ?

Untuk menggambarkan wujud Candi Simangambat di masa kejayaannya dahulu digunakan sejumlah patokan berkenaan dengan bangunan suci. Mengacu pada kitab *manasara-Silpasastra*, bangunan kuil dapat dibedakan atas rasio (perbandingan) komponen bangunannya. Patokan-patokan tersebut sebagai berikut (Acharya 1933: 9 – 100 dalam Munandar 2015: 133):

1. Kuil *santika* (kuil terbesar), dengan perbandingan tinggi (T) / lebar (L) = 1
2. Kuil *pausthika* (kuil besar), dengan perbandingan T/L = 1,25
3. Kuil *jayada* (kuil menengah), dengan perbandingan T/L = 1,5
4. Kuil *dhanada* (kuil kecil), dengan perbandingan T/L = 1,75
5. Kuil *adbhuta* (kuil terkecil), dengan perbandingan T/L = 2,00

Mengacu pada kitab *Mansara-Silpasastra* (Acharya 1933), Munandar (2015: 140) menyebutkan dalam pembangunan suatu bangunan keagamaan, seperti kuil, candi, kuti, vihara, dan sejenisnya dibutuhkan 6 macam orang/kelompok orang dengan fungsi masing-masing, yakni:

1. *Yajamana*, adalah orang yang mempunyai gagasan dan seorang

penaja (yang menyponsori), seperti raja atau tokoh lainnya.

2. *Sthapaka*, adalah pendeta senior yang menguasai ilmu tentang bangunan suci.
3. *Sthapati*, adalah arsitek-perencana.
4. *Sutragrahin*, adalah ahli perhitungan teknis.
5. *Taksaka*, adalah ahli pahat relief dan arca.
6. *Wardhakin*, adalah ahli hiasan arsitektural atau ornamental.

Lebih lanjut Munandar (2015: 140) menyatakan bahwa secara hipotesis keenam golongan yang terlibat dalam pembangunan candi itu tentu dikenal juga di Jawa pada masa Hindu-Buddha, sebab secara fisik candi-candi yang mereka bangun tidak terlalu berbeda dibandingkan dengan kuil-kuil yang ada di India.

METODE

Mengacu pada dua pendapat tentang rekonstruksi candi oleh Krom dan Bosch, yang paling mungkin dilakukan saat ini adalah penerapan yang disampaikan oleh Krom yakni rekonstruksi di atas kertas. Mengingat komponen-komponen susun bangun Candi Simangambat yang berhasil ditemukan belum cukup untuk dilakukan pemugaran, maka sementara ini guna mengetahui seperti apakah gambarannya di masa lalu maka diperlukan data pembanding dengan objek sejenis. Sebelum ditentukan asal data pembandingnya, terlebih dahulu harus ditentukan masa relatif dari Candi

Simangambat sendiri, sehingga bisa ditetapkan bahwa data pembanding yang digunakan juga berasal dari masa yang sama dengan Candi Simangambat.



Gambar 1. Fragmen botol kaca abad ke-9—11 Masehi di Candi Simangambat (Dokumentasi Ery Sudewo)

Data pertanggalan yang dapat dijadikan sebagai petunjuk relatif masa pemanfaatan Candi Simangambat adalah sekeping pecahan botol kaca dari halaman candi ini, tepatnya di permukaan tanah sisi timur sisa-sisa candi perwara. Bagian yang tersisa dari botol kaca berwarna hijau kebiruan tembus cahaya ini adalah bagian mulut, leher, dan bagian bahunya.

Bagian mulut diameternya lebih lebar dibanding bagian pangkal leher yang berbatasan dengan bagian bahu, sehingga secara keseluruhan bentuknya menyerupai corong. Tinggi keseluruhan 3,3 cm; tinggi leher hingga ke mulut 1,9 cm; sedangkan bagian bahunya ke bawah setinggi 0,4 cm. Lebar bagian bahu 2,3 cm; dengan

ketebalan bagian mulut maupun bahu adalah 0,4 cm. Terlihat banyak gelembung dan terdapat garis-garis bekas pembuatan yang tampak memanjang horisontal cenderung turun ke arah bahu. Botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua cukup beragam, salah satu dari sekian jenis botol kaca yang ditemukan di situs tersebut - baik- bentuk maupun warnanya menyerupai dengan yang ditemukan di situs Candi Simangambat. Botol kaca dimaksud ciri-ciri utamanya antara lain adalah bentuk lehernya mendekati bentuk corong (bagian mulut lebih lebar dibanding bagian pangkal), bagian bibir rata (tidak bergelombang), bagian badan silinder agak melebar di bagian atas menjelang bagian bahu, banyak gelembung dan kotoran; warna beragam seperti hijau muda transparan (dari Simangambat), warna biru keabu-abuan dan coklat kehijauan (dari Lobu Tua). Berdasarkan sejumlah data pembanding sejenis, Guillot (2008:233) menarik data ini secara relatif dari abad ke-9 M hingga pertengahan pertama abad ke-11 M.

Berdasarkan pertanggalan relatif itu maka data pembanding yang digunakan adalah candi-candi di Jawa yang berasal dari abad ke-9 – ke-11 M. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan komponen-komponen susunbangun/konstruksi Candi Simangambat dengan komponen-komponen susunbangun/konstruksi candi-candi Jawa Tengah. Melalui perbandingan itu akan dapat

ditentukan batu-batu yang ditemukan di areal Candi Simangambat itu bagian susun bangun (konstruksi) yang mana, apakah bagian dasar, bagian badan, ataukah bagian atap candi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepurbakalaan candi Simangambat

Penelitian antara tahun 2008 hingga 2012 terhadap reruntuhan bangunan Candi Simangambat telah menampakkan denah bangunan utama Candi Simangambat yang berukuran 7,5 m x 7,5 m, disusun dari 2 bahan berbeda yakni bata dan batuan alam. Di depan reruntuhan bangunan utama, terdapat satu bangunan berbahan batu alam kemungkinan adalah sisa bagian dasar candi perwara atau *mandapa*, yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Material utama pembentuk kedua reruntuhan bangunan itu adalah batu alam berwarna keabu-abuan dan cenderung rapuh yang ketika terpecah terlihat ada lapisan-lapisan pembentuknya. Dalam geologi jenis batuan ini disebut sebagai batu sabak (*slate stone*), salah satu jenis batu malihan (*metamorf*) yang terbentuk dari endapan lempung atau abu vulkanik yang termalihkan. Kedua hal tersebut (sedimen lempung dan abu vulkanik) yang tersedia di sekitar Candi Simangambat yang berada di tepian Aek (sungai) Muara Sada yang membawa material endapan dari hulunya dan abu dari gunung berapi Sorik Marapi yang terletak di baratdayanya.



Gambar 2. Candi Simangambat dan Kepurbakalaan masa Hindu-Buddha lainnya di Mandailing Natal dan Pasaman (Digambar oleh: Andri Restiyadi)



Gambar 3. Tebing batu di Situs Kebun Baturosak (kiri); salah satu tebing di situs Kebun Baturosak (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo 2009)

Batu-batu alam penyusun konstruksi luar Candi Induk Simangambat diketahui

berasal dari suatu tempat yang oleh masyarakat sekitar dikenal sebagai Kebun

Baturosak, yang berada pada titik koordinat $01^{\circ} 02' 27''$ LU dan $099^{\circ} 30' 09''$ BT. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan jenis batu yang dipakai sebagai penyusun di Candi Simangambat dengan jenis batu di situs Kebun Baturosak. Batu di tempat ini adalah salah satu jenis batuan malihan (*metamorf*), yakni batu sabak (*slate stone*). Hasil pengamatan terhadap situs *Kebun Baturosak* menunjukkan bahwa tempat ini adalah tebing alam setinggi ± 5 m berukuran sepanjang sekitar 12 m melintang utara—timur pada jarak ± 250 m dari Sungai Aek Muarasada yang berada di utaranya. Hal menarik terkait keberadaan tebing ini adalah adanya bekas-bekas aktivitas budaya yang ditinggalkan pada permukaan formasi batuan ini, yang ditandai oleh adanya bekas-bekas pangkasan yang membentuk sudut-sudut nyaris sempurna

90° di beberapa bagian tebing. Bentuk demikian mengesankan adanya pemangkasan tebing oleh manusia untuk menambang batuan penyusun tebing ini. Sisa-sisa hasil pemahatan tebing ini oleh manusia berupa balok-balok batu berukuran antara 45 cm x 40 cm x 18 cm dan 80 cm x 22 cm x 28 cm yang ditemukan di sekitar tebing. Ditilik dari jenis batu dan ukuran balok-balok batu yang tertinggal di tempat ini, mengingatkan pada bahan dan balok-balok batu alam yang digunakan sebagai salah satu material susun bangun (konstruksi) Candi Simangambat yang terletak $\pm 2,3$ km arah baratdaya dari situs *Kebun Baturosak* ini. Jika ditinjau dari bahan dan ukuran balok-balok batu tersebut besar kemungkinan situs *Kebun Baturosak* adalah sumber bahan baku batu-batu penyusun Candi Simangambat.



Gambar 4. Balok-balok batu di situs Kebon Batu Rosak (Dokumentasi Ery Soedewo 2009)

Komponen Konstruksi candi Simangambat dalam Perbandingan

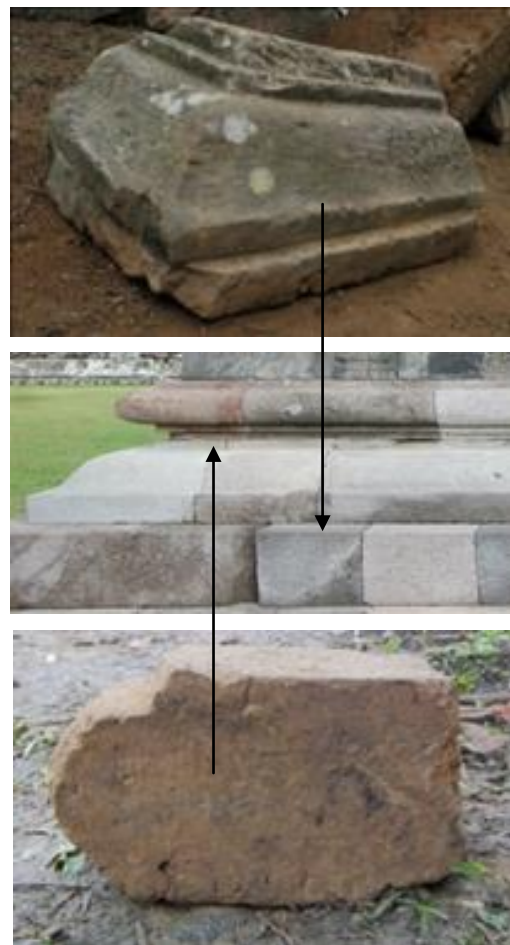
Guna mengungkap asal gaya arsitektur dan masa relatif Candi

Simangambat maka sejumlah candi di Pulau Jawa akan digunakan sebagai bahan pembanding. Batu candi pertama dari situs Candi Simangambat yang

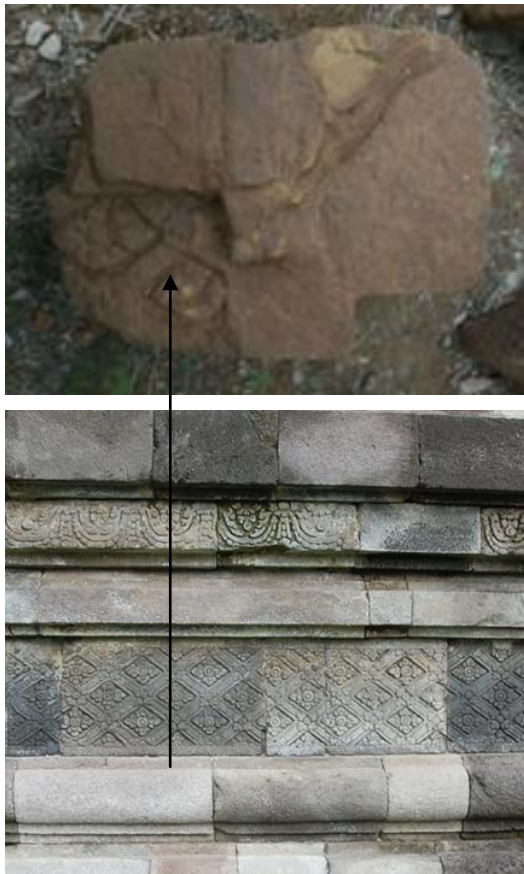
dibandingkan adalah batu berprofil sisi genta (*ojief*) yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian kaki Candi Plaosan Lor, di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (lihat Gambar 5). Bentuk lain yang masih merupakan bagian kaki candi adalah batu candi yang profilnya berbentuk belah rotan (*halfround*) yang salah satu pembandingnya juga terdapat di bagian kaki Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 5). Komponen lain yang diperkirakan adalah bagian dari bagian kaki Candi Simangambat adalah fragmen batu yang berpahatkan motif hias geometris (belah ketupat) yang salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 6). Motif hias sejenis juga didapati di Percandian Dieng, Candi Umbul, Candi Borobudur, dan Candi Mendut (Istari 2012: 804).

Bentuk batu lain dari Candi Simangambat yang letaknya diperkirakan berada di bagian kaki adalah satu batu berhias motif gabungan floral dan geometris yang bentuknya menyerupai *gana* distilir, pembandingnya berasal dari salah satu candi perwara di kompleks Candi Prambanan. Di Candi Prambanan bentuk demikian berada di bawah arca makara yang menjadi komponen ujung pipi tangga candi. Saat ditemukan pada

ekskavasi tahun 2009 letak batu berhias floral-geometris dari Candi Simangambat ini berada di bawah arca makara, sehingga memperkuat asumsi bahwa batu candi ini posisinya memang di bawah arca makara di ujung pipi tangga masuk candi (lihat Gambar 7). Makara yang ditemukan di areal Candi Simangambat pada ekskavasi tahun 2009 juga merupakan bagian konstruksi bagian kaki candi, salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Batu berprofil sisi genta (atas) Candi Simangambat dan Plaosan Lor (tengah), profil belah rotan (bawah) Candi Simangambat dan Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 6. Motif hias geometris Candi Simangambat (atas) dan Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Bentuk batu lain dari Candi Simangambat yang letaknya diperkirakan berada di bagian kaki adalah satu batu berhias motif gabungan floral dan geometris yang bentuknya menyerupai *gana* distilir, pembandingnya berasal dari salah satu candi perwara di kompleks Candi Prambanan. Di Candi Prambanan bentuk demikian berada di bawah arca makara yang menjadi komponen ujung pipi tangga candi. Saat ditemukan pada ekskavasi tahun 2009 letak batu berhias floral-geometris dari Candi Simangambat ini berada di bawah arca makara, sehingga memperkuat asumsi bahwa batu candi ini posisinya memang di bawah arca makara di ujung pipi tangga masuk candi (lihat

Gambar 4). Makara yang ditemukan di areal Candi Simangambat pada ekskavasi tahun 2009 juga merupakan bagian konstruksi bagian kaki candi, salah satu pembandingnya didapat dari bagian kaki Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 5).



Gambar 7. Motif hias floral geometris Candi Simangambat (atas) dan Candi Prambanan (Dokumentasi Ery Soedewo)

Di atas bagian kaki candi adalah bagian badan candi, yang ditandai oleh beberapa batu yang diduga menjadi bagian komponen susunbangunnya. Batu Candi Simangambat pertama yang diduga adalah bagian badan candi adalah batu berpahatkan relief *Gana*, yang morfologinya serupa dengan batu candi

dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik salah satu Candi Apit di kompleks Candi Prambanan, di Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 6).



Gambar 8. Makara Candi Simangambat (atas), fragmen belalai (tengah), dan makara Candi Sambisari (bawah)
(Dokumentasi Ery Soedewo)

Di atas bagian kaki candi adalah bagian badan candi, yang ditandai oleh beberapa batu yang diduga menjadi bagian komponen susunbangunnya. Batu Candi Simangambat pertama yang diduga adalah bagian badan candi adalah batu berpahatan relief *Gana*, yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik salah satu Candi Apit di kompleks Candi Prambanan, di Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 6).



Gambar 9. Motif hias Gana Candi Simangambat (atas) dan motif hias Gana Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Batu dari Candi Simangambat berikut yang morfologinya diduga merupakan bagian badan candi adalah batu berhias floral yang dipadu dengan juntaian seperti bentuk kain yang terkait dengan motif floral di sisi-sisinya, yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian badan bawah Candi Mendut,



Gambar 10. Motif hias geometris Candi Simangambat (atas) dan motif hias geometris Candi Mendut (Dokumentasi Ery Soedewo)

Gambar 11. Batu berelief floral Candi Simangambat (kiri) dan Candi Mendut (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Morfologi batu Candi Simangambat selanjutnya yang diduga merupakan bagian dari badan candi adalah batu berhias motif lidah api yang morfologinya serupa dengan batu candi dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya

adalah yang terdapat di bagian ambang masuk bilik Candi Prambanan (lihat Gambar 12). Motif hias sejenis juga didapati di banyak candi di Jawa Tengah (Istari 2012: 806)



Gambar 12. Batu berelief lidah api Candi Simangambat (kiri) dan Candi Prambanan (kanan)
(Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 13. Fragmen tangan arca Candi Simangambat (kiri) dan relief figur Candi Plaosan Lor (kanan)
(Dokumentasi Ery Soedewo)

Komponen susunbangun selanjutnya yang diduga masih bagian dari badan candi adalah fragmen batu berbentuk tangan yang memegang suatu benda. Ditinjau dari morfologinya, objek ini menyerupai pahatan pada relief dewa yang mengisi relung-relung luar bagian badan candi, salah satunya adalah yang terdapat di Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 13). Batu Candi Simangambat yang berbentuk

kepala Kala diduga juga merupakan bagian dari badan candi, yang morfologinya serupa dengan arca kepala kala dari berbagai percandian di Pulau Jawa, salah satunya adalah yang terdapat di bagian atas ambang pintu masuk Candi Plaosan Lor (lihat Gambar 14).

Motif hias lain yang terdapat di bagian badan candi adalah bentuk fauna berupa burung nuri. Di Candi

Simangambat batu candi berhias burung nuri ditemukan saat ekskavasi tahun 2009 di kotak gali S8T1. Pembanding motif sejenis didapati di sisi dalam bagian penampil Candi Mendut, digambarkan berdiri sejajar dengan motif sejenis yang

dibatasi oleh hiasan rangkaian bunga yang menjuntai di kiri-kanan dan bawahnya. Di sisi atas relief burung nuri dipahatkan hiasan floral, penggambaran demikian didapati baik di Candi Simangambat maupun Candi Mendut (lihat Gambar 15).



Gambar 14. Fragmen kepala Kala Candi Simangambat (kiri) dan kepala kala pada ambang pintu gerbang Candi Plaosan Lor (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 15. Motif hias burung nuri di Candi Mendut (kiri) dan Candi Simangambat (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)



Gambar 16. Motif hias geometris Candi Simangambat (kiri) dan motif hias geometris Candi Plaosan Lor (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)

Bentuk batu candi selanjutnya yang ditinjau dari morfologinya berada di bagian badan candi adalah fragmen batu Candi Simangambat yang berpahatkan motif hias bebunga dengan pembanding motif hias serupa berasal dari bagian atas badan Candi Sambisari (lihat Gambar 16). Motif hias yang menyerupai temuan dari Candi

Simangambat dan Candi Sambisari juga didapati di Candi Ngawen dan Candi Mendut, yang oleh Istari (2012: 805) disebut sebagai motif bunga matahari.

Di atas bagian badan candi adalah bagian atas/atap candi (*sikhara*) yang di Candi Simangambat ditandai oleh keberadaan beberapa bentuk kemuncak. Bentuk pertama adalah puncak atap yang

morfologinya menyerupai lingga, sementara bentuk kedua diduga adalah bagian kemuncak dari menara-menara kecil di atap candi. Pemandangan bagian



Gambar 17. Motif hias kemuncak Candi Simangambat (kiri atas dan bawah) dan motif hias kemuncak Candi Sambisari (kanan) (Dokumentasi Ery Soedewo)

Mengacu pada salah satu gambar dari Candi Simangambat yang terdapat dalam karya Schnitger (1937: 14) yang menggambarkan potongan batu candi berrelief mahluk kahyangan, ditinjau dari bentuknya mengingatkan pada objek serupa dari ambang pintu masuk bilik candi utama di kompleks Candi Merak, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (lihat Gambar 18).

Dilihat dari sejumlah kesamaan morfologi antara batu-batu penyusun Candi Simangambat dengan beberapa candi dari Pulau Jawa, jelas secara arsitektur sisa-sisa bangunan candi di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal ini adalah candi bergaya arsitektur Jawa Tengah.

atap candi dari Pulau Jawa salah satunya adalah atap candi utama di kompleks Candi Sambisari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (lihat Gambar 17).



Gambar 18. Motif hias geometris Candi Plaosan Lor (Dokumentasi Ery Soedewo)

Perkiraan Ukuran Candi Simangambat

Untuk mengetahui dimensi Candi Simangambat di masa lalu digunakan analogi yang didasarkan pada hasil kajian Munandar (2015) tentang candi-candi masa Majapahit. Kajian Munandar (2015: 141-152) tentang dimensi candi didasarkan pada data tertulis berupa kitab *Calon Arang*. Hasil kajian Munandar terhadap kitab *Calon Arang* antara lain

membuat perkiraan jumlah pekerja untuk membangun satu candi. Menurut Munandar (2015:141) kitab *Calon Arang* secara tersirat memuat jumlah orang yang terlibat dalam pembangunan satu candi, yakni di bagian ketika Calon Arang bersama keenam muridnya (Woksirsa, Mahisawadana, Lende, Guyang, Larung, dan Gandhi) membangun satu kuil di *pasetran* untuk memuja Dewi Bhagawati (Durga). Lebih lanjut Munandar (2015: 141) menyatakan bahwa Calon Arang bertindak sebagai *sthapaka*, karena dia berlaku layaknya seorang pendeta seniman yang tinggi ilmunya dan memahami pembangunan kuil pemujaan bagi dewa/dewi. Sementara keenam muridnya bertindak sebagai *silpin* (tenaga kerja). Merujuk pada jenis-jenis candi menurut kitab *Manasara-Silpasastra* dan analogi dari kitab *Calon Arang*, Munandar (2015) kemudian menghitung jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembangunan candi-candi periode Kerajaan Majapahit.

Untuk merekonstruksi tinggi satu candi yang ditemukan dalam kondisi tidak utuh lagi, seperti sudah hilang bagian atap maupun tubuhnya, berdasarkan kitab *Manasara-Silpasastra* (Acharya 1933) Munandar (2015: 142) menyatakan bahwa rasio satu candi kecil (*dhanada*) adalah $T/L = 1,75$. Sebagai contoh penerapan dalil tersebut, Munandar (2015: 142) mencontohkan Candi Kali Cilik yang dikategorikannya sebagai candi kecil

(*dhanada*) yang tinggi tersisanya sekitar 9 m. Diketahui bahwa Candi Kali Cilik berdenah bujursangkar berukuran 6,80 m x 6,80 m, sehingga diketahui $L=6,80$, maka $T/6,80=1,75$, maka $T= 1,75 \times 6,80= 11,9$; dengan demikian secara hipotesis tinggi keseluruhan Candi Kali Cilik jika dalam kondisi utuh adalah 11,9 m, dan dibangun oleh 6 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*). Lebih lanjut Munandar (2015: 143) menyatakan bahwa Candi Kali Cilik disusun dari material batu alam yang lebih keras dibanding bata, oleh sebab itu pekerja yang dibutuhkan tentu lebih banyak dibanding candi berbahan bata. Setidaknya diperlukan 12 orang tenaga kerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*) untuk membuat satu candi kecil (*dhanada*).

Berdasar hasil penelitian antara tahun 2008 hingga 2012 terhadap reruntuhan bangunan Candi Simangambat, diketahui denah bangunan utama Candi Simangambat berukuran 7,5 m x 7,5 m, disusun dari 2 bahan berbeda yakni bata dan batuan tufaan. Di depan reruntuhan bangunan utama, terdapat satu bangunan berbahan batu alam kemungkinan adalah sisa bagian dasar candi perwara atau *mandapa*, yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Mengacu pada *Manasara-Silpasastra* kedua sisa bangunan percandian di Simangambat dapat dibedakan menjadi dua. Candi utama dimasukkan dalam kelompok candi kecil (*dhanada*), sedangkan candi

perwara/*mandapa* termasuk dalam kelompok candi paling kecil (*adbhuta*).

Kuil jenis *dhanada* (kecil), sebagaimana halnya Candi Simangambat maka perbandingan T/L = 1,75, sehingga perkiraan ketinggian Candi Simangambat adalah sebagai berikut:

$$T/L = 1,75$$

$$T/7,5 = 1,75$$

$$T = 7,5 \times 1,75$$

$$T = 13,125 \text{ m} = 13,13 \text{ m}$$

Berarti ketinggian candi utama di percandian Simangambat menurut dalil *dhanada* adalah 13,125 (13,13 m).

Adapun perkiraan ketinggian candi perwara/*mandapa* di Percandian Simangambat yang denahnya berukuran 7,5 m x 5 m. Mengingat candi perwara baik besaran maupun ketinggiannya tentu lebih kecil dan lebih pendek dibanding candi utama, maka rasio yang dipilih adalah 2,00 (rasio untuk candi/kuil *adbhuta*) sehingga hasilnya adalah:

$$T/L = 2,00$$

$$T/5 = 2,00$$

$$T = 5 \times 2,00$$

$$T = 10 \text{ m}$$

Berarti ketinggian candi perwara di percandian Simangambat menurut dalil *adbhuta* adalah 10 m. Hasil kalkulasi terhadap sisa-sisa bangunan di Percandian Simangambat memang belum dipastikan keakuratannya, karena harus dibuktikan lewat rekonstruksi nyata itu jika batu-batu penyusunnya berhasil ditemukan dalam jumlah yang representatif untuk dipugar.

Merujuk pada hasil kajian Munandar (2015) tentang jumlah pekerja untuk membangun satu candi kecil (*dhanada*), maka jumlah pekerja untuk pembangunan Candi Simangambat adalah sebanyak 12 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*). Jika candi utama dan bangunan perwaranya dikerjakan dalam waktu bersamaan, maka pekerjaanya diperkirakan setidaknya sebanyak 24 orang pekerja (*silpin*) dan 1 pendeta utama (*sthapaka*).

KESIMPULAN

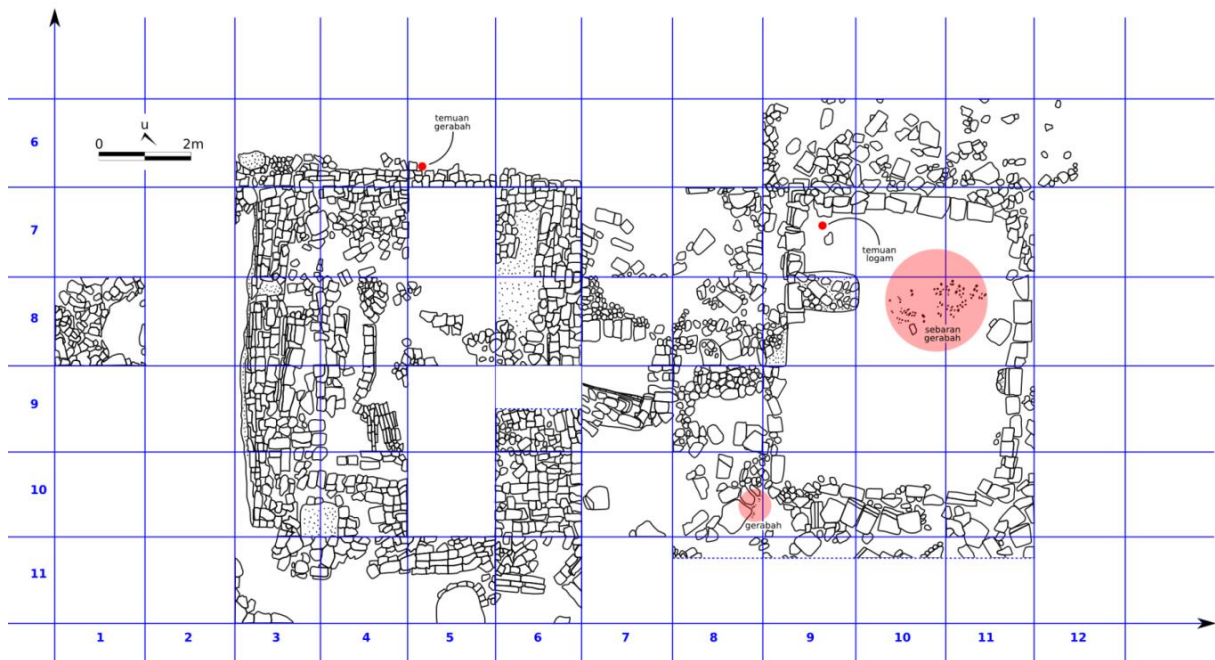
Berdasar hasil perbandingan dengan sejumlah candi di Jawa antara lain Candi Mendut, Candi Merak, Candi Plaosan Lor, Candi Prambanan, dan Candi Sambisari dinyatakan bahwa Candi Simangambat adalah satu candi bergaya arsitektur candi-candi Jawa di abad ke-9 M. Ketinggian candi utama Simangambat diperkirakan mencapai 13,13 m; sedangkan ketinggian bangunan perwaranya diperkirakan mencapai 10 m. Material utama pembentuk bangunan percandian Simangambat adalah batuan alam yang sumbernya didapati di areal yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Kebun Baturosak, yang terletak sekitar 2,3 km arah baratdaya dari situs Candi Simangambat.

DAFTAR PUSTAKA

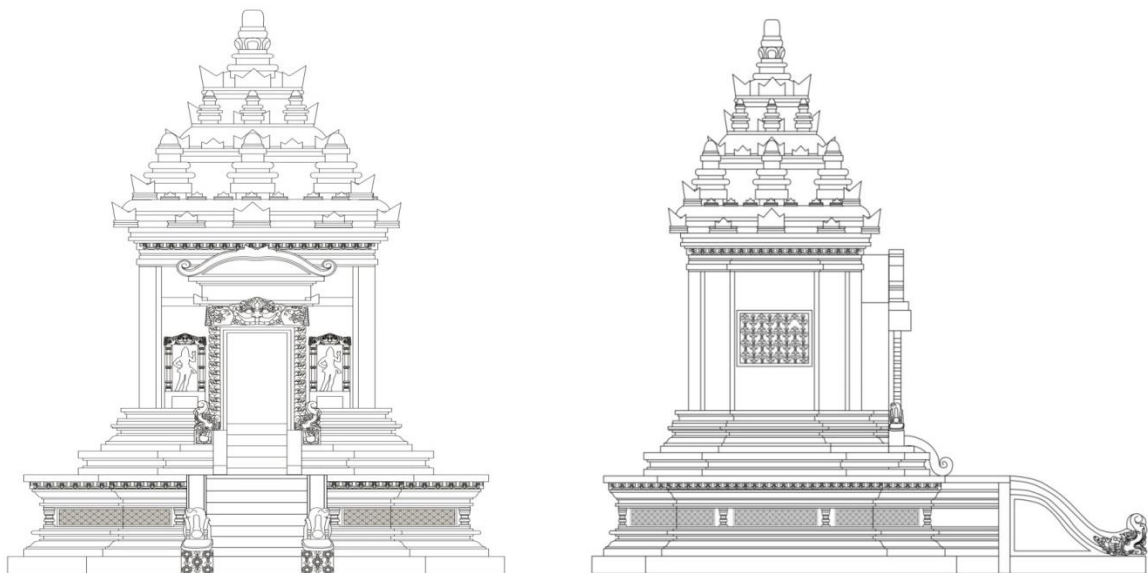
- Acharya, Prasanna Kumar, 1933. *Architecture of Manasara*. London: Oxford University Press
- Istari, T. M. Rita, 2012. "Ragam Hias Candi-candi di Jawa Tengah" dalam

- Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm: 793 – 807
- Kramrich, Stella, 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta
- Munandar, Agus Aris, 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya sastra
- Restiyadi, Andri, 2010a. “Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara,” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 25. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____, 2010b. “Gambaran Arsitektur Dan Teknik Konstruksi Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara,” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 26. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Schnitger, F.M., 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- Soedewo, Ery dkk. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____, 2009. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan
- _____, 2010. Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan
- _____. 2011. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat di Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- _____. 2012. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Simangambat di Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Soekmono, 1995. “Memugar Candi atau Mendirikan Candi Baru ?.” dalam Hariani Santiko dkk (eds.) *Kirana Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: P.T. Intermedia, hlm: 17 – 23

LAMPIRAN



Gambar 19. Denah Candi Simangambat
(Digambar oleh Pesta Siahaan dan Andri Restiyadi)



Gambar 20. Rekonstruksi Candi Simangambat (Digambar Oleh Andri Restiyadi)

**HUTA DI TOMBAK SITUMORANG:
Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba
THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:
The Cosmological Changes of Batak Toba People**

Naskah diterima:
15-08-2018

Revisi terakhir:
01-09-2018

Naskah disetujui terbit:
05-10-2018

Ketut Wiradnyana¹, Taufiqurrahman Setiawan¹, dan Rytha Tambunan²
¹ Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
ketut.wiradnyana@kemdikbud.go.id
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id

² Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara

Jalan Dr. A Sofian No. 1A, Padang Bulan, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222
rita_relia@yahoo.com

Abstract

Huta is a social entity that is a form of land ownership system that blends with the cosmological system of the Toba Batak community. Huta is an element that cannot stand alone without the presence of rice fields and forests (spears). A huta can be a sign of the existence of a community group and also the rulers of a clan group in a cosmological order so that the existence of huta becomes very important for the existence of a clan group. So a huta not only means economic and social meaning is also religious. So that the three elements are a symbol of the macrocosm and the microcosm can be seen in the building of the traditional house. Considering that huta is part of the cosmological element, its existence is separate from the elements of rice fields and forests/spears. In Tele Situmorang Forest, only in the middle of the forest (spear), this is very different from the understanding of the cosmological conception of the Toba Batak community. In this regard, the purpose of this description is to understand the existence of huta in the middle of the forest/spear in relation to the cosmology of the Toba Batak community. The method used in this disclosure is by describing the archaeological remains in the huta to find out the object as a huta, with all its devices. Then an ethnoarchaeological method was carried out on the conception related to the cosmology of the Toba Batak community to be compared with other traditional societies in order to understand the cosmological conception of a dwelling. It is expected that with this method and the folklore in the community can illustrate the cause of the changing cosmology of the Toba Batak community occupancy system in the forests of Tele Situmorang.

Keywords: *Huta, rice fields, forest, cosmology*

Abstrak

Huta merupakan satu kesatuan sosial yang merupakan bentuk sistem kepemilikan tanah yang berbaaur dengan sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Huta merupakan elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sawah/ladang dan hutan (tombak). Sebuah huta dapat merupakan menjadi tanda keberadaan sebuah kelompok masyarakat dan juga penguasa kelompok marga dalam sebuah tatanan kosmologi, sehingga keberadaan huta menjadi sangat penting bagi eksistensi sebuah kelompok marga. Jadi sebuah huta tidak hanya bermakna ekonomi dan sosial juga bermakna religius. Sehingga ketiga elemen tersebut merupakan sebuah simbol makrokosmos dan mikrokosmosnya dapat dilihat pada bangunan rumah adatnya. Mengingat huta itu bagian dari elemen kosmologi, maka keberadaannya terpisah antara elemen sawah dan hutan/tombak. Di Hutan Tele Situmorang, huta berada di tengah hutan (tombak), hal ini sangat berbeda dengan pemahaman konsepsi kosmologi masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, maka tujuan uraian ini adalah untuk memahami keberadaan huta yang berada di tengah hutan/tombak dalam kaitannya dengan kosmologi masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam pengungkapan ini yaitu dengan mendeskripsi tinggalan arkeologis di huta tersebut untuk mengetahui objek sebagai sebuah huta, dengan segenap perangkatnya. Kemudian dilakukan metode etnoarkeologi atas konsepsi yang terkait dengan

kosmologi masyarakat Batak Toba untuk dibandingkan dengan masyarakat tradisional lainnya guna memahami konsepsi kosmologi sebuah hunian. Diharapkan dengan metode tersebut dan folklor yang ada pada masyarakat dapat menggambarkan penyebab dari perubahan kosmologi sistem hunian masyarakat Batak Toba pada huta di hutan Tele Situmorang.

Kata Kunci: huta, sawah, hutan, kosmologi

PENDAHULUAN

Huta merupakan kesatuan sosial terkecil dari struktur masyarakat Batak Toba yang didasarkan pada keturunan genealogis dan perkawinan eksogami marga, dalam bahasa Sansekerta *huta* berarti perbentengan. Jadi huta didiami oleh satu marga. Di Pulau Samosir hunian relatif jarang, cenderung berpola acak, mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, *huta* induk yang menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau *huta* baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak: 2006,163-165). Biasanya *huta* induk memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan *huta parserahan* dan keletakannya tidak jauh dari *huta* induk. Lahan *huta* biasanya berbentuk empat persegi dengan deretan rumah, dan di depannya terdapat lumbung padi dan pada bagian belakang terdapat halaman dapur. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan ladang dan di luar lahan

pertanian dan perkembunan adalah lahan huta (*tombak*).

Pendiri *huta* orang yang dikenal dengan keturunan *Sipunghahuta* merupakan orang yang pertama membuka dan merintis lahan sehingga menjadi keturunan/keluarga yang memiliki lahan pertanian dan hutan yang luas.. Hal ini menyebabkan selalu ada hubungan antar *huta*, baik antar *huta* yang semarga ataupun berbeda marga. Salah satu organisasi yang merupakan manifestasinya adalah hubungan sosial yang disebut *horja*.³ *Horja* adalah organisasi wilayah yang terdiri dari beberapa *huta*. Pimpinan *horja* disebut *raja parjolo* (raja terdepan) yang didampingi oleh beberapa *raja partahi* (raja perencana). Lalu tingkatan yang lebih tinggi adalah *bius*, yaitu wilayah yang terdiri dari beberapa *horja*. Kepala *bius* adalah *raja doli*.

Berdasarkan sistem pemerintahan tradisional, maka *huta* merupakan suatu sistem kesatuan sistem pemerintahan terkecil. Simanjuntak (2006) menyebutkan

³ Pengertian *horja* di kalangan orang Batak Toba bermacam-macam. Salah satunya adalah jenis pesta yang dilakukan oleh salah satu cabang marga yang telah eratus tahun mendiami satu wilayah tertentu. Satu cabang marga yang telah mendiami satu wilayah beratus tahun disebut *sahorja*, yaitu satu pesta. Dengan pengertian bahwa, jika mereka melakukan pesta maka semua orang akan hadir. (Vergouwen 1964 :35 dalam Simanjuntak 2006).

bahwa wilayah *huta* bagi orang Batak Toba secara umum berarti kampung. Beberapa *huta* kecil (biasanya kecil-kecil) bersatu menjadi agak besar dinamakan juga *huta*. Pengertian *huta* bagi orang Batak bukanlah dalam pengertian administratif dengan batas-batas yang jelas. *Huta* bagi orang Batak adalah dalam pengertian etnografis, yaitu berdasarkan keturunan atau kekerabatan. *Huta* Batak ditempati orang-orang yang satu marga atau satu *ompu* (satu nenek moyang) bersama dengan atau tanpa pihak *boru*⁴. Jadi, berdasarkan keturunan dan perkawinan.

Ketika konsep *huta* ini berlangsung, maka masyarakat pendukungnya masih terkait erat dengan religi lama masyarakat Batak Toba yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Sejalan dengan itu pemujaan terhadap Sang Pencipta (*Debata Mulajadi Nabolon*) dan pemujaan terhadap roh nenek moyang juga berlangsung. Selain itu kepercayaan terhadap adanya roh penguasa pada bangunan ataupun pohon serta padi yang dianggap memiliki *tondi* (Tobing 1963,98; Vergouwen 1986,100). *Debata Mulajadi Nabolon* secara fungsional juga mempunyai nama sebutan yang berbeda untuk sebutan di Dunia Atas, Dunia Tengah maupun Dunia Bawah. Selain itu juga ada *Debata Na tolu* yang berfungsi sebagai pembantu yaitu Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan. Si

Leangleang Mandi berfungsi sebagai utusan Mulajadi Na Bolon, Si Leangleang Nagurasta sebagai penjaga pintu surga. Selain itu Mulajadi Na Bolon juga menciptakan pohon kehidupan (*Tumburjati*) yang ditempatkan di Alam Atas pada lapisan ke dua (Tobing 1963, 27; Wiradnyana 2016, 85; Gultom 2010,98; Warneck 1909, 4-6 dalam Nainggolan 2012, 22). Selain itu masyarakat Batak masa lampau juga sangat menghormati Boraspati Di Tano dan Boru Saniangnaga. Keduanya dianggap penguasa di Dunia Tengah. Boraspati Di Tano merupakan penguasa yang dilambangkan dengan hewan kadal dan Boru Saniangnaga adalah dewi penguasa air yang dilambangkan dengan seekor ular (Vergouwen 1986,80). Sehingga dalam aktivitas pertanian ataupun berladang, mendirikan rumah atau perkampungan, kedua penguasa tersebut mendapat tempat yang sangat penting didalam prosesi ritusnya. Selain kepercayaan seperti itu juga unsur animisme dan dinamisme juga ditunjukkan dengan kepercayaan terhadap adanya roh penguasa pada bangunan ataupun pohon. Lebih jauh masyarakat menganggap padi memiliki *tondi* (roh) sehingga makanan dianggap dipenuhi dengan *tondi* (Vergauwen 1986,100). Gambaran perihal kosmologi dan juga penguasa serta pembantunya menggambarkan kepercayaan akan adanya tiga lapisan

⁴ *Boru* adalah kelompok kerabat /pihak pemberi wanita atau 'wife giver'.

langit yang juga terkait dengan aspek ekonomi terutama pertanian.

Berkenaan dengan itu maka hunian yang ada pada masyarakat Batak Toba sangat terkait dengan lahan pertanian dan juga aspek ekonomi lainnya yaitu hutan. Sistem pertanian yang berlangsung di banyak tempat di Indonesia menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara sistem hunian dengan lahan persawahan dan hutan. Sehingga kerap hutan menjadi aspek yang mendapatkan perhatian yang sama dengan lahan hunian dan persawahan. Hal tersebut tersirat pada perilaku masyarakat adat yang memperlakukan pepohonan di hutan itu sangat istimewa. Keistimewaan pepohonan di hutan dalam kaitannya dengan penebangan memerlukan waktu-waktu tertentu dan pengaturan adat tertentu, serta diyakini adanya roh penghuni, sebagai sebuah pohon yang istimewa. Oleh karena itu pengaturan yang sangat umum pada masyarakat tradisional yaitu membedakan hunian untuk tempat tinggal, bersawah dan hutan. Namun pada kasus *huta* di Hutan Tele Situmorang, agak berbeda dimana *huta* berada di tengah hutan, tentu hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat setempat. Adapun permasalahan yang muncul dari uraian tersebut adalah apa yang melandasi pendirian *huta* di tengah hutan? dari permasalahan tersebut maka tujuan dari uraian ini adalah mengidentifikasi latar belakang pendirian *huta* di tengah Hutan

Tele Situmorang baik dalam konteks arkeologis dan juga aspek etnografi masyarakatnya.

METODE

Upaya memahami keberadaan *huta* di tengah Hutan Tele Situmorang sebagai tinggalan budaya materi yang berbeda dengan tatanan kosmologi masyarakat setempat itu dipahami dalam konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006, 240-241). *Huta* di tengah Hutan Tele Situmorang dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sehingga pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1990:175).

Keberadaan tatanan kosmologi yang berbeda penerapannya dengan masa lalu yang dianggap sebagai pedoman bagi tindakan dan makna yang spesifik dalam satu konteks sosial Victor Turner (1975, 152 dalam Ritzer & Goodman, 2004, 133-134) dapat dipahami dalam kaitannya dengan perubahan evolusioner yang menganggap adanya perubahan struktur dan fungsional itu menjadikan adanya perbedaan konsepsi dari masa lalu

dengan masa berikutnya. Proses ini diasumsikan bahwa setiap masyarakat disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah maka subsistem baru terdiferensiasi dan subsistem baru ini lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu, jadi ada kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah dan Budaya Huta Ompu Sonjuangon Situmorang

Huta di Hutan Tele Situmorang, lokasinya berada di luar Pulau Samosir. Dari aspek geografis wilayah huta ini berada di Pulau Sumatera, namun masih masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Secara umum wilayah administratif Kabupaten Samosir wilayahnya meliputi wilayah Pulau Samosir. Pulau Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Berbagai tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik, merupakan unsur yang paling menonjol diantaranya adalah kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu.

Tinggalan arkeologis tersebut terkait dengan sejarah hunian masyarakat Batak Samosir yang dipercaya berasal dari lereng Pusuk Buhit yaitu di Sianjur Mula

Mula. Konsepsi folklor hunian awal tersebut berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan tinggalan tersebut juga menjadi bukti pernah berkembangnya suatu budaya megalitik.

Kondisi topografis Pulau Samosir bergunung-gunung, sehingga menyulitkan pengembangan areal pertanian. Pertanian hanya ditemukan pada lembah-lembah yang berhubungan langsung dengan pesisir Danau Toba. Kondisi itu menjadikan hunian cenderung berada di lembah dengan pola sirkuler atau berada di pesisir danau atau diperbatasan antara lembah dan perbukitan. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, induk *huta* yang menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau huta baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak 2006,163-165). Bentuk lahan perkampungan biasanya empat persegi dengan deretan rumah saling berhadapan atau hanya satu deret saja, dan di depannya terdapat lumbung padi. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan perkebunan dan jauh dari lahan perkembangan adalah hutan *tombak* yang merupakan bagian dari sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Kondisi itu menggambarkan bahwa

masyarakat Batak Toba sangat terkait erat dengan aspek pertanian, sehingga berbagai aspek kebudayaannya juga terkait dengan pertanian.

Tinggalan arkeologis Huta Ompu Sonjuangon Situmorang

Hasil peninjauan yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2018) menghasilkan informasi sebagai berikut: Perkampungan Op. Guru Sonjuangon Situmorang, di *Huta* Sisonak Lintong, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir merupakan salah satu perkampungan yang telah ditinggalkan. Lokasi perkampungan ini berada di dalam kawasan tanah ulayat Situmorang di wilayah Tele. Lokasi ini kini berada di kelilingi oleh wilayah PT. Toba Pulp Lumber (TPL). Lokasi permukiman ini berada di sebuah lembah dan berada pada koordinat $2^{\circ} 30' 56.660''$ LU dan $98^{\circ} 35' 07.012''$ BT pada ketinggian 1.725 mdpal. Pada lokasi ini ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yaitu sebuah sarkofagus, tiga buah tempayan batu, satu buah patung batu, dan satu buah fragmen gerabah. Sisa permukiman yang masih dapat teridentifikasi adalah adanya *parik* benteng tanah dengan bambu di atasnya. Selain itu, di bagian selatan *parik* ini juga ditemukan adanya *mual* atau mata air. Deskripsi dari masing-masing temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarkofagus Ompu Guru Sonjuangon

Sarkofagus telah dicat dengan warna putih dan memiliki cungkup untuk melindungi dengan keramik di bagian lantainya. Sarkofagus ini terletak dekat dengan pohon hariara/beringin dan berada dekat pintu masuk (?) ke perkampungan. Jika melihat sisa parik yang ditemukan maka sarkogafus ini berda di dalam perkampungan pada bagian utara.



Gambar 1. Sarkofagus Op. Guru Sonjuangon (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Sarkofagus ini memiliki arah hadap ke tenggara (120°) berbahan batupasir. Sarkofagus terbagi atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup dengan tinggi keseluruhan 110 cm pada bagian depan dan 105 pada bagian belakangnya. Pada bagian wadah, memiliki panjang 163 cm dengan lebar 60 cm dengan tinggi 70 cm. Pada bagian depan wadah sarkofagus ini dipahatkan hiasan '*gajah dompak*'. Bagian tutup sarkofagus ini memiliki dimensi panjang 187 cm dengan lebar 60 cm dan tinggi 40 cm dengan bentuk prisma segitiga. Pada bagian

depannya, dipahatkan kepala sebuah figur dengan rambut bergulung bagian belakangnya, dan dihias juga dengan pahatan gelombang (lihat Gambar 1).

2. Tempayan Batu dan Patung Batu

Pada lokasi ini ditemukan tiga buah tempayan batu dan hanya satu tempayan yang dilengkapi dengan patung batu yang diletakkan di bagian atas tutupnya. Tempayan batu ini terbuat dari bahan batu pasir dengan wadah berbentuk tabung dan tutupnya berbentuk kerucut. Pada bagian

atasnya terdapat pahatan berbentuk segi empat tempat meletakkan patung batu. Ketiga tempayan kubur ini ditemukan berjajar barat ke timur dan berada 70 meter, dan di sebelah utara dari deretan tempayan batu itu adalah keletakan sarkofagus Ompu Guru Sonjuangon. Ketiga tempayan ini kini berada di bawah bangunan cungkup dengan lantai telah dikeramik. Ukuran masing-masing tempayan batu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan tempayan kubur

NAMA OBJEK	WADAH*		TUTUP*		KETERANGAN
	Ø	h	Ø	h	
Tempayan batu 1	60	42	74	58	Bagian tutup sudah dibuat dengan menggunakan semen, hanya pada bagian atasnya saja yang masih terbuat dari batu
Tempayan batu 2	90	68	90	30	
Tempayan batu 3	90	60	90	34	

Keterangan: *) ukuran dalam cm; Ø = diameter; h= tinggi



Gambar 2. Tempayan batu 1 (atas) dan Tempayan batu 2 (bawah). Tempayan batu 3 (atas) dan bagian atas tutup tempayan tempat meletakkan patung batu (bawah)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

3. Patung Batu

Sebuah Patung batu ditemukan pada bagian atas tempayan batu I. Patung ini dalam kondisi rusak dengan bagian

kepala tidak ditemukan lagi. Patung ini memiliki tinggi 29 cm dengan lebar 19 cm. Patung ini menggambarkan orang pada posisi duduk dengan kaki dilipat

hingga ke depan dada dan kedua tangannya memegang kaki dekat ke bagian lutut. Patung-patung sejenis itu sering ditemukan di pahatan figur manusia duduk di beberapa sarkofagus

yang ditemukan di Samosir. Keduanya mungkin dikaitkan dengan aspek terkait kematian, kerana keduanya ditemukan pada objek wadah kubur.



Gambar 3. Patung batu yang ditemukan di atas penutup tempayan batu I
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

4. Mual

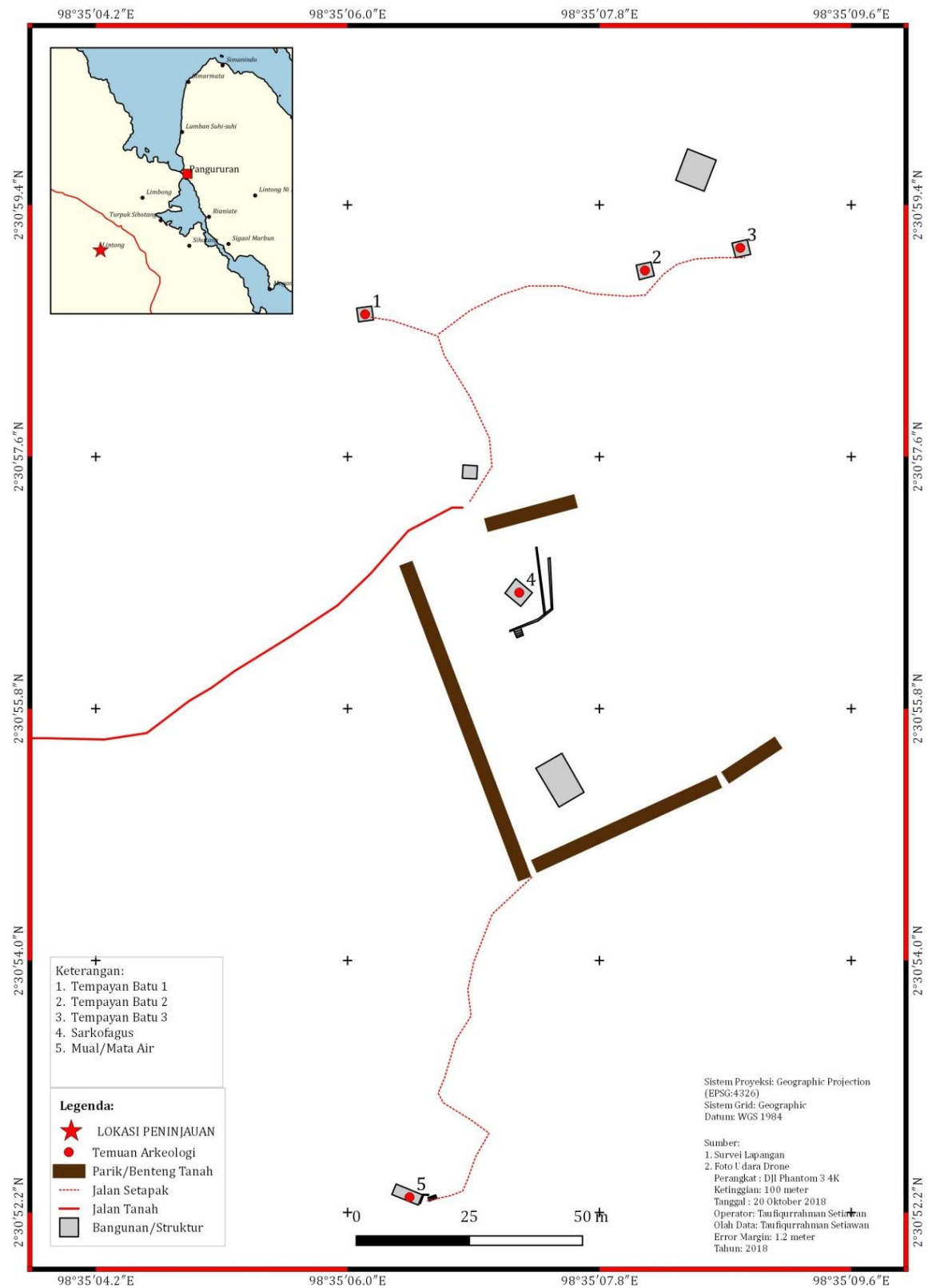
Mual/mata air yang ditemukan di perkampungan Op. Guru Sonjuangon Situmorang ditemukan \pm 135 meter sebelah selatan sarkofagus. *Mual* ini telah dibangun dengan menambahkan struktur kolam dan pancuran. *Mual* ini merupakan sumber air terdekat yang mendukung hunian di lokasi ini.

5. Fragmen Gerabah

Satu buah fragmen gerabah ditemukan di jalan masuk perkampungan. Temuan tersebut merupakan bagian tepian gerabah dengan teknologi roda putar yang sangat teratur. Hal tersebut terlihat dari sisa-sisa steriasi yang teratur di bagian dalam tepian tersebut. Mengacu pada fragmen tembikar tersebut menunjukkan bahwa tembikar itu memiliki teknologi yang cukup maju yang mengindikasikan sebagai artefak produk yang relatif baru.



DENAH SITUASI PERKAMPUNGAN GURU OP. GURU SINJUANGON SITUMORANG
Huta Sisonak, Desa Partukko NaGinjang, Kec. Harian, Kab. Samosir



Gambar 4. Denah Situasi Perkampungan Ompu Guru Sinjuangon Situmorang, Huta Sisonak, Partokko Nagingjang, Kec. Harian, Kab. Samosir

Kosmologi masyarakat pertanian

Dalam sistem perkembangan perekonomian tampaknya kebutuhan lahan sangat penting pada periode pertanian. Kebutuhan lahan pertanian tersebut terkait dengan meluasnya penggunaan padi sebagai salah satu komoditas yang sangat penting dikembangkan dan memerlukan penanganan yang lebih intensif menjadikan lahan pertanian berada di dekat hunian. Konsepsi hunian yang dekat dengan lahan agrikultur itu juga ditemukan dari masa-masa sebelumnya. Tampaknya konsepsi hunian yang dekat dengan lahan agrikultur tersebut merupakan pola praktis dari pemikiran yang logis.

Pentingnya lahan hunian dan pertanian memunculkan sistem kepemilikan lahan yaitu orang yang membuka lahan (hutan) pertama kali merupakan orang yang memiliki lahan tersebut. Seberapa luas lahan yang dapat dibuka terkait dengan seberapa luas lahan yang dapat dimiliki. Tokoh pembuka lahan yang pertama tersebut ketika sudah meninggal kerap mendapatkan penghormatan didalam kehidupan masyarakat berikutnya. Bahkan bagi masyarakat Batak Toba nama tokoh pembuka lahan tersebut diabadikan menjadi nama marga, dan marga itu dijadikan *marga raja* (pemilik lahan) bagi penghuni dari marga-marga lainnya. Sistem seperti itu juga berlaku bagi masyarakat Gayo, Karo dan Minang

dimana tokoh pembuka lahan yang pertama selalu dipuja, bahkan kerap didalam kegiatan pertanian, selalu ada persembahan yang diletakkan pada makam atau pohon yang digunakan sebagai media pemujaan terhadap tokoh tersebut. Konsepsi seperti itu merupakan upaya melegitimasi kelompoknya, terutama kelompok laki-laki (patrilineal). Pemujaan terhadap tokoh yang pembuka lahan atau juga pemilik lahan itu lambat laun terus dipuja maka terbentuklah sistem pemujaan terhadap leluhur yang dibalut dengan keberadaan roh si mati atau roh leluhur akan membantu keturunannya yang masih hidup jika roh itu diperlakukan dengan baik.

Perubahan kosmologis

Simbol kosmologi dalam masyarakat penganut megalitik, ditandai tidak hanya dengan bangunan berbahan batu dalam kaitannya dengan religi tetapi sistem kosmologi ditandai juga dengan simbol-simbol diantaranya adalah menhir, yang dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *borotan* (tambatan). Borotan dianggap sebagai pemersatu dunia atas, tengah dan dunia bawah (Wiradnyana 2017, 46). Simbol kosmologi lainnya juga tampak jelas pada rumah adat, bagian atap sebagai simbol dunia atas, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia atau dunia ini atau dunia tengah dan bagian bawah sebagai tempat hewan. Pada masyarakat tradisional di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa arsitektur

rumah adat yang berupa rumah panggung itu merupakan simbol dari sistem kosmologi tiga tingkatan langit. Pada masyarakat Nias, Gayo, Karo dan Toba juga tampak jelas menggambarkan hal tersebut. Masyarakat Batak Toba juga menimbulkan kosmologi tersebut dalam bentuk vertikal yaitu pada sistem pemanfaatan tanah; tanah hunian, tanah sawah dan hutan. Sistem simbol tersebut juga tampak dari kepercayaan masyarakat bahwa Debata Mulajadi Nabolon secara fungsional juga mempunyai nama sebutan yang berbeda untuk sebutan di Dunia Atas, Dunia Tengah maupun Dunia Bawah. Setiap klasifikasi kosmologis tersebut mencerminkan kategori morfologis dari suatu masyarakat, dan juga klasifikasi benda-benda dalam masyarakat menghasilkan klasifikasi sosial dari masyarakat itu (Prager 2008, 6-7). Penjelasan itu menggambarkan bahwa dikenalnya struktur kosmologi masyarakat Batak Toba diantaranya merupakan representasi dari dikenalnya struktur budaya atau sebaliknya. Hal tersebut menggambarkan konsepsi tentang kosmologi itu berkaitan erat dengan struktur dalam masyarakat atau dalam simbol-simbol tertentu lainnya.

Perkembangan konsep simbol yang berkaitan dengan kosmologi tersebut dijumpai juga pada masyarakat klasik dimana dunian itu disimbolkan sebagai sebuah candi atau juga disimbolkan sebagai sebuah tubuh manusia yaitu

terbagi atas tiga bagian yaitu bagian atas, badan dan bagian kaki.

Dalam upaya memahami tinggalan arkeologis sebagai sebuah bagian dari kosmologi Batak Toba yaitu dengan mengenali monumen-monumen itu sebagai bagian dari *huta*. Keberadaan *parik* dengan tumbuhan bambu di atasnya merupakan salah satu komponen perkampungan yang ada di Samosir. Keberadaan *parik* pada lokasi ini hanya ditemukan pada bagian selatan dan barat, hanya sebagian ditemukan di bagian utara, memberikan asumsi bahwa *parik* tersebut berbentuk U. Akan tetapi, terdapat kemungkinan *parik* bagian utara dan timur telah rusak. Hal ini memerlukan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan survey permukaan yang lebih menyeluruh, mengingat keterbatasan pengamatan.

Keberadaan *parik* yang dibangun hanya sebagian saja, hanya pada bagian barat, dimaksudkan selain sebagai batas lahan hunian dengan lahan lahan lainnya juga digunakan sebagai upaya penahan air agar tidak masuk ke dalam perkampungan. Ketidadaan *parik* di bagian timur kemungkinan berkaitan dengan fungsi lahan yang digunakan sebagai areal pertanian, sehingga tidak diperlukan pembatas di bagian ini. Hal tersebut sangat berbeda dengan konsep hunian (*huta*) yang ada di Pulau Samosir hingga kini yaitu selalu batas *huta* dikelilingi dengan *parik* di sekelilingnya. Dengan asumsi tersebut dimungkinkan *parik* di

bagian timur ada dan sudah rusak. Asumsi itu memastikan bahwa bentuk lahan adalah persegi dengan kemungkinan keberadaan rumah di bagian dekat dengan *parik* bagian barat menghadap ke timur-laut yaitu ke Gunung Pusuk Buhit. Namun informasi sementara dari masyarakat setempat menyatakan bahwa *parik* di bagian timur tidak ada, sehingga hal tersebut menjadikan di bagian timur huta terbuka, dan langsung berhubungan dengan sawah. Keberadaan *parik* itu juga sebagai batas hunian bagi masyarakat Batak dan melegitimasi keberadaan konsep kosmologi masyarakat Batak Toba tentang keberadaan *huta*, sawah, dan *tombak* (*hutan*). Namun dengan terbukanya lahan *huta* dengan sawah menjadikan konsepsi hunian sedikit berbeda. Keberadaan *huta* dengan areal yang cukup luas dengan sarkofagus di dalamnya mengindikasikan bahwa perkampungan tersebut merupakan *huta* induk, mengingat hanya *huta* induk yang biasanya dilengkapi bangunan penguburan sarkofagus ataupun tempayan batu. Hal tersebut terjadi mengingat *huta* induk merupakan *huta* awal hunian di areal tersebut dan si pembuka lahan adalah si memiliki lahan, sehingga dengan sendirinya memiliki status ekonomi yang tinggi dan mendapatkan status sosial yang tinggi juga.

Sebuah sarkofagus dengan ukuran sedang di bagian utara areal *huta* tersebut dibuat cungkup raya. Sarkofagus itu

merupakan wadah kubur salah satu dari leluhur Situmorang Lintong. Adanya pola hias kedok muka dan sosok manusia dalam posisi jongkok di bagian depan sarkofagus memiliki kesamaan dengan sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di wilayah Pulau Samosir. Kedok muka merupakan ciri khas dari budaya Dong Son, yang difungsikan sebagai penjaga roh dalam perjalanannya ke alam arwah, sedangkan pahatan manusia dalam posisi jongkok kerap dikaitkan dengan pembantu dari tokoh yang dikuburkan. Keberadaan sarkofagus di *huta* itu menunjukkan bahwa tokoh yang dikuburkan memiliki posisi yang tinggi di masanya, dan sangat mungkin hunian aktif *huta* itu cukup lama, mengingat tokoh yang dikuburkan memiliki keturunan yang cukup untuk membuat sarkofagus, artinya ada keturunan lain di sekitar *huta* induk.

Adanya tempayan batu yang dilengkapi dengan tutup dan salah satu diantaranya memiliki lubang sebagai bagian dari tempat patung, menunjukkan bahwa adanya aktivitas penguburan kedua yaitu penguburan sekunder. Penguburan ini merupakan penguburan setelah dilakukan penguburan primer yaitu penguburan di dalam tanah. Setelah jasad si mati dikuburkan di dalam tanah maka dalam beberapa tahun dilakukan pengambilan tulang belulang si mati (*mangokal holi*) yang pada akhirnya tulang belulang itu dimasukkan ke dalam wadah kubur berbahan batu tersebut. Konsep itu

kerap dikaitkan dengan budaya megalitik yaitu budaya yang menekankan pemujaan terhadap leluhur. Menilik ukuran dari permukaan tempayan batu itu cukup besar maka sangat mungkin tempayan itu difungsikan sebagai wadah kubur sekunder komunal.

Data etnografis menunjukkan bahwa perkampungan Ompu Guru Sonjuangon Situmorang ini merupakan salah satu *huta* yang ada di wilayah budaya Situmorang Lintong. Dalam aspek etnografis disebutkan bahwa wilayah *huta* ini berada dalam wilayah *tombak*. Dalam kosmologi masyarakat Batak dan masyarakat Austronesia lainnya, *tombak* merupakan areal yang jauh dari hunian. Keberadaan *huta* di dalam *tombak* ini mengindikasikan adanya perubahan konsep hunian. Hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa kemampuan untuk merubah konsep hunian itu terjadi pada masa-masa belakangan. Terlebih dengan adanya informasi yang menyatakan bahwa *huta* tersebut dihuni sekitar delapan generasi yang artinya sekitar 200 tahun⁵ maka mengindikasikan bahwa hunian di situs Situmorang Lintong berlangsung pada periode tersebut. Perubahan konsep hunian itu kalau dikaitkan dengan keberadaan tokoh Sisingamangaraja XII dalam peperangannya dengan Belanda maka

kemungkinan pembangunan *huta* dalam *tombak* itu dilakukan karena fungsinya sebagai persembunyian, sehingga aspek-aspek lainnya diabaikan. perubahan kosepsi kosmologi itu sejalan dengan paradigma perubahan evolusioner Talcott Parsons (1966) dengan komponen utamanya adalah proses diferensiasi. Diasumsikan masyarakat Batak Toba disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas atau awalnya. Ketika masyarakat Batak Toba membangun *huta* yang baru maka subsistem baru terdiferensiasi dan subsistem baru ini lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu, jadi ada kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat. Proses diferensiasi ini menimbulkan permasalahan integrasi baru bagi masyarakat Batak Toba di hunian yang baru, karena ketika subsistem-subsistem berkembang, masyarakat berhadapan dengan masalah baru seperti politik maupun ekonomi dalam mengkoordinasi unit-unit yang baru muncul. Adanya perubahan tersebut menjadikan sistem nilai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang terdiferensiasi (Ritzer & Goodman 2004, 133-134). Kondisi itu juga terjadi pada masyarakat-masyarakat tradisional maupun masyarakat kontemporer, seperti masyarakat Nias misalnya hal tersebut

⁵ Perhitungan satu generasi adalah 15—25 tahun. Hal itu didasari oleh usia produktif seorang wanita dapat memperoleh keturunan. Oleh karena itu, 8 generasi sama dengan 8 x 25 tahun atau sama dengan 200 tahun.

terjadi, sehingga konsepsi-konsepsi berkaitan dengan perubahan kosmologi yang berbeda antara hunian induk dengan hunian baru (Wiradnyana 2015, 94). Perubahan konsep tersebut tersebut juga merefleksikan aspek adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348; 1988b, 3, 35). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebuah objek megalitik akan selalu mengalami perubahan atau perkembangan bentuk dan fungsinya. Perkembangan tersebut menjadikan adanya struktur bentuk dan fungsi dari sebuah objek budaya tersebut, bahkan juga dapat membangun struktur-struktur lain dalam kehidupan masyarakatnya. Perubahan tersebut telah disepakati masyarakat sebagai jaminan bagi keseimbangan dan keberlangsungan sebuah masyarakat dengan kebudayaannya (Wiradnyana 2015, 95).

Dalam konsep megalitik diantara aspek religi yang menonjol adalah penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu berbagai aspek aktivitas manusia dengan latar belakang konsep itu selalu berhubungan dengan leluhur. Pertanian, merupakan salah satu bidang aktivitas yang sangat penting dalam masyarakat penganut konsepsi megalitik. Hal tersebut dikarenakan padi merupakan bahan pangan yang mewah dan penting

dalam setiap upacara juga padi merupakan tanaman yang disucikan, mengingat adanya kepercayaan bahwa pada itu memiliki roh, sehingga di dalam pelaksanaan berbagai ritus selalu mempersembahkan berbagai bentuk olahan padi (beras/ketan/nasi/*bertih*) dan di dalam pertanian harus dilakukan dengan berbagai aturan seperti ritus sebelum menanam, ritus pemeliharaan dan ritus panen bahkan setelah masa panen. Dalam setiap kegiatan ritus pertanian tersebut selalu leluhur mendapatkan tempat yang utama, sehingga berbagai aktivitas pertanian itu memerlukan restu dari leluhur dalam bentuk simbol-simbol. Kosmologi hunian yang terdiri dari *huta*, persawahan dan *tombak*, merupakan satu paket kosmologi yang didasarkan pada aspek keseimbangan. bahwa masyarakat itu jidup dari pertanian dan pertanian itu memerlukan *hutan* dalam menjaga keberlangsungan air. Oleh karena itu ketiga areal itu merupakan sebuah kesatuan. Dengan hasil produksi pada melimpah akan menjadikan masyarakatnya makmur. Keberadaan lahan yang subur untuk pertanian didukung dengan keberadaan *hutan* yang terjaga

KESIMPULAN

Perkampungan Ompu Guru Sonjuangon Situmorang merupakan situs berciri megalitik dengan konsep hunian

berorientasi ke Gunung Pusuk Buhit. Pemilihan lahan di bagian lembah sebagai upaya mendapatkan areal yang ideal untuk pertanian. Ciri religi yang berkaitan dengan megalitik ditunjukkan dengan keberadaan sarkofagus dan tempayan batu, yang difungsikan sebagai wadah kubur sekunder. Perkampungan ini memiliki areal yang cukup luas mengindikasikan bahwa lokasi ini merupakan *huta* induk yang kemudian berkembang menjadi kampung-kampung di sekitarnya. Berdasarkan sisa artefaktual fragmen tembikar dan genealogis dari folklor (cerita rakyat) tempatan menunjukkan bahwa *huta* ini dihuni sekitar 200 tahun yang lalu.

Perubahan kosmologi, diakibatkan dengan berpindahnya sistem hunian, sehingga struktur dan fungsional sosial masyarakatnya berubah, terlebih dengan kondisi politik pada masa itu menjadikan dimungkinkan adanya perubahan perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta; Erlangga
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta; Erlangga
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Nainggolan, Togar. 2012. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Prager, Michael. 2008. "Dari Benda ke Masyarakat, Petunjuk Jalan Menuju Analisa Rasseurs Mengenai Struktur Sosio-Kosmik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal. 1-36
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media, Jakarta
- Simanjuntak, B. Antonius., 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tobing, PH.O.L., 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen. Hal 97-101.
- Vergouwen, J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wiradnyana, Ketut. 2015. "Paradigma Perubahan Evolusi Pada budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias" dalam *Kapata Vo. 11 No.2 2015*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. Hal. 87-96
- Wiradnyana, Ketut. 2017. "Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vo. 20 No.1 Mei 2017*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal.33-47
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman Setiawan. 2018. "Laporan Peninjauan Arkeologi, Survei Arkeologis di Perkampungan OP Guru Sojuangon Situmorang Huta Sisonak Lintong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Prov. Sumatera Utara" dalam *Laporan Peninjauan Arkeologis*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. (tidak diterbitkan).

MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS *THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS' GRAVES*

Naskah diterima:
25-09-2018

Revisi terakhir:
10-10-2018

Naskah disetujui terbit:
22-10-2018

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
repelita.wahyu@kemdikbud.go.id

Abstract

Barus, which had been known long before European expansion / colonization in the archipelago, had an old legacy in the form of Islamic tombs. The ornamental tree motif is one of the ornaments that are widely used in the gravestones. The life tree itself is a symbolic decorative motif that is universal in the archipelago. With the observation and comparative method, this paper will try to answer the background of the use of ornamental motifs of tree life on the tombstones in Barus. After being compared with the concepts of the tree of life that prevailed in the archipelago, it was concluded that the use of ornamental tree motifs on the tombs in Barus shows the occurrence of the process of mixing culture between pre-Islamic culture and Islamic culture. In addition to being decorative, the tree motif on the tombstones in Barus contains the symbolic meaning of life after death.

Keywords: betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

Abstrak

Barus yang telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi Eropa di Nusantara memiliki jejak peninggalan lama berupa nisan-nisan Islam. Motif hias pohon hayat merupakan salah satu ornamen yang banyak digunakan pada nisan-nisan tersebut. Adapun pohon hayat sendiri merupakan motif hias simbolik yang bersifat universal di Nusantara. Dengan metode observasi dan komparatif, tulisan ini akan mencoba menjawab latar belakang penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif pohon hayat pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik kehidupan setelah kematian.

Kata kunci: Nisan, Barus, motif hias, pohon hayat

PENDAHULUAN

Barus merupakan salah satu tempat termashur di Nusantara pada masa lalu. Nama Barus telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara. Saat ini Barus hanyalah merupakan sebuah kecamatan kecil yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Nama Barus dikenal karena mata dagangannya yaitu “kapur

barus” atau kamper yang merupakan salah satu mata dagangan yang paling dicari di dunia. Kualitas kapur barus dari daerah ini dikenal sebagai yang terbaik. Oleh sebab itulah sampai saat ini nama Barus tetap diabadikan sebagai pusat perdagangan kapur barus pada masa lalu (Guillot 2014,10).

Wujud dari kontak perdagangan di Barus salah satunya adalah interaksi budaya yang terjalin di Barus. Tinggalan

monumental yang masih tersisa sampai saat ini adalah akibat dari adanya interaksi budaya masyarakat Barus dengan masyarakat luar pada masa lalu. Tinggalan arkeologis inilah yang merupakan salah satu bukti kebesaran nama Barus di masa lalu. Salah satu tinggalan arkeologis yang cukup monumental dan masih dapat kita jumpai saat ini adalah batu nisan dari para tokoh yang sempat meramaikan khasanah budaya di Barus pada masa lalu. Tinggalan berupa batu nisan tersebut dapat mengungkap latar belakang sejarah dari situs tersebut, antara lain nama atau jabatan tokoh yang dimakamkan, walaupun hal ini jarang dapat dilakukan mengingat tidak pada semua nisan terdapat pertulisan yang menerangkan mengenai identitas tokoh yang dimakamkan. Selain itu, pada beberapa nisan kita menjumpai beberapa pola hias yang mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dari tokoh yang dimakamkan ataupun latar belakang budaya masyarakatnya pada masa itu.

Tulisan ini akan membahas mengenai latar belakang Pemahatan/pembuatan motif hias pada nisan-nisan di Barus, khususnya motif hias pohon hayat. Seperti diketahui sampai saat ini belum banyak pembahasan mengenai motif hias yang terdapat pada nisan-nisan kuno khususnya di Barus. Motif hias pohon hayat ditemukan pada cukup banyak nisan di Barus sehingga sangat menarik

untuk dikaji lebih lanjut, terlebih lagi karena variasinya juga cukup beragam. Dengan demikian ruang lingkup dari tulisan ini adalah motif hias pohon hayat yang diterakan pada nisan-nisan yang terdapat di wilayah Barus, khususnya pada beberapa lokasi pemakaman yaitu Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah, Kompleks Pemakaman Aek Dakka, Makam Patupangan, Kompleks Makam Mahligai, dan Kompleks Makam Tuanku Maqдум.

METODE

Metode penelitian terhadap latar belakang pemakaian motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus diawali dengan observasi, yaitu menginventarisir nisan-nisan yang menggunakan motif hias dimaksud. Nisan-nisan dengan motif dimaksud diinventarisir pada setiap kompleks makam di wilayah Barus. Tahapan selanjutnya adalah mendeskripsi nisan-nisan tersebut serta mencari catatan yang menjelaskan latar belakang tokoh yang dimakamkan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang serta alasan pembuatan nisan tersebut, dengan harapan dapat diketahui apakah terdapat keterkaitan antara latar belakang tokoh yang dimakamkan dengan pembuatan nisan tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mengetahui sampai seberapa banyak variasi motif hias pohon hayat yang digunakan pada nisan-nisan di Barus. Seperti yang akan disebutkan di bawah,

terdapat cukup banyak variasi motif hias pohon hayat yang digunakan, mulai dari yang sederhana sampai pada motif yang cukup rumit. Selain itu penggambaran motif hias tersebut adakalanya tidak terlalu jelas.

Dalam hal ini digunakan juga metode komparatif dengan jalan mengetahui konsep atau latar belakang dari pemahatan motif pohon hayat yang terdapat pada budaya masyarakat Nusantara serta mengetahui makna konsep tersebut pada masing-masing kebudayaan di Nusantara, termasuk pada tahapan perkembangan budaya masa prasejarah, Hindu-Buddha serta Islam. Selain itu secara khusus dicoba untuk mengetahui penggunaan konsep tersebut pada masing-masing kebudayaan, antara lain di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera.

Setelah melalui tahapan tersebut di atas diharapkan akan terjawab apa arti makna dari pemahatan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Demikian juga latar belakang pemahatannya pada nisan-nisan tersebut serta bagaimana perkembangan motif pohon hayat pada masing-masing budaya di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan di Barus

Beberapa nisan di Barus setelah dilakukan pengamatan, diketahui menggunakan pola hias yang

diperkirakan adalah merupakan penggambaran pohon hayat. Pemahatan pola hias tersebut tidak sama persis seperti pemahatan pohon hayat yang terdapat pada masa sebelumnya, yaitu masa Hindu-Buddha. Pemahatan pohon hayat di Barus cenderung lebih sederhana. Beberapa kemungkinan alasan dari kebersahajaan itu antara lain:

- 1) Karena keterbatasan bidang hias pada nisan-nisan tersebut yang menyebabkan seniman pahat kurang leluasa untuk melakukan kreativitasnya di permukaan media batu;
- 2) Pembatasan dalam *syariat* Islam (aturan-aturan dalam agama Islam) dalam menggambarkan makhluk hidup;
- 3) Keterbatasan kemampuan seniman pembuatnya.

Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan Barus cenderung sederhana, walaupun pada beberapa nisan motif tersebut dipahatkan dengan sangat naturalis. Untuk membahas hal-hal yang melatarbelakangi pembuatan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus, serta apa maknanya, terlebih dahulu akan disampaikan data-data mengenai keberadaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan Barus seperti pada uraian berikut ini:

Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah

Nisan ini (gambar 1) adalah salah satu nisan yang menggunakan motif hias pohon hayat yang secara spesifik merupakan perpaduan antara motif pohon hayat yang berupa sulur di bagian atas dan bawah serta motif hias simpul tak berujung di bagian tengah. Secara dekoratif penggambarannya dapat dikatakan sangat sederhana. Namun perpaduan antara sulur dan simpul tersebut menggambarkan suatu kesatuan yang utuh akan wujud pohon secara nyata dalam bentuk yang telah digayakan.



Gambar 1. Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Makam Tuanku Ibrahim Syah. Dok. penulis

Kompleks Pemakaman Aek Dakka

Nisan ini (gambar 2) merupakan salah satu nisan dengan motif hias tanaman hayat yang terdapat di kawasan kompleks pemakaman di Aek Dakka. Motif tanaman hayat pada nisan ini berupa sulur yang terletak di bagian atas dan dihubungkan dengan batang di bawahnya. Ornamen pohon hayat pada kedua nisan ini

merupakan contoh ornamen yang digambarkan dengan sangat sederhana.



Gambar 2. Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Pemakaman Aek Dakka. (Dok. Penulis)

Nisan di Patupangan



Gambar 3. Motif hias pohon hayat pada Nisan di Patupangan. (Dok. Penulis)

Nisan ini (gambar 3) adalah salah satu nisan pada salah satu makam di Patupangan. Penggambaran pohon hayat dilakukan dengan sangat sederhana, antara lain di bagian bawah terdapat sulur, yang dihubungkan dengan hiasan

simpul tak berujung di bagian tengah serta sedikit sulur di bagian atas.

Kompleks Makam Mahligai



Gambar 4. Motif hias pohon hayat pada nisan di Kompleks Makam Mahligai. (Dok. Penulis)

Hal yang sama juga terdapat pada salah satu nisan di Kompleks Makam Mahligai (gambar 4). Sulur pohon hayat terdapat di atas dan bawah, dihubungkan dengan jalinan simpul tak berujung di tengah. Motif hias tampak lebih rumit dibandingkan dengan motif hias yang terdapat pada makam di kompleks makam Patupangan.

Kompleks Makam Tuanku Maqdam

Di bawah ini adalah beberapa nisan dengan hiasan motif hias pohon hayat yang terdapat di kompleks makam Tuanku Maqdam. Nisan-nisan tersebut merupakan nisan berbentuk pipih/slab dan nisan dengan tipe jambangan. Motif hias pohon hayat yang terdapat pada nisan-nisan tersebut, yaitu berupa sulur yang terdapat di bagian bawah dan atas. Di bagian tengah adakalanya dipahatkan

motif hias jalinan simpul tak berujung atau motif hias natural lainnya. Pada nisan pipih, pemahatan hiasan tampak lebih sederhana. Hiasan pohon hayat kadangkala terkesan kaku atau kurang naturalis. Sebaliknya motif hias pohon hayat yang terdapat pada nisan tipe jambangan pahatan pola hias pohon hayatnya tampak lebih mewah serta lebih naturalis. Adakanya, sulur bagian bawah dipahatkan sangat meriah memenuhi bagian badan nisan, menyambung ke bagian atas.



Gambar 5. Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Kompleks Makam Tuanku Maqdam. (Dok. Penulis)

Pohon Hayat Dalam Tradisi di Nusantara

Pohon hayat adalah merupakan salah satu simbol budaya yang digunakan

dalam pola hias makam-makam di Barus. Motif hias pohon hayat telah dipakai jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Konsep pohon hayat telah dikenal oleh masyarakat Nusantara jauh sebelum datangnya agama-agama yang dikenal saat ini. Kepercayaan terhadap pohon hayat telah ada pada masa prasejarah yang dilatarbelakangi akan kepercayaan pada kekuatan alam, pada saat masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme. Pemujaan ini berawal dari anggapan bahwa setiap benda memiliki kekuatan. Semakin besar benda tersebut maka kekuatannyapun semakin besar. Pohon ataupun batu besar dianggap menyeramkan dan memiliki kekuatan besar. Pada tahap selanjutnya, kepercayaan tersebut berkembang sehingga terjadi pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan besar lainnya, antara lain matahari, batu serta benda atau mahluk lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang besar (Koentjaraningrat 1981,261).

Pada masa kedatangan Hindhu-Buddha, pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan besar lebih terorganisir, antara lain munculnya konsep-konsep yang mendasari pemujaan-pemujaan tersebut, tata cara pemujaan, serta tujuan pemujaan tersebut. Pemakaian motif hias pohon hayat banyak digunakan sebagai motif hias pada bangunan-bangunan candi di Indonesia. Pohon besar yang dipuja tersebut dikenal sebagai *kalpataru* yang

berasal dari kata *kalp* yang berarti keinginan/ingin dan *taru* yang berarti pohon. Jadi, *kalpataru* adalah sejenis pohon keinginan, pohon yang diyakini dapat mengabulkan segala keinginan manusia jika dipuja (Ratnawati 1989,334).

Kalpataru merupakan salah satu dari 5 pohon yang terdapat di surga Dewa Indra, yang disebut *Pancawraksa*, yaitu *Mandara*, *Parijata*, *Samtana*, *Kalpawrksa* dan *Haricandana* (Zoetmulder 2006 dalam Ratnawati 1989,334). Pohon-pohon ini sangat populer pada masa berkembangnya kesenian-kesenian di India. Di India, pohon ini dianggap suci mengingat melalui pohon ini harapan dan segala keinginan manusia dapat terpenuhi (Ratnawati 1989,337), baik dunia maupun akhirat (*moksha*) (Rawson 1973,172). Pohon-pohon tersebut dianggap memiliki kekuatan besar, tempat para dewa bersemayam, sehingga dengan melakukan ritual di pohon tersebut maka segala keinginan akan lebih mudah tercapai. Salah satu pohon yang dianggap keramat adalah pohon beringin yang berasal dari kata “ingin” atau tempat mengajukan keinginan (Koentjaraningrat 1985,261; Muhajirin 2010,38; Ratnawati 1989,337).

Dalam ajaran agama Buddha, di bawah pohon semacam itulah (pohon *bodhi*), sang Buddha Gautama mendapatkan ilham atau wahyu perihal suatu agama yang kemudian tersebar luas di berbagai benua sebagai ajaran

Buddha. Pohon semacam itu juga memberikan pengayoman atau perlindungan (Muhajirin 2010,34). Nama pohon *kalpataru* diketahui dari beberapa manuskrip Jawa Kuno yaitu Kitab *Kakawin Ramayana*, Kitab *Negarakertagama*, dan *Kuncarakarna Dharmakathana*, maupun dari sumber yang berupa prasasti, yaitu Prasasti Yupa di Kalimantan Timur, Prasasti Puhsarang, Kubur Panjang dan Prasasti Timang. Sumber lain yang mengetengahkan gambaran pohon *kalpataru* ini terdapat pula pada relief candi, misalnya di candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Borobudur, Candi Jago dan Makam Islam Sendang Dhuwur (Ratnawati 1989,334-337).

Dalam konsep kebudayaan di Nusantara *kalpataru* atau pohon hayat merupakan pohon yang mampu memberikan “hayat” atau kehidupan bagi umat manusia yang dipercaya memberikan pengayoman dan perlindungan serta mempertebal semangat dan keyakinan masyarakat. Sisa-sisa kepercayaan terhadap pohon hayat itu masih ada sampai sekarang. Pada jaman kebudayaan Jawa Islam, kepercayaan terhadap pohon hayat tetap berkembang, bahkan bentuk gunung wayang yang juga disebut *kekayon* kemudian ditafsirkan berasal dari bahasa Arab *khayyu* (kehendak), dan setelah mendapat akhiran - an menjadi *khayyu-*

an, *khayyun*, dan *kayon* (kekayon) (Muhajirin 2010,33).

Sebagai pohon pengharapan, *kalpataru* juga disebut *kamadugha*, yaitu sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala keinginan manusia. Dengan demikian, manusia yang bernaung di bawahnya akan terkabul semua harapannya. Selain dapat memberikan kesenangan duniawi pada manusia, pohon ini juga dapat menolong manusia dalam mencapai kebahagiaan akhir, yaitu moksa (Muhajirin 2010,37).

Mitologi tentang pohon hayat telah dikenal dengan baik di Nusantara. Pohon hayat telah dianggap sebagai konsepsi bersama masyarakat meskipun dengan nama yang berbeda, namun sistem pelambangan dan pemaknaannya cenderung sama. Mitologi tentang pohon hayat banyak ditemukan pada pola hias tradisional masyarakat di Nusantara. Salah satu perlambangan tradisional pohon hayat yang masih sering kita jumpai adalah motif hias pohon hayat yang terdapat pada batik, tenunan, kain tradisional lainnya, juga motif hias yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional, serta media lain. Secara umum konsep makna dari pohon hayat adalah sebuah pohon yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberi petunjuk kehidupan, pemberi keteduhan, pemberi perlindungan dan sebagainya.

Harapan-harapan manusia tergantung dan terletak pada pohon hayat.

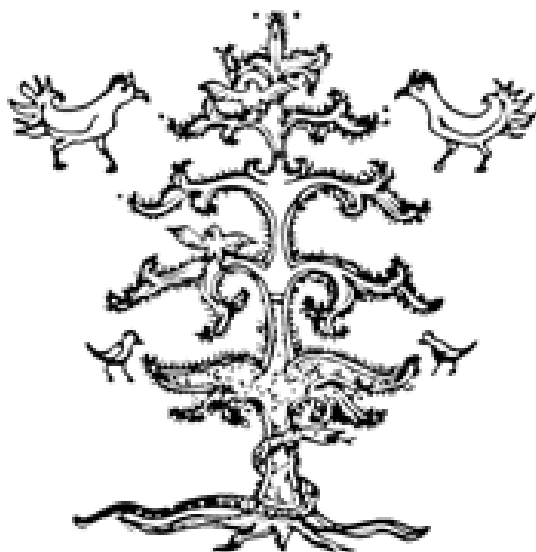
Motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus merupakan perlambang yang digambarkan pada nisan dengan makna-makna tertentu berkaitan dengan siklus kehidupan. Motif hias pohon hayat pada nisan Barus umumnya merupakan perpaduan antara jalinan “simpul tak berujung” dengan motif hias sulur-suluran. Motif hias simpul tak berujung merupakan motif hias geometris yang sangat universal dan banyak digunakan sebagai motif hias dalam berbagai karya seni tradisional maupun modern. Motif hias ini cukup indah untuk diterapkan pada seni dekoratif, dan banyak digunakan sampai saat ini. Motif hias ini memiliki makna “simpul tanpa akhir”. Simpul ini mewakili sifat Illahi, yaitu abadi. Dalam konsep Agama Buddha, simbol ini adalah merupakan lambang dari kehidupan yang abadi dan bagi yang percaya kepada reinkarnasi, simbol tersebut mewakili *samsara*, siklus kelahiran, kematian dan kelahiran kembali (Beer 2003,11, Medley 1977,92).

Perbedaan keyakinan menjadikan makna yang diberikan juga menjadi berbeda, namun pada hakikatnya yang disampaikan adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan ini tidak akan berhenti hanya di dunia fana ini, namun akan ada kehidupan selanjutnya (Beer 2003,11; Medley 1977,92).

Meskipun memiliki sedikit perbedaan dengan agama lain, dalam pandangan Islam konsep kehidupan kembali setelah kematian juga dikenal. Itulah sebabnya maka pemakaian simbol “simpul tak berujung” juga dianggap relevan. Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama (Latif 2016,27). Kematian adalah langkah awal untuk memulai kehidupan selanjutnya atau dalam kepercayaan Islam merupakan “kehidupan yang sebenarnya”. Dalam kepercayaan Hindhu-Buddha, kematian merupakan rangkaian untuk kehidupan selanjutnya atau yang disebut dengan *reinkarnasi*, yaitu kelahiran kembali tergantung pada amal ibadah selama hidup di dunia. Dalam kepercayaan agama Hindhu-Buddha, perbuatan baik di dunia mampu memutus rantai *reinkarnasi* untuk mencapai *moksa* atau tidak terlahir kembali di dunia.

Dalam kepercayaan masyarakat Batak, pohon hayat digambarkan dalam berbagai media sebagai *Gorga Hariara Sundung di Langit*. *Hariara* adalah sejenis pohon beringin, berakar gantung tetapi lebih tinggi dan lebih rindang, dan daun-daunnya memiliki ukuran lebih lebar daripada daun pohon beringin.

Dahulu pohon *Hariara* atau pohon beringin merupakan salah satu persyaratan dalam suatu kampung, karena dianggap sebagai perlambang pohon hidup di langit. *Gorga Hariara Sundung di Langit* juga merupakan lambang pohon hidup bagi Orang Batak, mirip dengan pohon hayat yang dimiliki oleh suku bangsa di Sumatera Selatan atau pada Suku Jawa. Bentuknya menyerupai pohon berbuah banyak yang dihinggapi burung-burung dengan seekor ular melilit di batangnya. Ilustrasi di bawah ini dibuat secara dekoratif. *Gorga Hariara Sundung di Langit* pada umumnya dibuat atau diletakkan pada dinding samping bagian tengah, di atas bagian kepala, di mana tuan rumah tidur. Biasanya tidak diukir, hanya berupa lukisan (*gorga dais*) (Thomas And Hudson 1991, 91).

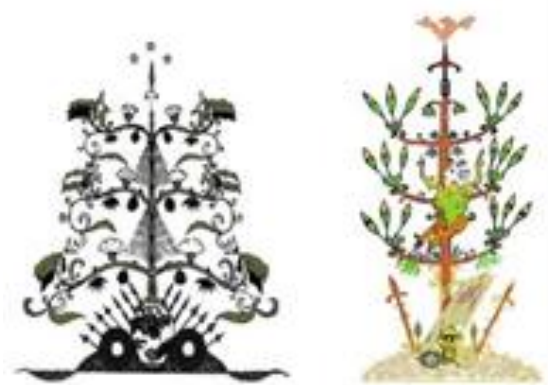


Gambar 6. Gorga Hariara Sundung di Langit.

(Sumber: http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbptunikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_l-i.pdf)

Motif Hias Pohon Hayat pada Nisan di Barus
(Repelita Wahyu Oetomo)

Pohon hayat merupakan unsur yang paling utama pada bentuk gunungan. Istilah 'hayat' berarti hidup atau kehidupan, jadi pohon hayat merupakan pohon yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup. Gambar-gambar di bawah ini merupakan penggambaran pohon hayat dalam berbagai versi, yang diambil dari berbagai sumber.



Gambar 7. Pohon batang garing Dayak Ngaju.
(Sumber: <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2534>)



Gambar 8. Salah satu motif hias pohon hayat.
(Sumber: <https://opopz.wordpress.com/> 2010/09/18)



Gambar 9. Pohon hayat atau kalpataru di Candi Prambanan.

(Sumber: <https://commons.m.wikimedia.org>)

Pohon dalam pandangan masyarakat Nusantara lama secara anatomis dianggap sebagai personifikasi manusia yang memiliki rambut, tangan, kaki, bernafas, dan lain-lain. Sehingga pohon dianggap sebagai saudara tua yang lebih dulu ada sebelum manusia muncul di permukaan bumi ini. Pohon dengan segala mitosnya kemudian diperlambangkan sebagai pohon hayat yang diukirkan pada wayang Jawa yang berkembang pada masyarakat Jawa Islam. Pohon hayat yang terdapat dalam pewayangan pada masyarakat Jawa Islam sering dipertalikan dengan para wali atau sunan karena pada masa itu wayang digunakan sebagai media dakwah. Ukiran pohon hayat dalam pewayangan dikenal sebagai gunung karena bentuknya yang menyerupai gunung (<http://dajakbooven.blogspot.co.id/2009/09/normal-0-false-false-false-en-un-us-x-none.html>). Pemahaman terhadap pohon hayat dalam Islam memiliki persamaan dengan “*Sidrat al-Mutaha*”.

Sidrah artinya pohon *sidr* (bidara), sama nama namun hakekatnya berbeda. *Muntaha* artinya puncak. Dengan demikian, secara bahasa *Sidratul Muntaha* berarti pohon Bidara tempat berkesudahan

(www.KonsultasiSyariah.com).

Hadits dari Anas Radhiyallahu ‘anhu, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya :

Aku melihat Shidratul-Muntaha di langit ke tujuh. Buahnya seperti kendi daerah Hajar, dan daunnya seperti telinga gajah. Dari akarnya keluar dua sungai luar dan dua sungai dalam. Kemudian aku bertanya, “Wahai Jibril, apakah keduanya ini?” Dia menjawab, “Adapun dua yang dalam itu ada di surga sedangkan dua yang di luar itu adalah Nil dan Eufkrat. (HR. Bukhari 3207) (<http://tafsirq.com>).

Dari beberapa hadis disimpulkan mengenai gambaran *Sidratul Muntaha* sebagai berikut;

1. Sidratul muntaha bentuknya pohon, layaknya pohon bidara. Sama nama, namun beda hakekat.
2. Pohon ini berada di atas langit ketujuh.
3. Pohon ini sangat besar, hingga ketika penunggang kuda hendak melintasi bayang-bayangnya, dia membutuhkan waktu 100 tahun baru bisa sampai ke ujung.
4. Sidratul muntaha memiliki daun dan buah
5. Daun sidratul muntaha seperti telinga gajah, dan buahnya seperti kendi yang sangat besar.

6. Terdapat laron-laron dari emas di sana.
7. Diliputi dengan perintah Allah, hingga warnanya berubah.
8. Pohon sidratul muntaha sangat indah, hingga tidak ada manusia yang mampu menggambarkan keindahannya.
9. Di dekat sidratul muntaha terdapat surga
(<https://konsultasisyariah.com/18436-sidratul-muntaha.html>)

Pertanyaan-pertanyaan besar seputar kehidupan manusia telah berlangsung sejak manusia itu ada di bumi ini. Pada hakikatnya, manusia lahir di dunia adalah menderita. Perlu perjuangan-perjuangan berat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidup selama di dunia. Pada suatu masa manusia menganggap, perjuangan secara fisik saja ternyata tidak cukup, diperlukan upaya-upaya atau manajemen batiniah untuk menggapai keinginan-keinginan manusia tersebut, karena pada hakekatnya, sebesar apapun usaha tersebut apabila “alam” tidak menghendaki, segala daya upaya tidak akan dapat tercapai. Pada masa itu, manusia mulai mengenal kekuatan-kekuatan di luar apa yang diketahui selama ini. Bersamaan dengan itu mulai muncul adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang mampu menggerakkan semua ini.

Sebelum dikenalnya agama-agama samawi, manusia menganggap kekuatan besar terletak pada benda-benda yang dianggap besar. Pohon-pohon besar, batu besar, gunung, air, angin dan api dan sebagainya dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan memiliki kekuatan tersembunyi. Dalam kepercayaan mereka, benda-benda besar tersebut bersifat merusak apabila terdapat ketidakselarasan antara manusia dengannya. Dengan menggunakan tata cara tertentu (ritual) potensi merusak mereka dapat dicegah atau dihindarkan. Selanjutnya, benda-benda besar tersebut belakangan malah dapat dimanfaatkan. Dengan menjaga keselarasan dengan mereka, potensi kekuatan besar mereka dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Benda-benda tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan keselamatan dan membantu memberikan kesuksesan untuk mencapai tujuan.

Berbagai cara dilakukan manusia untuk menjaga keselarasan hubungannya dengan alam tersebut. Hal-hal yang dianggap bertentangan dengan prinsip keselarasan tersebut dianggap akan membuat marah “sang alam” yang mengakibatkan bencana dan sebagainya. Selain menjaga keselarasan dengan penguasa kekuatan-kekuatan besar di alam, upaya yang dilakukan antara lain adalah memberikan persembahan dan sebagainya. Pohon, batu besar, gunung, dan sebagainya dianggap memiliki

“penunggu” yang merupakan perwujudan dari “sang alam” yang bertugas menjaganya. Ketidakselarasan manusia dengan unsur-unsur alam seperti tersebut di atas akan menimbulkan kemarahan yang berkibat pada bencana. Melalui persembahan-persembahan serta ritual yang dilakukan dengan harapan sang penjaga tidak marah. Dalam skala yang lebih luas, kekuatan-kekuatan alam tersebut juga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Berbagai pengharapan akan keselamatan dan kesuksesan seseorang dipanjatkan kepada sang kuasa agar orang tersebut dapat melaluinya dengan baik.

Pada masa Hindu-Buddha, wujud penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta lebih terorganisir dalam bentuk dewa-dewa, yaitu dewa pencipta, pemelihara dan dewa penghancur. Dewa-dewa tersebut bermanifestasi dalam bentuk avatara-nya dengan fungsi yang sama namun dalam wujud yang berbeda. Pada masa ini konsep-konsep asli yang telah ada sebelumnya di Nusantara berakulturasi dengan konsep Hindu-Buddha yang belakangan datang dan berkembang.

Dalam kehidupan manusia, permasalahan datang dan pergi, kebahagiaan ibarat sesuatu yang semu yang hanya tergantung di awang-awang tanpa dapat dijangkau. Pada saat inilah manusia menggantungkan harapannya pada kehidupan setelah kematian.

Kehidupan di dunia adalah fana, kehidupan sebenarnya adalah setelah kematian tersebut. kehidupan di dunia adalah pintu masuk untuk menjalani kehidupan sebenarnya. Ujian dan cobaan harus dijalani dan dilalui untuk sampai menuju kehidupan yang sebenarnya.

Konsep-konsep tentang kehidupan tersebut berasimilasi dan membentuk seperti apa yang umum kita dapati sampai saat ini. Pada saat Islam berkembang, perlahan-lahan beberapa tradisi berakulturasi. Para aulia yang menyebarkan Islam di Nusantara paham betul tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat. Tradisi-tradisi lokal Nusantara dikembangkan berasimilasi dengan kebudayaan yang datang belakangan yaitu Islam. Muncullah kebudayaan Islam Nusantara, yang tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab masih munculnya tradisi nenek moyang kita sampai saat ini walaupun mayoritas masyarakat kita merupakan penganut Islam.

Beberapa tinggalan arkeologis pada masa awal kedatangan Islam di Nusantara menunjukkan adanya proses akulturasi, beberapa tradisi yang telah ada sebelumnya berasimilasi dan diadopsi oleh budaya Islam di Nusantara. Nisan-nisan pada awal penyebaran Islam di Nusantara banyak menunjukkan adanya proses akulturasi tersebut.

Terdapat keberlanjutan antara konsep pohon hayat pada masa pra-Islam yang hampir umum dianut masyarakat di Nusantara dengan konsep pohon hayat yang dianut pada masa Islam. Dengan kata lain, penggunaan konsep pohon hayat adalah konsep yang sangat umum di dunia ini. Hal-hal yang bersifat abstrak selalu menjadi pertanyaan, dalam skala kecil, nasib manusia atau seseorang di masa yang akan datang tidak ada yang mengetahui. Kehidupan untuk manusia masa lalu dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, banyak tantangan-tantangan dari alam yang perlu ditaklukkan.

Dalam tradisi Nusantara baik yang telah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha, ataupun yang berakar dari kebudayaan asli Nusantara bahkan hingga sampai saat ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep pemahaman terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian. Timbul pertanyaan-pertanyaan besar, bagaimana “kehidupan” manusia setelah kematian?

KESIMPULAN

Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif hias pohon hayat

pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik siklus kehidupan setelah kematian. Perpaduan antara motif simpul tak berujung dengan sulur-suluran mengandung makna adanya keabadian yang mewakili sifat Ilahi. Perbedaan keyakinan atau latar belakang kepercayaan menjadikan makna yang dikandung juga menjadi berbeda, namun pada hakikatnya adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan tidak berhenti hanya di dunia fana semata, namun juga akan berlanjut di alam yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Beer, Robert. 2003 *Tibetan Buddhist Symbols*. Boston Shambhala Publications
- Guillot, Claude (ed.). 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; École française d'Extreme-Orient; Pusat Arkeologi Nasional.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latif, Umar. 2016 “Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis1)” *Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 34 Juli - Desember 2016*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal 27-38.

Medley, Margaret. 1977. *A Handbook Of Chinese Art*. Singapore: Graham Brash

Muhajirin. 2010 "Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya)" *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia* Vol.8, No. 1, Februari 2010. Hal: 33-51

Ratnawati, LD. 1989. "Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan" *Proceding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, 4-7 Juli 1989. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Rawson, Philip. 1973. *The Art of Tantra*. London

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Website:

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/662/jbpt-unikompp-gdl-leomarisco-33084-11-unikom_l-i.pdf
diakses 30 April 2018

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2534>
diakses 3 maret 2018

<https://opopz.wordpress.com/2010/09/18>
diakses pada 2 Juli 2018

<https://commons.m.wikimedia.org/>
diakses pada 2 september 2018

<http://dajakbooven.blogspot.co.id/2009/09/normal-0-false-false-false-en-un-us-x-none.html>
diakses pada 7 Agustus 2018

<http://www.KonsultasiSyariah.com>
diakses pada 2 Juli 2018

<http://tafsirq.com> diakses pada 2 Juli 2018
Raja pamusuk di Desa Gunung Tua Julu (Padang Lawas Utara): Mohammad Tahtim Harahap bergelar Baginda Oloan Muda (40 th-petani).

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA CERUK-CERUK HUNIAN PRASEJARAH DI TAKENGON, KABUPATEN ACEH TENGAH

STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES SITES IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT

Naskah diterima:
17-09-2018

Revisi terakhir:
20-10-2018

Naskah disetujui terbit:
23-10-2018

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
stanov.purnawibowo@gmail.com

Abstract

This study was conducted to solve the problem of the potential conflict with stakeholders at prehistoric niches in Takengon. The aim is to identify similarities and differences in the position, interests and needs of stakeholders. Knowing significancy values and potential conflicts from the beginning will manage related to the preservation and utilization of prehistoric niches in Takengon. The problem is solved by identifying perceptions in the form of opinions and expectations of the five stakeholders based on research data, two activities in Rumah Peradaban Gayo 2017, and focused discussions on archaeological research in 2018. The data classified according to the position, interests and needs of stakeholders. The potential conflicts that arise are aspects of utilization that are oriented towards conservation and regional income. There is also another potential conflicts when archaeological researchers are required to become facilitators between the results of their research with the world of education in the framework of Penguatan Pendidikan Karakter.

Keywords: utilization, preservation, conflics potention, stakeholders

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bagaimana potensi konflik pada stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan stakeholders. Diketahuinya nilai penting dan potensi konflik sejak awal akan mempermudah pengelolaannya terkait pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Permasalahan diselesaikan dengan cara mengidentifikasi persepsi berupa pendapat dan harapan dari kelima stakeholders yang ada berdasarkan data hasil penelitian, dua kegiatan dalam Rumah Peradaban Gayo 2017, serta diskusi terfokus pada penelitian tahun 2018. Data tersebut kemudian klasifikasikan berdasarkan posisi, kepentingan, dan kebutuhannya. Potensi konflik yang muncul secara umum adalah aspek pemanfaatan yang berorientasi pada pelestarian dan berorientasi pada pendapatan daerah. Muncul juga potensi konflik lain ketika peneliti arkeologi diwajibkan menjadi fasilitator antara hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter anak didik.

Kata kunci: pemanfaatan, pelestarian, potensi konflik, pemangku kepentingan

PENDAHULUAN

Dataran tinggi Gayo merupakan wilayah yang kaya akan tinggalan arkeologisnya. Penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah tersebut, telah dilaksanakan setidaknya mulai dari tahun

2008 hingga 2018. Dalam kurun waktu tersebut telah dihasilkan data arkeologi yang melimpah, khususnya data arkeologi dari masa prasejarah. Aktivitas arkeologis yang dilakukan di wilayah tersebut setidaknya telah mengidentifikasi

beberapa ceruk (Loyang-dalam bahasa Gayo) yang memiliki kandungan data arkeologi dari masa prasejarah. Beberapa diantaranya adalah Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Puteri Pukes yang berada di bagian utara Danau Lut Tawar. Kemudian pada tahun 2018 dilakukan juga survey terhadap beberapa ceruk yang ada di bagian barat dan selatan Danau Lut Tawar, dan ternyata potensi data arkeologi dari masa prasejarah pun tidak jauh berbeda dengan ceruk-ceruk hunian prasejarah yang telah diteliti.

Serangkaian penelitian arkeologis yang telah dilakukan di dataran tinggi Gayo, khususnya di lokasi ceruk-ceruk hunian prasejarah di bagian utara Danau Lut Tawar mengindikasikan keberadaan manusia yang menghuni wilayah tersebut dari masa waktu 5080 ± 120 BP (cal. 3880 ± 131 BC) hingga 3200 ± 35 BP. Adapun data arkeologis berupa beliung persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah slip merah, gerabah berpola hias cord mark yang diidentifikasi sebagai bagian dari budaya Austronesia pernah menghuni dataran tinggi Gayo (Wiradnyana 2015, 38). Adapun pembabagan masa hunian dan aktivitas manusia yang pernah mendiami dataran tinggi Gayo dapat dikatakan panjang. Mulai masa prasejarah mesolitik sekitar 7525 ± 70 BP hingga masa neolitik sekitar 4400 ± 120 BP. Adapun masa pengaruh budaya Hindu-Buddha sekitar abad ke-8 dan terus

berlanjut hingga masa kolonial abad ke-20. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesinambungan budaya dari masa prasejarah hingga kini (Wiradnyana, Setiawan, et al. 2018, 171).

Manusia dan budaya penghuni awal ceruk-ceruk prasejarah tersebut dapat diidentifikasi dari data arkeologi yang ditemukan. Hasil penelitian di ceruk-ceruk tersebut mengidentifikasi keberadaan budaya Hoabinhian yang merupakan budaya dari ras Australomelanesoid yang bercirikan penggunaan Sumateralith, alat tulang yang telah dipanaskan sebelumnya, peralatan berbahan moluska yang memiliki tajam berselang-seling, serta sistem penguburan terlipat. Pada masa kemudian datang ras Mongoloid pendukung budaya Austronesia yang memiliki teknologi pengupaman peralatan batu berupa kapak persegi dan kapak lonjong yang pola hidupnya menetap dan telah mengenal cocok tanam yang lebih maju dibandingkan manusia sebelumnya. Proses aktivitas eksplorasi alam oleh manusia dan budayanya yang terjadi di dataran tinggi Gayo dapat diketahui setidaknya berawal dari 8430 ± 80 BP hingga 3935 ± 40 BP oleh ras Australomelanesoid dengan budaya Hoabinhian-nya yang kemudian dilanjutkan oleh ras Mongoloid dengan budaya Austronesia-nya sejak 5080 ± 120 BP hingga 3870 ± 140 BP. Keberadaan dua ras berbeda di dalam lokasi dan waktu yang hampir sama, diidentifikasi adanya

pembauran ras manusia dan budayanya di dataran tinggi Gayo (Wiradnyana 2014, 203 -- 5).

Dataran tinggi Gayo sekarang, termasuk wilayah di sekitar pesisir Danau Lut Tawar dihuni oleh mayoritas etnis Gayo yang berbahasa Gayo dalam kesehariannya. Masyarakat sekarang yang bermukim di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah di tersebut pada umumnya beraktivitas di sektor perkebunan, pertanian, dan perikanan. Tidak heran sektor tersebut merupakan penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar bagi Kabupaten Aceh Tengah. Produk unggulan dari daerah ini adalah kopi arabika (*Coffea arabica*) yang telah dikenal mendunia. Dikutip dari laman jpp.go.id berdasarkan data tahun 2016 potensi kopi arabika dari Aceh Tengah saat ini berkisar 745 ton per hektar dengan luas lahan produktif yang menghasilkan seluas 42.125 hektar (BPS 2018, 10). Potensi tersebut tentunya masih dapat dikembangkan lagi di masa mendatang untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Berkenaan dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah, di luar kopi arabika yang telah mendunia. Tentu tidak ada salahnya bila potensi baru yang bernama sumber daya arkeologi dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar dapat menjadi sumber ekonomi baru. Dari beberapa ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon, masyarakat telah mengenal situs Loyang

Mendale, Loyang Ujung Karang, serta Loyang Putri Pukes. Pemberitaan di media online serta media sosial yang ada di Takengon selalu up to date bila ada penelitian arkeologi atau hasil penelitian arkeologi terbaru berkenaan dengan informasi prasejarah tersebut. Salah satu informasi yang mengemuka dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut adalah kesamaan hasil uji DNA salah satu sampel rangka dari Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dengan dua individu masyarakat Gayo sekarang. Hal tersebut dijadikan sebagai pelegitimasi identitas/jati diri oleh masyarakat Gayo sekarang. Mereka menganggap bahwa para penghuni ceruk-ceruk di masa lalu tersebut adalah nenek moyang orang Gayo sekarang (Wiradnyana, Setiawan, et al. 2018, 170). Selain itu, ceruk-ceruk tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan pariwisata walaupun belum dikelola secara maksimal. Sebagai tempat wisata, ada juga pengunjung yang datang ke lokasi tersebut namun belum tercatat. Sebagai lokasi belajar dan riset, salah satunya adalah acara Rumah Peradaban Gayo 2017 bertema “Belajar Bersama Arkeolog” yang diinisiasi oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara.

Uraian di atas memberikan gambaran interaksi antara ceruk-ceruk hunian prasejarah dengan hasil riset arkeologinya dan masyarakat secara umum yang memanfaatkannya dalam

berbagai hal. Ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut dapat dikategorikan sebagai Sumber Daya Arkeologi (SDA). Dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatannya, tidak dapat dipisahkan dari UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun, mekanisme yang rumit serta alur yang panjang dalam proses penetapannya menjadi cagar budaya, pelestarian dan pemanfaatannya tidak dapat maksimal. Adapun yang saat ini diberlakukan di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut adalah suatu bentuk upaya pemanfaatan yang diwujudkan dalam bentuk penelitian, pariwisata, dan edukasi. Adapun pada aspek pelestariannya, pihak BPCB Aceh telah menempatkan tenaga lokal dan dalam proses mengajukannya sebagai situs cagar budaya level nasional. Dalam hal ini terlihat jelas adanya dominasi pemerintah dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon.

Kajian terhadap pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi tentunya tidak harus didominasi pihak pemerintah saja, ada baiknya bila masyarakat yang berinteraksi langsung dengan eksistensi sumber daya arkeologi tersebut dilibatkan secara aktif. Namun pelibatan aktif peran masyarakat tersebut harus dilandaskan atas hasil kajian-kajian ilmiah yang berkenaan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi. Salah satu konsep kajian ilmiah

yang dapat mengakomodasi antara masyarakat dengan arkeologi adalah arkeologi publik. Dalam konteks ini, masyarakat dapat disamakan dengan masyarakat yang ada di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

Konsep pemanfaatan dan pelestarian sumber daya arkeologi harus selaras dengan paradigma yang berorientasi pada masyarakat. Hal tersebut dianggap oleh Okamura dan Matsuda (2011) sebagai suatu fenomena relasi antara arkeologi dan masyarakat. Keduanya memaknai arkeologi publik sebagai suatu subjek yang menjelaskan hubungan antara arkeologi dengan masyarakatnya, lalu kemudian mengevaluasinya. Keduanya berpendapat juga, arkeologi publik tidak semata-mata hanya mengkaji berbagai hubungan masyarakat dengan arkeologi, tetapi secara aktif juga harus mampu mengubah dan mengembangkan hubungan tersebut ke arah yang lebih baik (Okamura dan Matsuda 2011, 1 -- 13). Salah satu pakar lain berpendapat bahwa pekerjaan arkeologi yang pada umumnya didanai oleh negara yang berseumber dari masyarakat seharusnya memberikan keuntungan tidak hanya pada kepentingan arkeologi saja, tetapi juga harus memberikan keuntungan kepada masyarakat (Little 2002, 3).

Demikian juga pada saat data arkeologi yang telah ditinggalkan manusia masa lalu itu masuk ke dalam konteks

sistem yang baru, maknanya pun mengalami perubahan sesuai dengan konteksnya sekarang. Oleh karena itu, hubungan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat sekarang merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melestarikan dan memanfaatkan tinggalan arkeologi. Relasi antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat oleh Ian Hodder diidentifikasi sebagai bentuk pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi penentu pengelolaan sumber daya arkeologinya (Hodder 2011, 21). Belum maksimalnya pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tersebut dikarenakan adanya perbedaan persepsi antara masyarakat di sekitar ceruk-ceruk tersebut dengan pemerintah dalam mewujudkan pelestarian dan pemanfaatannya di masa sekarang. Hal tersebut berpotensi memunculkan suatu konflik di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut muncullah suatu permasalahan penelitian yang akan diselesaikan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana potensi konflik yang muncul dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari para pemangku kepentingannya (*stakeholders*). Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara terlebih dahulu mengetahui persepsi dari sampel *stakeholders* yang ada. Data persepsi kemudian

dikelompokkan dan diidentifikasi ke dalam jenis posisi, kepentingan, atau kebutuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan persepsi dalam posisi, kepentingan, kebutuhan, masing-masing *stakeholders* dan potensi konflik antarpemangku kepentingan yang ada, serta mendapatkan solusi pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon yang dapat mengakomodir berbagai *stakeholders*.

Kajian arkeologi terhadap ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sudah banyak, namun demikian dalam kajian CRM (*Cultural Resource Management*) belum banyak dilakukan. Untuk kajian arkeologi prasejarah berkenaan dengan hasil penelitian arkeologis termasuk di dalamnya pengungkapan analisa DNA telah dilakukan oleh Wiradnyana dkk., (2018). Dalam kaitannya dengan jalur migrasi *out of Taiwan* pada manusia Austronesia telah dikaji oleh Wiradnyana (2015) serta puncak kebudayaan masa holosen dan awal neolitik oleh Wiradnyana (2014). Adapun Purnawibowo (2015) telah mengidentifikasi nilai penting arkeologis ceruk hunian prasejarah di Takengon (Purnawibowo 2015). Adapun hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dalam Rumah Peradaban tahun 2017 disusun oleh (Setiawan and Wiradnyana, Laporan Kegiatan Pengembangan Rumah Peradaban 2017). Hasil penelitian

arkeologi dan sejarah Loyang Mendale Bukti Hunian Masa Prasejarah di Tanah Gayo, Aceh (Setiawan, Purnawibowo, et al. 2017). Serta FGD penelitian arkeologi tahun 2018 yang disusun oleh tim panitia (Panitia 2018).

METODE

Dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini digunakan data persepsi berupa pendapat, harapan, dan keinginan masyarakat yang berada di sekitar lokasi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari hasil sarasehan dan FGD (*Focus Group Discussion*) tahun 2017 dalam acara Rumah Peradaban Gayo; data penelitian yang dilaksanakan oleh Pemda yang melibatkan guru dan murid setempat tahun 2017; dan FGD penelitian arkeologi tahun 2018. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan sampel *stakeholders* yang ada dalam kegiatan FGD tersebut. Berikutnya adalah mengklasifikasikan data persepsi para *stakeholders* tersebut kedalam kolom posisi, kepentingan, dan kebutuhan dalam bentuk tabulasi. Hasil tabulasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat analisa bawang bombay agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan atas posisi, kepentingan, dan kebutuhan dari para *stakeholders* yang ada dalam FGD tersebut. Dari persamaan dan perbedaan tersebut nantinya akan dapat diketahui dari masing-masing *stakeholders*, indikasi potensi konflik. Dari

indikasi konflik tersebut, melalui analisa *stakeholders* memungkinkan didapatkannya solusi atas konflik yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penjaringan Data

Stakeholders dalam penelitian ini adalah pihak BPCB Aceh sebagai pelaksana UU 11 tahun 2010; pemerintahan yang diwakili oleh aparaturnya Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah; masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah yang terdiri dari: masyarakat di sekitar situs, LSM, tokoh pemuda, masjid adat; guru sekolah; dan akademisi yang diwakili oleh peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara. Adapun hasil FGD tahun 2017 dan tahun 2018 adalah sebagai berikut.

Data FGD yang dapat diambil dalam rangkaian Rumah Peradaban Gayo 2017 adalah sebagai berikut. Dari pihak peneliti arkeologi diwakili oleh Truman Simanjuntak yang menyampaikan bahwa Gayo memiliki posisi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang arkeologi dan sejarah. Keberadaan ceruk-ceruk hunian prasejarah juga menggambarkan adanya akulturasi budaya, hibridasi/perkawinan campur, serta corak budaya yang khas dari Tanah Gayo sejak dahulu kala.

Perwakilan tokoh masyarakat diwakili oleh Win Rudi Batin yang

mengungkapkan bahwa tadinya masyarakat Gayo tidak memiliki identitas sendiri, kecuali masuk dalam identitas masyarakat Aceh. Adanya folklore Raja Linge masih belum bisa dibuktikan, tetapi temuan arkeologis di ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon membuktikan eksistensi orang Gayo yang telah lama hadir di sekitar Danau Lut Tawar sejak jaman prasejarah. Masyarakat dengan adanya hasil penelitian arkeologi setidaknya berharap kepada pemda setempat untuk pelestarian dan pengembangannya. Adapun selain penelitian prasejarah, beliau berharap pemerintah daerah dapat menggandeng instansi penelitian untuk meneliti folklore Raja Linge yang ada di Tanah Gayo. Warga masyarakat lainnya memandang perlunya masyarakat Gayo ketika berada di luar Aceh bagian tengah tidak malu menggunakan bahasa Gayo.

Adapun yang telah dilakukan oleh BPCB Aceh hingga tahun 2017 adalah studi zonasi di Loyang Mendale, hal tersebut dilakukan untuk menentukan lokasi zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan suatu situs yang nantinya akan ditetapkan sebagai cagar budaya. Selain itu, pihak BPCB Aceh juga telah mengupayakan bekerja sama dengan dinas terkait untuk aspek perlindungan ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut dengan menempatkan juru pelihara yang diambil dari warga setempat. Salah seorang juru pelihara

situs Loyang Mendale mengungkapkan kesulitannya dalam membuat laporan kepada BPCB Aceh, di samping itu, lahan yang biasanya dapat dikerjakan, karena adanya penelitian dan hasil penelitian tersebut dianggap mendunia, pemilik lahan tidak bisa lagi memanfaatkan lahannya. Pemilik lahan meminta adanya upaya pembebasan lahan agar dapat mencari lahan baru untuk bertani. Imansyah Efendi salah seorang warga yang tinggal di Takengon berharap kepedulian pemda setempat untuk membuat museum situs di Loyang Mendale agar bermanfaat bagi masyarakat. Saleh salah seorang perwakilan adat MAG (Majelis Adat Gayo) memiliki pandangan lain, dia berharap perhatian pemda jangan pada ceruk-ceruk hunian prasejarah saja, namun juga kepada aspek-aspek lain yang terkait dengan adat istiadat Gayo. Fauzi Ramadhan sebagai orang Gayo yang tinggal di Kota Takengon mengharapkan adanya sinergisitas antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Dari hasil penelitian arkeologi terkait variasi ragam motif hias tembikar menurut Ketut Wiradnyana bila dibandingkan dengan motif hias kerawang sekarang jauh lebih banyak, oleh karena itu, hasil kajian arkeologis berkenaan dengan motif hias dapat menjadi dasar pengembangan motif hias kerawang di masa mendatang.

Pada acara sarasehan arkeologi yang juga dilaksanakan dalam rangka acara Rumah Peradaban Gayo tahun 2017 didapatkan data persepsi stakeholders berkenaan dengan keberadaan ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut. Pihak pemerintah setempat diwakili Bapak Muhammad Sukri dan Bapak Iskandar yang menyampaikan bahwa sudah menjadi kewajiban Pemda Aceh Tengah untuk menyikapi hasil-hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan di wilayah Aceh Tengah untuk pelestarian, pelindungan, pengembangannya. Salah satunya adalah mempersiapkan beberapa temuan dari ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon untuk menjadi koleksi Museum yang saat ini ada di Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tengah. Dari pihak BPCB Aceh yang diwakili oleh Deni Sutrisna mengungkapkan dalam konteks pengelolaan sumberdaya budaya, pemanfaatan dan pengembangannya harus berorientasi pada pelestariannya. Objek arkeologis, baik cagar budaya maupun bukan aspek pemanfaatannya harus selaras dengan pelestariannya. Adapun beberapa tokoh masyarakat, mulai dari ketua adat; kepala desa; dan majelis adat Gayo berpendapat bahwasannya identitas Gayo yang oleh Dr. Ketut Wiradnyana diungkap bersama tim penelitiannya, yang telah dilakukan sejak 2009 hingga saat ini sangat menginspirasi

masyarakat untuk dapat menunjukan jati dirinya sebagai Orang Gayo, setelah selama ini berada di bawah bayang-bayang sebagai orang Aceh. Selain itu, mereka juga berharap ceruk-ceruk hunian prasejarah yang telah diteliti segera ditetapkan sebagai cagar budaya.

Pelibatan guru sekolah dalam penelitian yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, khususnya guru mata pelajaran sejarah, antropologi, dan biologi dari level sekolah SMP dan SMA/SMK yang ada di Kabupaten Aceh Tengah diperoleh data yang cukup menarik. Menurut para guru yang terlibat dalam penelitian tersebut pengetahuan yang diterima siswa didik terkait hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon masih bersifat imajinatif. Untuk menguatkannya siswa harus diajak langsung ke lokasi agar dapat menguatkan aspek kognitif-afektif anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran sejarah, antropologi, dan biologi. Dalam aplikasinya hal tersebut dikaitkan dengan pembentukan kesadaran siswa didik terhadap pelestarian budaya masa lalu yang ada di sekitarnya. Pengembangan wawasan serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari anak didik (Setiawan, Purnawibowo, et al. 2017, 46). Uraian tersebut diidentifikasi sebagai proses upaya pemanfaatan hasil penelitian arkeologi dengan dunia pendidikan. Upaya belajar bersama

arkeolog dalam Rumah Peradaban dirasa kurang maksimal hasilnya oleh pemerintah daerah setempat, dan ditindaklanjuti dengan kegiatan yang melibatkan langsung guru dan siswanya untuk memahami proses penelitian dan hasil penelitian. Rangkaian tersebut diharapkan dapat menjembatani antara sumber daya arkeologi yang diteliti dan hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dengan cara melibatkan langsung guru dan siswa dalam proses penelitian arkeologi.

Adapun hasil FGD dalam penelitian arkeologi tahun 2018 adalah sebagai berikut. Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Sumatera Utara menyampaikan bahwa perkembangan masyarakat Gayo sekarang merupakan hasil proses migrasi dan percampuran dari masa ke masa dan tidak instan, adanya kesamaan motif hias gerabah masa lalu dengan motif hias kerawang saat ini. Muhammad Sukri menyampaikan bahwa sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan devisa, menguatkan identitas bahwa masyarakat Gayo setelah hasil penelitian bukan berasal dari sub-etnis lainnya, namun berasal dari percampuran manusia yang bermigrasi ke sekitar Danau Lut Tawar di masa lalu. Win Rudi Bathin menyampaikan hasil penelitian arkeologi telah menguak tabir asal mula orang Gayo yang telah lama bertempat tinggal di ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di sekeliling Danau

Lut Tawar. Haldun sebagai pemilik lahan Loyang Ujung Karang berharap perhatian dari pemerintah dan masyarakat yang ada di sekitar Loyang Ujung Karang turut menjaga, melindungi, dan merawat lingkungan serta objek arkeologi yang ada. Irwandi dari wakil komunitas forum penyelamat danau berharap ketika ada perlindungan terhadap objek arkeologi dapat selaras dengan perlindungan lingkungan di sekitar danau, sehingga Danau Lut Tawar dapat dilestarikan, hal tersebut didasarkan atas hasil kajian arkeologi yang menyebutkan nenek moyang orang Gayo hidup dari keberadaan Danau Lut Tawar, oleh karena itu, masyarakat Gayo sekarang pun wajib menjaga, melindungi, dan merawat eksistensi lingkungan sekitar Danau Lut Tawar. Zulfan dan Mahaeadi sebagai anak muda Takengon yang berkicimpung dalam dunia bisnis kopi berharap publikasi hasil penelitian arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Tekengon lebih diintensifkan kepada dunia luar. Serta dapat dijadikan sebagai media baca di kedai-kedai kopi untuk menambah wawasan pengunjung kedai kopi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai penting situs Loyang Mendale dan situs-situs lain yang telah diteliti sangat beragam. Nilai penting yang tersirat dari harapan dan persepsi para stakeholders yang mengikuti FGD tersebut meliputi nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan dan kebudayaan,

ekonomi, lingkungan, serta identitas/jati diri. Pelestarian dan pemanfaatan situs Loyang Mendale dan sekitarnya diharapkan membawa sesuatu yang baru dari sudut pandang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, lingkungan serta entitas jati diri suatu etnis tertentu. Pada dasarnya para stakeholders yang dahulu sangat antipati dengan penelitian yang dilakukan sekarang sudah berbalik mendukung. Hal tersebut dikarenakan adanya aspek kebermanfaatan penelitian yang telah dilakukan yang setidaknya langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh para stakeholders saat ini. Adapun FGD tersebut telah diberitakan secara online oleh pers yang mengikuti acara tersebut salah satunya di laman <http://leuserantara.com/menguak-petualangan-migrasi-kuno-nenek-moyang-urang-gayo> yang menginformasikan tentang posisi penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut

dalam kerangka pembentukan identitas orang Gayo.

Pembahasan

Agar potensi konflik dapat diidentifikasi maka, perlu disampaikan terlebih dahulu beberapa nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari hasil penelitian arkeologi yang diinisiasi oleh pemerintah daerah setempat tahun 2017; sarasehan dan FGD yang dilaksanakan dalam Rumah Peradaban pada tahun 2017; serta FGD penelitian tahun 2018. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan potensi sumber daya arkeologi yang akan dimanfaatkan dan dilestarikan, yang pada akhirnya ketika dua hal tersebut dilaksanakan akan muncul potensi konflik. Berikut ini hasil berkenaan dengan nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari tahun 2017 hingga 2018 yang dirangkum dalam bentuk tabulasi sebagai berikut.

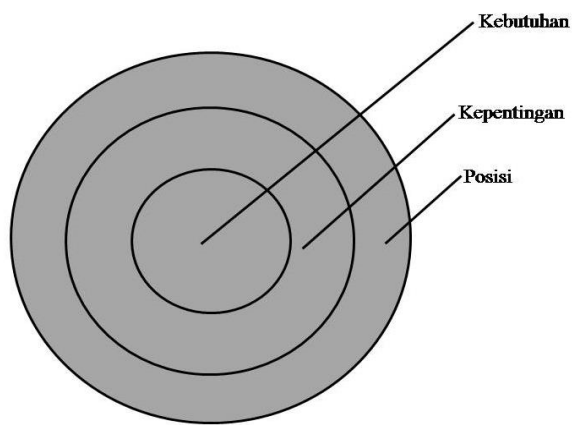
Tabel 1. Nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon hasil penelaahan 2017 dan 2018

Isu-isu yang dituangkan dalam FGD 2017 dan 2018	Nilai Penting Ceruk-ceruk Hunian Prasejarah di takengon	Harapan <i>stakeholders</i>
Ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon yang telah diteliti dari 2009 hingga 2018 dan telah menghasilkan Pengetahuan baru.	Ilmu Pengetahuan, Sejarah, Pendidikan, dan Kebudayaan.	Dapat dijadikan sebagai muatan lokal di Aceh Tengah dan sekitarnya. Diteliti lebih banyak lagi lokasi lainnya agar sejarahnya semakin jelas. Selain itu, juga hasil penelitian arkeologis dapat diramu menjadi bahan ajar yang mudah bagi siswa didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.	Ekonomi, Lingkungan.	Dibuatkan museum situs yang didukung infrastruktur yang memadai agar menjadi destinasi wisata unggulan Takengon. Dilakukan penghijauan di bukit-bukit yang terdapat situs arkeologinya. Dua hal tersebut akan menjadikan pelestarian dan pemanfaatan situs dapat mengakomodir kelestarian lingkungan alamnya.
Hasil penelitian arkeologis di Takengon telah dapat mengungkap tabir asal muasal orang Orang Gayo.	Identitas (jati diri) suatu etnis tertentu.	Diusulkan menjadi situs cagar budaya tingkat nasional. Diberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk mengkaji sisi lain hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti misalnya: seni hias/kriya, linguistik/bahasa, lingkungan dan lain sebagainya.

Berbagai macam persepsi dari stakeholders berkenaan dengan hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah menunjukkan indikasi adanya konflik. Konflik diidentifikasi sebagai hubungan dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan, beragam persepsi yang telah dipaparkan di atas dapat disebut sebagai konflik. Hal tersebut terjadi apabila tujuan stakeholders tidak sejalan (Fischer 2001, 4). Pelestarian dan Pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tidak akan berhasil tanpa adanya pengelolaan konflik dengan baik. Intinya, beragam perbedaan persepsi dapat diselesaikan sehingga menghasilkan kondisi dan situasi yang lebih baik bagi sebagian maupun keseluruhan pihak yang terlibat di

dalamnya. Konflik yang muncul terkait dengan pemanfaatan segala jenis potensi yang dimiliki ceruk-ceruk hunian Prasejarah di Takengon berakar pada kebutuhan dasar pihak-pihak di sekitar ceruk-ceruk hunian Prasejarah tersebut yang tidak atau belum terpenuhi. Hal yang paling penting dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi dan memberikan solusi-solusi pemenuhannya. Salah satu alat bantu dalam menganalisa konflik yang bersumber pada pemenuhan kebutuhan ini adalah analogi bawang bombay (lihat Gambar 1) di bawah ini (Setyowati 2014, 6).



Gambar 1. Analogi bawang bombay

Menurut Setyowati (2014) lapisan terluar merupakan posisi stakeholders di depan umum, yang dapat dilihat dan didengar semua pihak. Posisi biasanya berupa sesuatu yang dinyatakan berkaitan dengan fakta. Dalam hal ini berkaitan dengan persepsi stakeholders terhadap ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Lapisan kedua adalah kepentingan stakeholders yang ingin

dicapai dalam situasi tertentu. Kepentingan tersebut dapat diketahui dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa melakukan suatu posisi. Lapisan terakhir yang menjadi inti adalah kebutuhan-kebutuhan terpenting stakeholders yang harus dipenuhi. Agar kebutuhan para stakeholders tersebut dapat diketahui, maka dibuatlah pertanyaan mengapa masing-masing stakeholders memiliki kepentingan. Pertanyaan tersebut akan bermuara pada jawaban yang merujuk kepada kebutuhan mendasar, seperti: penghasilan, identitas, aktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dari beragam persepsi stakeholders di atas dapat dirumuskan dalam tabulasi berdasarkan posisi, kepentingan dan kebutuhannya sebagai berikut.

Tabel 2. Posisi, kepentingan, dan kebutuhan *stakeholders*

Stakeholders	Posisi	Kepentingan	Kebutuhan
BPCB Aceh Besar	Sebagai pelaksana UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki kewenangan untuk menyelaraskan antara pemanfaatan dengan perlindungan dan pelestarian cagar budaya.	cipta kondisi dalam optimalisasi pemanfaatan CB yang selaras dengan pelestarian dan perlindungan.	Lahan dan pemanfaatan CB yang berbasis pelestarian cagar budaya.
Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah	Pihak yang dapat menetapkan pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai CB.	Menjadikan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai CB untuk dimanfaatkan yang nantinya akan meningkatkan PAD.	Lahan bagi pelestarian, pemanfaatan CB yang akan menghasilkan pendapatan bagi daerah.
Masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah	Masyarakat memanfaatkan lahan untuk berkebun, berwisata, memanfaatkan hasil penelitian sebagai pengautan identitas jati diri.	Memanfaatkan ruang untuk beraktivitas sehari-hari, dan penguatan identitas ke-Gayo-an	Lahan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan penguatan jati diri.

Guru sekolah menengah di Kabupaten Aceh Tengah	Mengajarkan kepada para siswanya materi hasil penelitian arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon	Terlaksananya proses belajar-mengajar dan pengalaman kognitif-afektif guru dan siswa untuk penguatan materi belajar bagi guru dan siswa	Guru menyampaikan kepada siswa sesuatu yang bersifat realita, tidak imajinatif. Dan siswa memiliki kesadaran pelestarian warisan budaya dan wawasan pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan
Balai Arkeologi Sumatera Utara	Peneliti, pengkaji, fasilitator.	Pengembangan ilmu pengetahuan.	Kepuasan intelektual.

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui sebenarnya ada dua stakeholders yang memiliki kemiripan/kesamaan yaitu pihak BPCB Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah pada kolom posisi dan kepentingan. Kedua stakeholders tersebut diamanahkan oleh UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya sebagai ujung tombak dalam penetapan dan pelestarian ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai cagar budaya baik mulai level kabupaten, provinsi, maupun nasional. Namun pada kolom kebutuhannya, terdapat perbedaan yang signifikan. Bagi BPCB Aceh pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tidak berorientasi pada ada tidaknya pendapatan dari hasil pemanfaatannya, namun yang diutamakan adalah keselarasan antara pemanfaatan dengan pelestariannya. Pendapatan daerah tampak jelas sebagai pembeda pada kolom kebutuhan dua stakeholders tersebut. Pendapatan daerah sebagai

pembeda pada kolom kebutuhan sangat dimaklumi, karena pada hakekatnya pemerintah daerah berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan warganya dengan mengelola segala sumber daya yang dimilikinya.

Lain halnya dengan tiga stakeholders lainnya, pada ketiga kolom tersebut tidak ada satupun yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang profesi ketiga stakeholders tersebut. Masyarakat yang tinggal di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani kebun, peternak ikan, pebisnis kopi, dan lain sebagainya yang tidak terkait sama sekali dengan aspek-aspek kaidah pelestarian sumber daya arkeologi. Mereka memiliki posisi sebagai pemanfaat ruang di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah untuk beraktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada sisi lain hasil penelitian arkeologi juga digunakan sebagai sarana penguat identitas jati diri mereka. Sebelum

keberadaan aktivitas penelitian arkeologi di Takengon, entitas identitasnya berada di bawah bayang-bayang etnis lain. Setelah adanya hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut menghasilkan identifikasi kesamaan DNA antara manusia masa lalu penghuni ceruk-ceruk tersebut dengan sampel masyarakat sekarang yang identik sama, mereka memiliki pelegitimasi yang kuat pada entitas jati dirinya. Hal tersebut kemudian memunculkan adanya kebutuhan pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka dan identitas jati diri pada ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

Guru di Kabupaten Aceh Tengah sebagai salah satu stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dengan keberadaan hasil penelitian arkeologi tersebut saat ini berkewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung di ceruk-ceruk hunian prasejarah dari hasil kajian arkeologis kepada anak didiknya. Namun kepentingannya masih pada aspek terlaksananya kegiatan belajar mengajar agar para anak didiknya memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sejatinya guru merupakan rekan yang dapat dijadikan sebagai ujung tombak tersampainya nilai penting-nilai penting masa lalu yang ada di suatu sumber daya arkeologi agar sampai dan mudah dipahami oleh anak

didik dengan bahasa yang mudah dipahami anak didik.

Adapun peneliti, dalam kolom posisinya mereka bekerja sesuai dengan kapasitasnya dalam meneliti, mengkaji, dan memfasilitasi hasil kajian penelitian arkeologi agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan arkeologis yang berdampak pada berkembangnya pengetahuan lainnya. Namun sejatinya dalam diri peneliti terkandung kepuasan intelektual bila hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi banyak aspek, khususnya bagi pengembangan dunia pendidikan anak didik dan lain sebagainya. Kearifan lokal dan kebaikan dari masa lalu yang disampaikan oleh peneliti sejatinya adalah untuk memberikan informasi keberadaan kondisi masa lalu agar dapat dimanfaatkan bagi penguatan karakter anak didik di masa kini dan mendatang. Tentunya hal tersebut memerlukan bantuan pihak lain agar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dari kelima stakeholders tersebut terdapat hal berbeda dalam kolom posisi, kepentingan, dan kebutuhan. Namun yang berpotensi menjadi konflik di masa mendatang adalah pada bagian keselarasan antara pemanfaatan yang berorientasi pada pendapatan daerah dengan pemanfaatan yang menitikberatkan pada keselarasan dengan pelestariannya. Hal tersebut sebenarnya dapat ditengahi dengan upaya pemberdayaan elemen stakeholders

dalam komitmen pemanfaatan yang berbasis pelestarian sumberdaya arkeologinya. Hal tersebut juga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut agar mereka mendapatkan pengganti aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Atau jalan lain adalah dilakukan pembebasan lahan untuk dipakai sebagai lokasi pelestarian dan pemanfaatan warisan masa lalu, sehingga masyarakat yang merasa terganggu lahan dan aktivitasnya dapat segera mencari lokasi lain agar tetap terjaga aktivitas pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Pada perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan antara stakeholders guru dan peneliti arkeologi, sebenarnya tampak sejalan, namun banyak kendala di dalam pengaplikasiannya. Hasil-hasil penelitian arkeologi yang berbentuk jurnal dan buku dirasakan bahasanya terlalu ilmiah dan kaku. Sehingga ketika dipakai oleh para guru untuk disampaikan kepada anak didiknya terdapat beberapa permasalahan. Namun, permasalahan tersebut dapat eliminasi dengan keberadaan buku-buku hasil penelitian yang bahasanya dapat mudah dipahami guru dan siswa, serta pelibatan guru dan siswa dalam suatu kegiatan penelitian, seperti yang diinisiasi oleh pemerintah daerah Aceh Tengah pada tahun 2017. Setidaknya peran pemerintah daerah Aceh Tengah telah dapat menjembatani penelitian dan hasil

kajian arkeologi dengan guru pengajar sekolah.

KESIMPULAN

Potensi konflik yang ada pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebenarnya merupakan tantangan di masa depan untuk mengelolanya. Keberadaan potensi konflik tersebut berada pada tingkat kebutuhan antara pemanfaatan berorientasi dengan pelestarian dan pemanfaatan berorientasi pada pelestarian dan pendapatan daerah. Solusi dari potensi konflik tersebut adalah membuat suatu komitmen bersama agar pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dapat dimanfaatkan dan sebagian pendapatan dari pemanfaatan tersebut dipakai untuk aspek pelestariannya. Pun demikian dengan halnya penelitian yang terus berlangsung, yang sebenarnya adalah bentuk pelestarian secara fisik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti arkeologi sudah saatnya menggandeng guru dan siswa agar hasil penelitiannya dapat dipakai bagian pendidikan untuk menguatkan karakter generasi sekarang melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dari hasil penelitian arkeologinya. Sehingga penelitian arkeologi dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dengan pengembangan pendidikan anak bangsa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Aceh Tengah. 2018. Statistik Daerah Kabupaten Aceh Tengah. Takengon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.
- Fischer, Simon et.al. 2001. Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak. Terjemahan oleh: S.N. Kartika Sari. Jakarta: The British Council.
- Hodder, Ian. 2011. "Is a Shared Past Possible? The Ethics and Practice of Archaeology in The Twenty-First Century." In *New Perspectives in Global Public Archaeology*, edited by Akira Matsuda dan Katsuyuki Okamura, 19 -- 28. New York: Springer.
- Little, B. J. 2002. "Archaeology as a Shared Vision." In *Public Benefits of Archaeology*, edited by Barbara J. Little, 3 -- 19. Florida: University of Florida Press.
- Okamura, Katsuyuki, and Akira Matsuda. 2011. "Introduction: New Perspective in Global Public Archaeology." In *New Perspectives in Global Public Archaeology*, edited by Akira Matsuda and Katsuyuki Okamura, 1 -- 18. New York: Springer.
- Panitia. 2018. "Nilai Penting Situs Loyang Mendale dan Sekitarnya Bagi Masyarakat Gayo." Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Purnawibowo, Stanov. 2015. "Identifikasi Nilai Penting Arkeologis Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon." In *Aceh Dalam Perspektif Sejarah Dan Arkeologi*, 167--184. Denpasar: Cakra Press.
- Setiawan, Taufiqurrahman, and Ketut Wiradnyana. 2017. "Laporan Kegiatan Pengembangan Rumah Peradaban." Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Setiawan, Taufiqurrahman, Stanov Purnawibowo, Nenggih Susilowati, and Ketut Wiradnyana. 2017. *Penelitian Arkeologi dan Sejarah Loyang Mendale Bukti Hunian Masa Prasejarah di Tanoh Gayo, Aceh*. Laporan Penelitian Arkeologi, Takengon: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.
- Setyowati, Endah. 2014. *Modul Workshop Analisis Konflik Untuk Isu-isu Arkeologi Publik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiradnyana, Ketut. 2015. "Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi Out of Taiwan." *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 22 -- 39.
- Wiradnyana, Ketut. 2014. "Membangun Hipotesis Dari Puncak Kebudayaan Awal Holosen Dan Neolitik Di Sumatera Bagian Utara." *Forum Arkeologi* 197 -- 206.
- Wiradnyana, Ketut, Taufiqurrahman Setiawan, Toetik Koesbardiati, Delta Bayu Murti, and Pesta H. H. Siahaan. 2018. *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. <http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nur/ayat-35>
- Laman
<https://jpp.go.id> diakses tanggal 16 Januari 2018 jam 12.00 WIB
<http://leuserantara.com/menguak-petualangan-migrasi-kuno-nenek-moyang-urang-gayo>
- Peraturan
Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 21, Nomor 1, Mei 2018; Volume 21, Nomor 2, November 2018

BIODATA PENULIS

Ambo Asse Ajis

Lahir di Palopo pada tanggal 25 Desember 1977. Pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Palopo, kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Hasanuddin, Makassar. Saat ini merupakan tenaga honorer/pramubakti di Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Email: ambo.unsam@gmail.com

Andi Irfan Syam

Lahir di Watampone pada tanggal 28 Februari 1981. Gelar Sarjana Arkeologi diperoleh dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2004, sedangkan gelar Magister ilmu kebencanaan diperoleh dari Universitas Syiah Kuala pada tahun 2018. Saat ini merupakan pengkaji pelestarian cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Email: andi.irfan@kemdikbud.go.id

Andri Restiyadi

Lahir di Yogyakarta, pada tanggal 26 April 1981. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Yogyakarta. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2006 dan S2 Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2017. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2008, dan saat ini menjabat Peneliti Muda dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Hindu-Buddha). Email: andri.restiyadi@kemdikbud.go.id

Churmatin Nasoichah

Lahir di Nganjuk, pada tanggal 10 Maret 1983. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Kota Nganjuk, Jawa Timur. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Indonesia tahun 2007. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2008 dan saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Epigrafi). Email: churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

Dyah Hidayati

Lahir di Lumajang pada tanggal 18 Agustus 1973. Pendidikan SD diselesaikan di Pati, SMP dan SMA di Lumajang. Menamatkan pendidikan S1 Arkeologi Universitas Udayana pada tahun 1998. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2010 setelah sebelumnya bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh sejak tahun 2000. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda bidang arkeologi di Balai Arkeologi Sumatera Utara. Email: dyah.hidayati@kemdikbud.go.id

Ery Soedewo

Lahir di Surabaya pada tanggal 15 Juni 1973. Menyelesaikan pendidikan sarjana bidang Arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999 dan menyandang gelar Magister

Humaniora dari Universitas Sumatera Utara bidang ilmu Linguistik. Bergabung dengan Balai Arkeologi Sumatera Utara sejak tahun 2000, dan saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya bidang Arkeologi Hindu-Buddha. Email: ery.soedewo@kemdikbud.go.id

Ketut Wiradnyana

Lahir 26 April 1966, besar dan sekolah di Negara, Bali. Kemudian melanjutkan pendidikan arkeologi di Universitas Udayana dan antropologi di Universitas Negeri Medan. Gelar Doktor diperoleh dari Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur. Bekerja pada Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagai peneliti utama bidang prasejarah dengan kajian peradaban masa mesolitik dan megalitik. Saat ini menjabat sebagai Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara. Email: ketut.wiradnyana@kemdikbud.go.id

Lucas Partanda Koestoro

Lahir di Pontianak pada tahun 1955. Saat ini merupakan ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Sumatera Utara-Aceh. Terakhir kali bertugas di Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam jabatan peneliti bidang arkeologi. Email: elpeka2016@yahoo.com

Nenggih Susilowati

Lahir di Surabaya pada tanggal 23 Oktober 1967. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Surabaya. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Udayana pada tahun 1991. Menyelesaikan pendidikan S2 bidang ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2016. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara sejak tahun 1999, sebelumnya bertugas di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1997-1999. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya bidang Arkeologi Prasejarah. Email: nenggih.susilowati@kemdikbud.go.id

Taufiqurrahman Setiawan

Lahir di Magelang pada tanggal 11 September 1982. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Menyelesaikan pendidikan S2 bidang arkeologi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Saat ini bertugas di Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam jabatan Peneliti Muda bidang Arkeologi Prasejarah. Email: taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id

Rytha Tambunan

Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Sumatera Utara pada tahun 1987 dan S2 di Universitas Negeri Medan pada tahun 2007. Saat ini adalah dosen Antropologi Sosial di Universitas Sumatera Utara. Email: rita_relia@yahoo.com

Repelita Wahyu Oetomo

Lahir di Jember, pada tanggal 5 Februari 1969. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kota Jember, Jawa Timur. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Udayana tahun 1997. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2000, hingga saat ini menjabat sebagai

Peneliti Madya dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Hindu-Buddha). Email: repelita.wahyu@kemdikbud.go.id

Stanov Purnawibowo

Lahir di Banjar – Jawa Barat tanggal 18 Mei 1981. Setelah menyelesaikan SD di Banjar serta SMP dan SMA di Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2005. Program pascasarjana dijalani di bidang arkeologi pada perguruan tinggi yang sama, dan telah berhasil diselesaikan pada tahun 2015. Mulai bertugas di Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2006, dan saat ini merupakan seorang Peneliti Muda. Email: stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id

Stefanus

Aktif pada kegiatan yang berkaitan dengan kemaritiman di MAREANESIA-Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia. Email: stephstephanus@yahoo.com

ABSTRACT

VOL. 21 NO. 1, MEI 2018

Ambo Asse Ajis

(Balai Pelestarian cagar Budaya Aceh)

Tinjauan Kesejarahan Panai Berdasarkan Sumber Tertulis

Panai is mentioned in the Tanjore inscription (1030 AD), Nagarakertagama (1365 M) pupuh XIII verse 1, and the Armenian travel record, entitled "Names of Indian Cities and Persian Suburbs" (circa 1667 AD). The written source above does not explain Panai's position as a kingdom or just a bookie. The purpose of this paper is to look at the position of historiography of Panai based on the three written sources above and give a new perspective on the position of Panai as an empire or just a trade port. The method used is descriptive qualitative by utilizing written data such as inscriptions, old books, and records of ancient trips. Besides being a trading port, Panai also developed as a kingdom with local authorities recognized by Sriwijaya, Malayupura, Colamandala, and Majapahit.

Andri Restiyadi¹ dan Andi Irfan Syam²

¹(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

²(Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

Gaya Ornamenasi Gunongan

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located to the east of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggih (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, personification statues, animal statues, lingga, yoni, and fragments of pottery. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the pottery found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, and they were then analyzed morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penjembeans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Penjembean was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toye anyar during religious ceremonies.

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Diah Hidayati

(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dalam Kaitannya dengan Budaya Pertanian

The meaning of rock art in Ngalau Tompok Syohiah I must be accompanied by the context of form, space, and time, as well as the culture that supports its existence, including technology, religion, or the traditions of the community and the surrounding environment. This paper aims to interpret rock art found in Ngalau Tompok Syohiah I, especially those related to the

traditions or agricultural culture of the surrounding community. The method used is descriptive-qualitative, in order to reveal various aspects contained in archaeological objects and rock art in the cave. Ethnographic studies are used to find out traditions and folklore related to archaeological sites and objects, especially rock art related to agriculture and local beliefs. In contextual caves and archaeological objects such as rock art, menhirs, and pseudo tombs related to the environment and agricultural activities. Likewise the behavior of people who come to these caves varies greatly, depending on their respective goals. Some people even though they have embraced Islam, some still undergo long- standing traditions especially those related to agricultural activities.

Nenggih Susilowati dan Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-Simbol pada gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I Nagari Situmbuk, Sumatera Barat

Ngalau Tompok Syohiah I has an indications of being a temporary shelter related to special pilgrimage activities such as meditation relating to the old beliefs (Pre-Islam), seeking mysticism, and seclusion to deepen Islamic teachings in the past, and pay vows. The material culture that is a speciality of the Ngalau Tompok Syohiah I are pictures and texts written in white media (type of chalk). Qualitative research methods use inductive reasoning by observing both the unit and the context. One of the techniques used to copying the shape of an image or read a script found on the wall of Ngalau Tompok Syohiah I uses the Inkscape program, then describes and analyzes the form. This article is intended to find out the meaning of symbols on rock art on the walls of Ngalau Tompok Syohiah I, then to find out the cultural background of humans who used the cave in the past. Some symbols are identified as images similar to rock art on prehistoric sites in the archipelago, indicative of post-Palawa characters, and Arabic and Arabic-Malay characters. The pictures and writing overlap and many wear out so that some have not been identified yet. Until now this cave was sacred and is still a special place of pilgrimage. Symbols of rock art are associated with the context of the cave space, as well as other archeological remains such as their menhirs and graves, describing the religion adopted by people who have come to the cave, and related to agricultural livelihoods.

Stefanus dan Lucas Partanda Koestoro
MAREANESIA (Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia)

Benteng Portugis Ujung Watu, Jepara: Hubungan Kekuatan Maritim Nusantara

This paper presents the existence of a building called the Portuguese Fort at Ujung Watu Jepara in conjunction with a cultural landscape in the North Coast region of Java. The purpose of this study was to determine the relationship between oralities that developed in the area to the events related to the existence of fort buildings. The method used is direct observation in the field, live in and literature study. The results provide an overview based on the reconstruction of written sources that the building believed to have been built by the Portuguese between 1632-1635 referred to the agreement of the Mataran Sultanate with the Portuguese in dispelling VOC penetration. In the end the Mataram-Portuguese alliance could also be defeated by the VOC. The Portuguese were driven from the West region of the archipelago and the Mataram Sultanate lost control of the Java Sea and the North Coast of Java. This made the Mataram Sultanate then tended to turn to conservative agrarian ideology, while the Portuguese diverted its attention in the Timor region and, the VOC became a party that hegemony over the North Coast of Java and the Java Sea as a strategic liaison. This then gave birth to oral narratives related to the events that took place around the

building of the bull, both narratives which were born by the resistant parties and the narratives born by the dominant party, which had shaped the history of the archipelago.

VOL. 21 NO. 2, NOVEMBER 2018

Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Keberadaan Prasasti Bahāgās bagi Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

In 2018, the North Sumatra Archaeological Center conducted an archaeological survey and found 1 (one) inscription named the Bahāgās Inscription. The problem is what is the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra. The research method used is a qualitative research method and is descriptive. From the results of the analysis it was concluded that the Bahāgās Inscription was made of andesite, shaped statues, using post-palawa or paleo-Sumatran characters, and Batak languages which were interpreted as strong and sturdy buildings. Regarding the culture-supporting society, the mention of the word bahāgās can add to the assumption that the Hindu-Buddhist archaeological support community in Padang Lawas is a Batak ethnic community.

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Rekonstruksi Candi Simangambat: Candi Hindu Berarsitektur Jawa di Mandailing Natal

Simangambat Temple which is a Hindu temple is located in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. Based on the artifactual findings of the research conducted by the North Sumatra Archaeological Center during 2008-2012 indicate that this temple has a span of utilization around the 9-11 century AD. One of them is based on the comparison of glass bottles found in Simangambat temple research and the Old Lobu site. The problem in this article is what is the shape of the Simangambat temple in the past? Still related to the physical problems of the temple building, the next question that arises is where did the natural stones as the constituent material of Simangambat Temple come from? Based on the assumption of the time span of its use, this article tries to compare architectural data found in Simangambat Temple and temples in Java. It also tries to trace the source of raw stone material used in Simangambat Temple. The results of architectural comparison show that this temple has the same artistic style as the temples from the 9th-11th century AD on Java. As for the location of the stone raw material used, it is most likely located on the Kebun Baturosak Site not far from Simangambat Temple.

¹Ketut Wiradnyana, ¹Taufiqurrahman Setiawan, dan ²Rytha tambunan
¹(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
²(Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara)

Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba

Huta is a social entity that is a form of land ownership system that blends with the cosmological system of the Toba Batak community. Huta is an element that cannot stand alone without the presence of rice fields and forests (spears). A huta can be a sign of the existence of a community group and also the rulers of a clan group in a cosmological order so

that the existence of huta becomes very important for the existence of a clan group. So a huta not only means economic and social meaning is also religious. So that the three elements are a symbol of the macrocosm and the microcosm can be seen in the building of the traditional house. Considering that huta is part of the cosmological element, its existence is separate from the elements of rice fields and forests/spears. In Tele Situmorang Forest, only in the middle of the forest (spear), this is very different from the understanding of the cosmological conception of the Toba Batak community. In this regard, the purpose of this description is to understand the existence of huta in the middle of the forest/spear in relation to the cosmology of the Toba Batak community. The method used in this disclosure is by describing the archaeological remains in the huta to find out the object as a huta, with all its devices. Then an ethnoarchaeological method was carried out on the conception related to the cosmology of the Toba Batak community to be compared with other traditional societies in order to understand the cosmological conception of a dwelling. It is expected that with this method and the folklore in the community can illustrate the cause of the changing cosmology of the Toba Batak community occupancy system in the forests of Tele Situmorang.

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Motif Pohon Hayat pada Nisan-Nisan Barus

Barus, which had been known long before European expansion / colonization in the archipelago, had an old legacy in the form of Islamic tombs. The ornamental tree motif is one of the ornaments that are widely used in the gravestones. The life tree itself is a symbolic decorative motif that is universal in the archipelago. With the observation and comparative method, this paper will try to answer the background of the use of ornamental motifs of tree life on the tombstones in Barus. After being compared with the concepts of the tree of life that prevailed in the archipelago, it was concluded that the use of ornamental tree motifs on the tombs in Barus shows the occurrence of the process of mixing culture between pre-Islamic culture and Islamic culture. In addition to being decorative, the tree motif on the tombstones in Barus contains the symbolic meaning of life after death.

Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Analisis Stakeholders pada Ceruk-Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah

This study was conducted to solve the problem of the potential conflict with stakeholders at prehistoric niches in Takengon. The aim is to identify similarities and differences in the position, interests and needs of stakeholders. Knowing significance values and potential conflicts from the beginning will manage related to the preservation and utilization of prehistoric niches in Takengon. The problem is solved by identifying perceptions in the form of opinions and expectations of the five stakeholders based on research data, two activities in Rumah Peradaban Gayo 2017, and focused discussions on archaeological research in 2018. The data classified according to the position, interests and needs of stakeholders. The potential conflicts that arise are aspects of utilization that are oriented towards conservation and regional income. There is also another potential conflicts when archaeological researchers are required to become facilitators between the results of their research with the world of education in the framework of Penguatan Pendidikan Karakter.

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 21, Nomor 1, Mei 2018; Volume 21, Nomor 2, November 2018

INDEKS PENULIS

A

Ajis, Ambo Asse

Tinjauan Kesejarahan Panai Berdasarkan Sumber Tertulis, 21(1): 1—15

H

Hidayati, Dyah

Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohihah I dalam Kaitannya dengan Budaya Pertanian, 21(1): 35—55

K

Koestoro, Lucas Partanda

Benteng Portugis Ujung Watu, Jepara: Hubungan Kekuatan Maritim Nusantara, 21(1): 80—99

N

Nasoichah, Churmatin

Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-Simbol pada gambar cadas di Ngalau Tompok Syohihah I Nagari Situmbuk, Sumatera Barat, 21(1): 56—79

Keberadaan Prasasti Bahāgās bagi Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lwas, Provinsi Sumatera Utara, 21(1): 101—115

O

Oetomo, Repelita Wahyu

Motif Pohon Hayat pada Nisan-Nisan Barus, 20(2): 151—164

P

Purnawibowo, Stanov

Analisis Stakeholders pada Ceruk-Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, 21(2): 165—180

R

Restiyadi, Andri

Gaya Ornamenasi Gunongan, 21(1): 16-34

Candi Simangambat: Candi Hindu Berlanggam Arsitektur Jawa di Mandailing Natal, 21(2): 116—134

S

Setiawan, Taufiqurrahman

Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohihah I dalam Kaitannya dengan Budaya Pertanian, 21(1): 35—55

Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba, 21(2): 135—150

Stefanus

Benteng Portugis Ujung Watu, Jepara: Hubungan Kekuatan Maritim Nusantara, 21(1): 80—99

Sudewo, Ery

Candi Simangambat: Candi Hindu Berlanggam Arsitektur Jawa di Mandailing Natal, 21(2): 116—134

Susilowati, Nengguh

Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-Simbol pada gambar cadas di Ngalau Tompok Syohihah I Nagari Situmbuk, Sumatera Barat, 21(1): 56—79

Syam, Andi Irfan

Gaya Ornamenasi Gunongan, 21(1): 16-34

T

Tambunan, Rytha

Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba, 21(2): 135—150

W

Wiradnyana, Ketut

Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohihah I dalam Kaitannya dengan Budaya Pertanian, 21(1): 35—55

Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba, 21(2): 135—150

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAkala

Volume 21, Nomor 1, Mei 2018; Volume 21, Nomor 2, November 2018

INDEKS ISTILAH

A

aksara 101—103, 106, 108—111, 113—114
 aksara pasca-palawa 101—103, 106, 108—109, 114
 aksara paleo-sumatra 101, 103, 108
Arkeologi
 etnoarkeologi 136
 sumber daya arkeologi 166, 168, 169, 173, 174, 177, 179
 survei arkeologi 102
 objek arkeologis 117, 172, 173
 tinggalan arkeologi 101, 135, 139, 140, 145, 152, 162, 165, 169
arca 101, 102, 107, 112—114, 121, 126, 128
arsitektur 116, 117, 121, 124, 130, 131, 133, 144

B

bagas 101, 102, 105, 106, 109, 110, 112—114
Bahāgās 101, 103, 105—114
Budhha 101—103, 106, 107, 111—114, 121, 153, 156—158, 163, 166, 167
Batak (nama etnis)
 Batak Toba 135—138, 144—147, 149, 45,
 Batak Angkola 102, 103, 109—114
Barus 151—153, 156, 158, 163
Biara 102, 112—114, 118

C

candi 116—133, 145, 156, 157, 160,
 percandian 118, 124, 127, 128, 131, 132
 candi perwara 119, 120, 122, 125, 131, 132
 Candi Simangambat 116—133
 Candi Borobudur 157
 Candi Prambanan 125—127, 133, 157, 160
 Candi Sambisari 126, 130, 133
 Candi Pawon 157
 Candi Mendut 127, 133, 157
 Candi Plaosan 124—130, 132, 133, 157
Ceruk 165—179

D

Dekorasi 117
Dekoratif 151, 154, 158, 159, 163

E

Etnografi 137, 138, 147
Eropa 151

F

folklore 171
fasilitator 165, 177

G

gaya 116, 124, 131, 133, 154,
 gaya arsitektur 124, 131, 133
Gayo 144, 145, 157, 165—167, 170—176

H

Huta
Hindu 101—103, 106, 107, 111—114, 116, 118, 121, 153, 162, 163, 166

I

Islam 106, 113, 151, 153, 156—158, 160, 162, 163
Interaksi 109, 151, 152, 167, 168
infrastruktur 175

K

Kawasan 101—103, 111—113, 140, 154
kosmologi 135—139, 144—149
kubur 139, 141, 142, 146, 147, 149, 157
konflik 165, 169, 170, 174, 175, 178—180
kolonialisasi 151, 156

L

Lobu Tua (nama tempat) 116, 122, 133

M

Marga 135—137, 144
Mandailing 102, 103, 109—114, 116, 117, 131, 133,
 menhir 144
morfologi 108, 119, 124, 127, 128, 130, 145
motif hias 118, 119, 125—130, 151—158, 163, 171, 173,

N

Nisan 102, 106, 113, 151—155, 158, 159, 162, 163
Nusantara 103, 107, 111, 112, 114, 151, 153, 156, 157, 160, 162, 163

P

Kepurbakalaan 101—103, 106, 107, 112—114, 122

prasasti 101—103, 105—114

Prasasti Bahāgās 101, 103, 105—109, 111--114

Pohon Hayat 151—160, 163

Pemanfaatan 116, 122, 145, 165, 168, 169, 172, 173, 175—179

Pelestarian 165, 168, 169, 171—173, 175—179

potensi 148, 161, 165—167, 169, 170, 174, 175, 178, 179

Padang Lawas 101—103, 105, 106, 109, 111—114

R

rekonstruksi 101, 116, 119—121, 130—133

relief 121, 128—130, 133, 157

S

Sarkofagus 139—142, 146, 149

sawah 117, 119, 135, 136, 138, 145, 146, 148

Simbol 112, 135, 138, 144, 145, 148, 151, 156, 158, 163, 185,

stakeholders 165, 169, 170, 172—179

struktur 102, 111, 117—119, 123, 136, 138, 139, 142, 145, 147, 148, 149

T

Tempayan batu 139—142, 146, 147, 149

Toba (nama tempat)

Teknologi 102, 142, 166

PANDUAN PENGAJUAN DAN PENULISAN NASKAH

Berkala Arkeologi Sangkhakala merupakan media penyebarluasan informasi ilmiah yang terfokus pada disiplin ilmu arkeologi, atau bahasan lain yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Adapun ruang lingkupnya berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) berdasarkan penelitian, tinjauan, konsep, atau teori yang berkaitan dalam bidang arkeologi, antropologi, sejarah, dan ilmu budaya secara umum. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan November. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal, maka terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan khususnya bagi penulis yang ingin berkontribusi.

PANDUAN PENGAJUAN NASKAH

- ✓ Sebelum diajukan, naskah terlebih dahulu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal, menyesuaikan dengan templat (*template*) yang disediakan dan memenuhi persyaratan panduan penulisan. Adapun templat dan panduan penulisan dapat diunduh pada situs web <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Proses penerbitan naskah, baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dilakukan secara daring pada situs web ejurnal <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Sebelum mengajukan naskah, penulis harus melakukan pendaftaran (*registration*) terlebih dahulu pada situs web tersebut secara mandiri. Apabila penulis kesulitan dalam melakukan proses registrasi dapat menghubungi sekretariat redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala melalui surel: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.
- ✓ Setelah berhasil terdaftar, maka penulis dapat melakukan pengajuan jurnal (*journal submission*). Selanjutnya penulis menunggu konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala mengenai status naskah yang diajukan.
- ✓ Selama belum terdapat konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala, penulis tidak diperkenankan mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan ke jurnal lain. Adapun konfirmasi status naskah maksimum dilakukan selama tiga (3) minggu sejak naskah tersebut diajukan.

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Naskah

- ✓ Naskah yang diajukan merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- ✓ Jumlah halaman naskah tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman termasuk gambar dan tabel.
- ✓ **Direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) pengolah kata *LibreOffice Writer* dengan format berkas *open document text (.odt)* dalam pengolahan naskah, atau dapat juga menggunakan *Microsoft Office Word* dengan format berkas *document (.doc/ .docx)*.

- ✓ Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan batas tepi kiri 2.7 cm; kanan 2.2 cm; atas 2.2 cm; dan bawah 3 cm, berformat 2 (dua) kolom kecuali pada bagian yang memuat judul, abstrak, dan kata kunci.

Penulisan Judul

- ✓ Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik, dan efektif
- ✓ Apabila naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, maka judul pertama ditulis dengan Bahasa Indonesia, sementara judul kedua ditulis dengan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- ✓ Judul utama ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0. Adapun judul kedua ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, miring (*italic*) rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0 (*single*).

Penulisan Nama dan Alamat

- ✓ Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata tengah (*center*), dan cetak tebal (***bold***).
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih, maka antarnama penulis dipisahkan dengan tanda koma (...,...) serta kata “dan” sebelum nama penulis terakhir.
- ✓ Nama instansi tempat bekerja⁶ diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), cetak tebal (***bold***), diletakkan di bawah nama penulis.
- ✓ Alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap, diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), diletakkan di bawah nama instansi.
- ✓ Alamat surat elektronik (*surel/ email*) ditulis di bawah alamat instansi menggunakan tipe huruf *Arial 11*.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih maka di belakang nama instansi diberi tanda angka Arab (1, 2, 3,) dengan format *superscript* (... ¹) yang disesuaikan dengan urutan nama penulis.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih dengan alamat instansi yang sama, maka cukup ditulis satu alamat saja.
- ✓ Nama dan alamat instansi, alamat surel yang berbeda disusun vertikal ke bawah, disesuaikan dengan urutan nama penulis.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- ✓ Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan isi tulisan yang mencakup permasalahan, tujuan, metode, dan hasil akhir.
- ✓ Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
- ✓ Abstrak artikel berjudul “**Abstrak**” untuk Bahasa Indonesia diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*), huruf pertama kapital, dan **cetak tebal (bold)**. Adapun kata “**Abstract**” digunakan sebagai judul abstrak dalam bahasa Inggris diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), huruf pertama kapital, **cetak tebal (bold)**, dan cetak miring (*italic*).
- ✓ Abstrak ditulis dalam satu paragraf, tanpa acuan, atau kutipan, dengan tipe huruf Arial 10, spasi 1.0 (*single*), dan rata kanan-kiri (*justify*).

⁶ Apabila penulis berstatus peneliti luar instansi dapat menuliskan organisasi, lembaga, atau independen.

- ✓ Kata Kunci digunakan untuk memahami isi tulisan yang mencerminkan suatu konsep tertentu, sebanyak 3–5 kata (dapat berupa kata tunggal atau frasa) dan antarkata/ frasa dipisahkan dengan tanda titik koma (;), bukan tanda koma (,).
- ✓ Kata “**Kata kunci**” dan “**Keywords**” diketik menggunakan tipe huruf *Arial 10*, huruf depan kapital, dan cetak tebal (*bold*) yang diikuti dengan tanda titik dua (:). Khusus untuk kata “Keywords” diketik cetak tebal, dan miring (*bold, italic*).
- ✓ Kata kunci dalam bahasa Indonesia diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 10*, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Apabila naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris didahulukan kemudian diikuti dengan abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia.

Sistematika dan Penulisan Badan Naskah

- ✓ Secara umum naskah diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), dan berformat dua kolom, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Baris pertama pada setiap paragraf diketik menjorok ke dalam 1 cm dengan jarak antarpagraf atas dan bawah 0 cm.
- ✓ Sistematika naskah terdiri atas:

PENDAHULUAN

METODE

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN (diikuti dengan ucapan terimakasih)

DAFTAR PUSTAKA

Lembar Biodata Penulis

Format Penulisan Sistematika naskah:

HEADING LEVEL 1

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **HURUF KAPITAL**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*)]

Heading Level 2

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), Huruf Depan Setiap Kata Kapital, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas-bawah]

Heading level 3

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), Huruf pertama kapital, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas bawah]

- ✓ Catatan kaki (*footnote*) diperkenankan untuk digunakan apabila terdapat keterangan istilah yang penting dijelaskan tetapi tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam paragraf. Catatan kaki (*footnote*) diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*)

Penyajian Komponen Pendukung

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa gambar (foto, grafik, bagan, skema, peta) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan gambar. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi tinggi (300 dpi) dengan format .jpg, .jpeg, atau .png dan diatur “*in line with text*.” Kepala keterangan gambar diawali dengan kata “Gambar” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Gambar 1. , Gambar 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan gambar tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan gambar

diletakkan tepat di bawah keterangan gambar, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Keterangan dan sumber gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa tabel harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan tabel. Keterangan tabel diletakkan tepat di atas tabel. Kepala keterangan tabel diawali dengan kata “Tabel” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Tabel 1. , Tabel 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan tabel tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan tabel diletakkan tepat di bawah tabel, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

- ✓ Format *Chicago Manual of Style 17th Edition* (CMS) *Author-Date References* digunakan baik dalam penulisan kutipan maupun daftar pustaka.
- ✓ Dalam pengutipan maupun penulisan daftar pustaka **direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak manajer referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *Jabref*, ataupun manajer bibliografi yang dapat dijumpai pada *Libreoffice* dan *Microsoft Office* untuk memudahkan pengutipan, penyusunan daftar pustaka dan menghindari resiko plagiarisme.
- ✓ Penulisan daftar pustaka disusun alfabetis. Adapun pustaka yang diacu minimal 10 acuan dengan ketentuan 80% acuan merupakan sumber primer, yaitu jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, sementara 20% -nya berupa sumber sekunder yaitu buku, artikel surat kabar, media elektronik, dan lain sebagainya.
- ✓ Daftar Pustaka diketik menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*), dan menggantung 1cm (*hanging indent 1cm*). Adapun jarak antardaftar pustaka adalah 1.0 spasi.

Penulisan Lembar Biodata Penulis

- ✓ Lembar biodata penulis ditulis pada lembar baru setelah daftar pustaka dengan format sebagai berikut:

[Tuliskan Nama Anda]

Lahir di [Tempat], pada [Tanggal Lahir]. Menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas di [Kota, Provinsi]. Meraih gelar sarjana S1 pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Melanjutkan pendidikan S2 pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Memperoleh gelar Doktor pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Saat ini bekerja sebagai [Profesi] di [Tempat Kerja Anda].

PENULISAN KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN UMUM

Penulisan Daftar Pustaka

- ✓ Urutan penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama belakang pengarang diikuti dengan tanda koma (,) yang memisahkannya dengan nama depan dan tengah. Tanda titik (.) digunakan untuk memisahkan antarkomponen daftar pustaka. Nama pengarang tersebut kemudian diikuti dengan tahun penerbitan. Judul buku diketik dengan cetak miring (*italic*). Apabila rujukan berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, maka judul artikel diawali dan diakhiri dengan tanda kutip ("...") dan nama jurnal diketik cetak miring (*italic*). Penulisan daftar pustaka diakhiri dengan kota tempat buku atau jurnal diterbitkan, diikuti dengan tanda titik dua (... : ...) dan nama penerbit.

Buku: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. *Judul Buku*. Kota Penerbitan: Nama Penerbit.

Jurnal: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. "Judul Artikel." *Nama Jurnal*. Kota Penerbitan: Penerbit.

- ✓ Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang penulis.
- ✓ Frasa kata kerja seperti *Diedit oleh*, atau *Diterjemahkan oleh*, ditulis menggunakan huruf kapital di awal frasa (*Sentence case*). Adapun kata benda seperti *editor*, *penerjemah*, *volume*, dan *nomor* dituliskan dalam bentuk singkatan, huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik (.) menjadi *ed.*, *penerj.*, *vol.*, dan *no.*.
- ✓ Dua atau lebih karya penulis yang sama di tahun yang sama harus dibedakan dengan penambahan a, b, dan seterusnya dibelakang tahun penerbitan (terlepas dari apakah mereka telah menulis, diedit, disusun, atau diterjemahkan) dan ditulis menurut abjad berdasarkan judul.

Contoh:

Kramrisch, Stella. 1976a. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.

———. 1976b. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.

- ✓ 3-em dash [(—)] bukan *underscore* (_____) digunakan dalam daftar pustaka untuk menggantikan nama pengarang atau editor yang berulang dengan judul atau tahun penerbitan berbeda. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan 3-em dash tidak digunakan dalam singkatan "ed." atau "penerj.". Adapun urutan kronologis dalam daftar pustaka tetap dipertahankan dengan dasar tahun penerbitan.

Contoh:

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

———. 2005. *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Penulisan Kutipan

- ✓ Secara umum kutipan diketik di dalam tanda kurung (...) yang terdiri dari nama belakang pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip. Antara nama belakang pengarang dan tahun penerbitan tidak dipisahkan dengan tanda baca apapun. Tanda koma (...,...) digunakan untuk memisahkan antara tahun terbit dan halaman. Adapun format penulisan kutipan secara umum adalah **(nama belakang pengarang tahun terbitan, halaman)**.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila nama pengarang disebutkan di dalam sebuah kalimat, harus diikuti dengan tahun kutipan yang dimaksud.

Contoh:

Menurut Boechari (1997)

Sukendar (2008) menyatakan bahwa

- ✓ Apabila di dalam sumber kutipan tidak diketahui nama pengarangnya, maka kutipan didasarkan atas judul. Hal ini berlaku baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Contoh:

(Ejaan Yang Disempurnakan 2017, 25-6)

(Undang-undang Cagar Budaya 2011, 12)

- ✓ Apabila di dalam sebuah paragraf terdapat dua buah kutipan yang sama sumber dan halamannya, maka ditulis satu sumber saja dan diletakkan pada akhir paragraf. Apabila sumber kutipannya sama tetapi beda halaman dalam sebuah paragraf, maka kutipan penuh ditulis pada awal kutipan, dan kutipan setelahnya hanya dicantumkan halamannya saja dalam tanda kurung (...).

Contoh:

- ✓ Apabila dalam satu naskah terdapat kutipan satu nama pengarang dengan beberapa karya pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditambah dengan huruf kecil a, b, c, d, dan seterusnya diurutkan dari tahun yang paling tua. Demikian halnya dengan daftar pustaka.

Contoh:

(Koestoro 1998a, 25)

(Koestoro 1998b, 13)

- ✓ Apabila terdapat beberapa kutipan yang termuat di dalam satu buah kalimat, maka digunakan tanda titik koma (...;) untuk memisahkan antarkutipan.

Nomor halaman pada penulisan kutipan dan daftar pustaka

- ✓ Tuliskan rentang halaman pada penulisan kutipan. Untuk angka yang kurang dari 100 atau kurang dari tiga (3) digit (misalnya: 7, 13, 25, 76) tuliskan semua digit, tetapi angka yang lebih dari 100 maka tuliskan digit yang berubah saja.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila kutipan berkaitan dengan keseluruhan volume dalam buku maka cukup ditulis dengan kata "vol." yang diikuti dengan nomor volume yang dirujuk, tanpa diikuti oleh

nomor halaman. Apabila volume diikuti dengan nomor halaman spesifik, maka dibutuhkan tanda titik dua (:) tanpa menyebutkan kata “vol.” sebagai pemisahannya.

Contoh:

apabila keseluruhan paragraf tertentu dikutip maka ditulis:

(Claussen 2015, para. 2.15) or (Claussen 2015, ¶ 2.15)

apabila keseluruhan bagian tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Johnson 1979, sec. 24) or (Johnson 1979, § 24)

Apabila keseluruhan bab tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Hsu 2017, bab 4)

Apabila keseluruhan volume tertentu yang dikutip maka ditulis:

(García 1987, vol. 2)

Apabila kutipan menyertakan volume dan nomor halaman tertentu, maka ditulis:

(Barnes 1998, 2:354–55, 3:29)

Apabila catatan spesifik pada halaman tertentu yang dikutip maka di singkat dengan “n” yang merujuk pada kata “note”

(Fischer and Siple 1990, 212n3)

Apabila didalam kutipan tidak menyertakan nomor volume, halaman, bab, maka cukup dituliskan judul bagian yang dikutip. Pada umumnya digunakan pada sumber elektronik.

(Hellman 2017, dalam “The Battleground”)

Jumlah Pengarang dalam buku atau jurnal

- ✓ Apabila hanya terdapat satu orang pengarang, maka ikuti pedoman umum penulisan daftar pustaka dan kutipan.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat dua atau tiga orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka perlu untuk dicantumkan semua nama pengarang. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu.

Contoh:

Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat lebih dari empat orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka harus ditulis semua nama pengarangnya. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu. Pada penulisan kutipan, hanya ditulis nama belakang pengarang pertama saja dan disertai dengan kata *et al.* Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

Contoh:

Suryanto, Rusyad Adi, Toetik Koesbardiati, Delita Bayu Murti, Ahmad Yudianto, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra. 2014. “Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17, no. 1 (Mei 2014). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. 39-64.

(Suryanto *et al.* 2016, 40)

- ✓ Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.* (Suryanto dan Koesbardiati *et al.* 2016, 40)

Contoh Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

BUKU	
Buku dengan Pengarang, Editor / Penerjemah	
<i>Catatan</i>	Nama belakang pengarang muncul lebih dulu kemudian disusul dengan nama depan, tahun, dan judul buku. Nama editor diletakkan setelah judul buku. Apabila terdapat frasa seperti “Diedit oleh,” “Disunting oleh,” atau “Diterjemahkan oleh” maka ditulis huruf kapital pada awal frasa, sedangkan kata benda seperti “editor,” “penerjemah,” atau “terjemahan” penulisannya disingkat menjadi “ed.,” “penerj.,” dan “terj.” Adapun di dalam kutipan, nama editor dan penerjemah tidak dituliskan, melainkan nama pengarang artikel atau buku saja yang diikuti oleh tahun dan halaman.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Disunting oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Tylor, Edward B. 1964. <i>Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization</i> . Disunting oleh Paul Bohannon. Chicago: University of Chicago Press. García Márquez, Gabriel. 1988. <i>Love in the Time of Cholera</i> . Diterjemahkan oleh Edith Grossman. London: Cape.
<i>Kutipan</i>	(Tylor 1964, 194) (García Márquez 1988, 242–55)
Buku Tanpa Nama Pengarang	
<i>Catatan</i>	Apabila sebuah buku secara eksplisit mencantumkan kata “anonim”, sebagai pengarangnya, maka kata “anonim” tersebut harus tercantum pada penulisan kutipan maupun di dalam daftar pustaka. Apabila tidak terdapat nama pengarang dan tidak ada kata “anonim,” maka pencantuman di dalam daftar pustaka mengacu kepada judul buku. Adapun di dalam penulisan kutipan, merujuk pada nama pendek dari judul.
<i>Format</i>	Anonim. Tahun Publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit. <i>Judul buku</i> . Tahun publikasi. Edisi (bila ada). Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>The American Heritage Dictionary of the English Language</i> . 2000. 4th ed. Boston: Houghton Mifflin.
<i>Kutipan</i>	(<i>American Heritage Dictionary</i> 2000, 156)
Nama Organisasi sebagai nama pengarang	
<i>Catatan</i>	Nama organisasi sebagai pengarang dapat disingkat di dalam penulisan kutipan. Apabila nama organisasi di dalam penulisan kutipan disingkat, maka singkatan tersebut harus mendahului nama organisasi di dalam penulisan daftar pustaka.
<i>Format</i>	Singkatan nama organisasi (kepanjangan singkatan nama organisasi). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Nama organisasi (tanpa singkatan). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Puslitarkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008.

	<i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
	Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

<i>Kutipan</i>	(Puslitarkenas 2008, 26) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional 2008, 26)
----------------	---

Pendahuluan, Kata Pengantar (*Preface, Foreword, Introduction*) pada sebuah buku

<i>Catatan</i>	Apabila rujukan berupa pengantar, kata pengantar, atau kata penutup, dan sebagainya, maka istilah tersebut diketik menggunakan huruf besar pada awal kalimat (<i>Sentencecase</i>) setelah tahun publikasi atau sebelum judul buku. Apabila penulis pendahuluan, kata pengantar, atau penutup dan sejenisnya merupakan penulis selain penulis utama, maka penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup tersebut dituliskan di awal daftar pustaka, sedangkan nama pengarang buku ditulis setelah judul buku. Sertakan juga rentang halaman pendahuluan, pengantar, atau penutup yang dirujuk.
----------------	---

<i>Format</i>	Nama belakang [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup], Nama depan [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup]. Tahun publikasi. Pendahuluan (atau kata pengantar) dalam <i>Judul buku</i> , oleh Nama pengarang buku, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
---------------	---

<i>Daftar Pustaka</i>	Roosevelt, Franklin D., Jr. 1982. Foreword to <i>Love, Eleanor: Eleanor Roosevelt and Her Friends</i> , by Joseph P. Lash, vii-viii. Garden City, NY: Doubleday and Company. Christopher Hitchens. 2010. Introduction to <i>Civilization and Its Discontents</i> , by Sigmund Freud, trans. and ed. James Strachey. New York: W. W. Norton. Mansfield, Harvey, and Delba Winthrop. 2000. Introduction to <i>Democracy in America</i> , by Alexis de Tocqueville, xvii-lxxxvi. Translated and edited by Harvey Mansfield and Delba Winthrop. Chicago: University of Chicago Press.
-----------------------	---

<i>Kutipan</i>	(Roosevelt 1982, vii) (Hitchens 2010, vii) (Mansfield 2000, xvii-xviii)
----------------	---

Bagian dari Buku

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul bagian (chapter)." Dalam <i>Judul Buku</i> , disunting oleh Nama Editor, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama penerbit.
---------------	---

<i>Daftar Pustaka</i>	Benedict, Karen. 1988. "Archival Ethics." Dalam <i>Managing Archives and Archival Institutions</i> , disunting oleh James Gregory Bradsher, 174-84. Chicago: University of Chicago Press.
-----------------------	---

<i>Kutipan</i>	(Benedict 1988, 176)
----------------	----------------------

Buku Berseri (lebih dari satu volume)

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul buku</i> . Nomor edisi. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
---------------	---

<i>Daftar Pustaka</i>	Buktato, Danuta and Marvin A. Daehler. 2004. <i>Child Development: A Thematic Approach</i> . Edisi kelima. Boston: Houghton Mifflin.
-----------------------	--

<i>Kutipan</i>	(Buktato and Daehler 2004, 78)
----------------	--------------------------------

Buku Terjemahan

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Penerjemah. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
---------------	--

<i>Daftar Pustaka</i>	Freud, Sigmund. 1999. <i>The Interpretation of Dreams</i> . Diterjemahkan oleh Joyce Crick. New York: Oxford University Press.
-----------------------	--

Kutipan	(Freud 1999, 28)
---------	------------------

Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (hanya 1 volume dikutip)

Catatan	Volume buku harus selalu ditulis dalam bentuk angka arab di dalam daftar pustaka, walaupun pada buku tersebut tercantum volume dalam angka romawi.
---------	--

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi volume yang dimaksud. <i>Judul Volume</i> . Vol. [Nomor volume] dari <i>Judul keseluruhan volume</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit, Tahun publikasi keseluruhan volume.
--------	--

Daftar Pustaka	Churchill, Winston S. 1956. <i>The Birth of Britain</i> . Vol. 1 dari <i>A History of the English-Speaking Peoples</i> . New York: Dodd, Mead, 1956-58.
----------------	---

Kutipan	(Churchill 1956, 88)
---------	----------------------

Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (semua volume dikutip)

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Keseluruhan Volume</i> . [Jumlah volume keseluruhan] volume. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
--------	--

Daftar Pustaka	Cook, Blanche Weisen. 1992-99. <i>Eleanor Roosevelt</i> . 2 volume. New York: Viking.
----------------	---

Kutipan	(Cook 1992-99, 1:52)
---------	----------------------

Buku yang dicetak ulang (*Reprint*)

Catatan	Apabila kutipan berupa buku cetak ulang, maka harus disertakan juga tahun publikasi pertamanya. Tahun publikasi awal ditulis menggunakan tanda kurung (...) mendahului tahun cetak ulangnya. Apabila terdapat ketidakcocokan dalam halaman yang dikutip pada publikasi pertama dan edisi cetak ulang, maka harus disertakan juga edisi mana yang dikutip. Adapun di dalam kutipan, tahun edisi cetak pertama dituliskan sebelum edisi cetak ulang dengan tanda kurung persegi/tegak/besar [...]. Apabila di dalam pembahasan edisi cetak pertama dirasa tidak penting untuk digunakan sebagai kutipan, maka tahun cetak pertama dapat ditulis pada akhir daftar pustaka dengan frasa "Terbit pertama pada ..." sementara pada penulisan kutipan cukup menuliskan tahun cetak ulangnya.
---------	--

Daftar Pustaka	Austen, Jane. (1813) 2003. <i>Pride and Prejudice</i> . London: T. Egerton. Cetak ulang, New York: Penguin Classics. Kutipan merujuk pada edisi Penguin.
----------------	--

	Darwin, Charles. (1859) 1964. <i>On the Origin of Species</i> . Facsimile of the first edition, with an introduction by Ernest Mayr. Cambridge, MA: Harvard University Press.
--	---

	Maitland, Frederic W. (1898) 1998. <i>Roman Canon Law in the Church of England</i> . Cetak ulang, Union, NJ: Lawbook Exchange.
--	--

Atau

	Trollope, Anthony. 1977. <i>The Claverings</i> . Edisi baru dengan pendahuluan oleh Norman Donaldson. New York: Dover. Terbit pertama pada 1866-67.
--	---

Kutipan	(Austen [1813] 2003) (Darwin [1859] 1964) (Maitland [1898] 1998) atau (Trollope 1977)
---------	---

EBOOK

Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab yang dirujuk (*chapter number*), nomor bagian, atau judul apapun yang dapat dijadikan sebagai referen

Bagian dari ebook

Format	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Bab
--------	--

(*chapter*).² Dalam *Judul Buku*, disunting oleh Nama editor, rentang halaman yang dirujuk. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook atau alamat URL.

Daftar Pustaka Khan, Paul. 2012. "A Civil Religion of Human Rights?" Dalam *Civil Religion, Human Rights and International Relations: Connecting People Across Cultures and Traditions*, disunting oleh Porsdam Helle, 49-65. Northampton: Edward Elgar. EBL ebook.

Kutipan (Khan 2012, 52)

Keseluruhan Ebook

Catatan Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab (*chapter number*), nomor bagian (*section number*), judul, atau identitas apapun yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam daftar pustaka

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul buku*. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook or alamat URL.

Daftar Pustaka Russell, Martin. 2001. *Beethoven's Hair: An Extraordinary Historical Odyssey and a Scientific Mystery Solved*. New York: Broadway Books. ebrary collections ebook.

Kutipan (Russell 2001, 33)

ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal cetak

Catatan Pada penulisan daftar pustaka, harus dicantumkan nomor volume jurnal, nomor terbitan (*issue*), tanggal/ bulan/ musim publikasi, dan nomor rentang halaman artikel yang dikutip. Nomor volume jurnal dituliskan di belakang judul jurnal, tanpa tanda baca apapun, dan hanya judul jurnal saja yang dicetak miring (*italic*). Adapun di dalam penulisan kutipan harus mencantumkan halaman spesifik yang dirujuk.

Format Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Jurnal* volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Lokasi publikasi: Nama penerbit.

Daftar pustaka Bagley, Benjamin. 2015. "Loving Someone in Particular." *Ethics* 125, no. 2 (January): 477–507.

Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular- Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33, no. 2: 85–96. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kutipan (Bagley 2015, 484–85)
(Santiko 2015, 87)

Artikel jurnal online dalam database tertentu – URLs / DOI

Catatan Saat mengutip alamat URL dari database tertentu, jangan gunakan alamat URL dari bilah alamat peramban. Gunakan alamat URL yang dipersingkat dan stabil yang disediakan oleh database (cari ikon atau tautan yang disebut permalink, URL stabil atau tautan persisten). Jika tidak ada URL stabil atau DOI yang tersedia, sertakan nama database. Sebuah kutipan *online* yang didalamnya memuat nomor DOI akan lebih baik dibandingkan dengan alamat URL. Walaupun demikian, apabila nomor DOI tidak terdapat dalam artikel, maka dapat digunakan alamat URL.

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul artikel." *Nama Jurnal* nomor volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Alamat DOI atau URL.

Daftar Pustaka Friedman, Max Paul. 2009. "Simulacrobama: The Mediated Election of 2008." *Journal of American Studies* 43, no. 2: 341-356. <https://doi.org/10.1017/S002-1875809990090>.

	Kenseth, Joy. 1981. "Bernini's Borghese Sculptures: Another View." <i>The Art Bulletin</i> 63, no. 2: 191-210. http://www.jstor.org/stable/3050112 .
<i>Kutipan</i>	(Friedman 2009, 342) (Kenseth 1981, 192-3)

Artikel jurnal online tanpa database tertentu

<i>Catatan</i>	Tuliskan nomor paragraf apabila di dalam artikel tidak memuat nomor halaman. If a DOI is not available, use a URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue] (Bulan atau musim apabila ada): rentang halaman. https://doi.org/xxxxxxxxxxxx .
<i>Daftar pustaka</i>	Humphrey, Laura L. 1986. "Structural Analysis of Parent-Child Relationships in Eating Disorders." <i>Journal of Abnormal Psychology</i> 95, no. 4 (November): 395-402. https://doi.org/10.1037/0021-843X.95.4.395 . Salama, Ashraf M. 2008. "A Theory for Integrating Knowledge in Architectural Design Education." <i>Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research</i> 2, no. 1: 100-28. http://archnet.org/publications/5097 .
<i>Kutipan</i>	(Humphrey 1986, 396) (Salama 2008, 119-20)

Artikel dalam bentuk review sebuah buku

<i>Catatan</i>	Tuliskan nama pengarang review, judul buku yang direview, termasuk di dalamnya editor.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang review, Nama depan pengarang review. Tahun publikasi review. "Judul artikel review [apabila ada]." Review dari <i>Judul Buku yang direview</i> , oleh Nama depan dan belakang pengarang buku. <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue]: rentang halaman. DOI or stable URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Sorby, Angela. 2008. Review dari <i>Songs of Ourselves: The Uses of Poetry in America</i> , oleh Joan Shelley Ruben. <i>American Historical Review</i> 113, no. 2 (April): 449-51. https://doi.org/10.1086/ahr.113.2.449 .
<i>Kutipan</i>	(Sorby 2008, 450)

ARTIKEL MAJALAH

Majalah yang beredar mingguan atau bulanan pada umumnya hanya dikutip berdasarkan penanggalannya saja, walaupun memiliki beberapa volume dan nomor majalah (*issue*). Kutip nomor halaman spesifik pada penulisan kutipan, sementara rentang halaman diabaikan. Nomor halaman tersebut tidak perlu dituliskan pada daftar pustaka. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja. Apabila penulisan kutipan susah lengkap seperti yang ditunjukkan pada contoh 2, maka penulisannya di daftar pustaka tidak diperlukan lagi.

Artikel Majalah online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vick, Karl. 2015. "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=egs&AN=101753556&site=ehost-live&scope=site . Brown, Rob. 2012. "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012. Academic OneFile.
<i>Kutipan</i>	(Vick 2015, 38) (Vick 2015, "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015)

(Brown 2012, 20)
(Brown 2012, "The Last Boom Industry." *New Statesman*, March 26, 2012.)

Artikel Majalah online tanpa database tertentu

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. URL..
<i>Daftar Pustaka</i>	Malcolm, Janet. 2011. "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing." <i>New Yorker</i> , September 26, 2011. https://www.newyorker.com/magazine/2011/09/26/depth-of-field .
<i>Kutipan</i>	(Malcolm 2011) (Malcolm 2011, "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing," <i>New Yorker</i> , September 26, 2011)

Artikel Majalah cetak

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Fineman, Howard. 2007. "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007.
<i>Kutipan</i>	(Fineman 2007, 45) (Fineman 2007, "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007)

ARTIKEL SURAT KABAR

Kutipan artikel pada surat kabar sering tidak dicantumkan pada daftar pustaka, apabila informasi yang diperlukan dalam penulisan daftar pustaka telah terdokumentasi lengkap pada penulisan kutipan dalam teks, seperti pada contoh 2. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja.

Artikel dalam surat kabar cetak

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi, Bagian atau Bab, Edisi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vogel, Carol. 2007. "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007, Arts section, East Coast edition.
<i>Kutipan</i>	(Vogel 2007, E1) (Vogel 2007, "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007)

Artikel dalam surat kabar online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. ProQuest Historical Newspapers: The New York Times.
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006, 1) (Harmon 2006, "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006)

Artikel dalam surat kabar online dalam website tanpa database

<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat kabar</i> , tanggal bulan dan tahun publikasi. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. http://www.nytimes.com/2006/12/10/

	us/10dna.html.
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006)

Artikel dalam surat kabar tanpa nama pengarang

<i>Format</i>	Nama Surat Kabar. Tahun publikasi. "Judul Artikel." tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Hartford Courant</i> . 2006. "Number of Out-of-Wedlock Births a Record." November 26, 2006.
<i>Kutipan</i>	(<i>Hartford Courant</i> 2006)

Tajuk Surat Pembaca

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang.tahun publikasi. Surat Pembaca. <i>Nama Surat Kabar</i> , Tanggal Bulan tahun Publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Ashram, Jane. 2006. Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006.
<i>Kutipan</i>	(Ashram 2006, A16) (Asram 2006, Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006)

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Ensiklopedia yang sudah dikenal umum, jarang dicantumkan di dalam daftar pustaka, melainkan hanya pada kutipan di dalam teks. Walaupun demikian, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghendaki agar rujukan Ensiklopedia harus dicantumkan baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka. Gunakan singkatan "s.v." yang merujuk pada frasa bahasa latin sub verso yang berarti "merujuk pada kata."

Kamus atau ensiklopedia versi cetak

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk." Edisi. Jumlah Volume. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>West's Encyclopedia of American Law</i> . 2005. s.v. "North Atlantic Treaty Organization." Edisi kedua. 10 vols. Detroit: Thompson Gale.
<i>Kutipan</i>	(<i>West's Encyclopedia of American Law</i> 2005) (<i>Dictionary of Canadian Biography</i> , vol. 2, s.v. "Laval, François de)

Kamus atau ensiklopedia versi online

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk". Penerbit. Artikel terbit pada tanggal bulan tahun [apabila tidak terdapat informasi ini, maka harus dituliskan tanggal pengaksesan]. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Encyclopedia of Global Religion</i> . 2009. s.v. "Kenya". Sage. Accessed July 17, 2012. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=474348&site=ehost-live&scope=site&ebv=EB&ppid=pp_658 .
<i>Kutipan</i>	(<i>Encyclopedia of Global Religion</i> 2009)

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI (cetak dan elektronik)

Judul tesis dan disertasi ditulis dalam tanda petik ("...") dan bukan huruf miring (*italic*); Jenis skripsi/ tesis/ disertasi, institusi, dan tahun mengikuti judul. Apabila dokumen tersebut dikonsultasikan secara online, maka sertakan alamat URL-nya. Untuk dokumen yang diambil dari database komersial, maka nama database dan, nomor identifikasi yang diberikan atau direkomendasikan oleh database ikut juga disertakan. Apabila hanya mengutip "abstrak", maka cukup tambahkan kata "abstrak" setelah judul skripsi/ tesis/ atau disertasi.

<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. tahun. Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi. Lokasi universitas: Nama Universitas. Nama Belakang Pengarang, Nama depan Pengarang. Tahun. "Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi." Jenis skripsi/ tesis/ atau disertasi. Nama Universitas. (nama
---------------	---

	database dan nomor identifikasi).
<i>Daftar Pustaka</i>	<p>Samodro. 2002. "Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.</p> <p>Anom, I.G.N.. 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.</p> <p>Choi, Mihwa. 2008. "Contesting <i>Imaginaires</i> in Death Rituals during the Northern Song Dynasty." PhD diss., University of Chicago. ProQuest (AAT 3300426).</p> <p>Ilya Vedrashko, 2006. "Advertising in Computer Games." Master's thesis, MIT, 2006), 59, http://hdl.handle.net/1721.1/39144.</p> <p>Melanie Subacus. 2015. "<i>Duae Patriae</i>: Cicero and Political Cosmopolitanism in Rome," abstract dalam PhD diss.. New York: New York University. v, http://pqdtopen.proquest.com/pubnum/3685917.html.</p>
<i>Kutipan</i>	(Samodro 2002, 34)

SITUS WEB, BLOG, DAN SOSIAL MEDIA

Kutipan dari situs web pada umumnya hanya dituliskan di dalam teks (kutipan). Pencantumannya di dalam daftar pustaka tidak diperlukan selama di dalam kutipan teks tersebut telah memuat segala informasi yang dibutuhkan dalam daftar pustaka.

Situs Web

<i>Format</i>	Nama pengarang situs. Tahun Publikasi. "Judul Halaman Web." <i>Owner/Sponsor of Site</i> . Published, Modified, or Accessed Month Day, Year. URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Watson, Ivan. 2011. "Tunisians Vote in First Election Following Arab Spring." <i>CNN.com</i> . Last modified October 23, 2011. http://www.cnn.com/2011/10/23/world/africa/tunisia-elections/index.html .
<i>Kutipan</i>	(Watson 2011)

Situs Web Tanpa Nama Pengarang

<i>Format</i>	Pemilik/Sponsor situs web. Tahun publikasi atau ketik singkatan n.d. (singkatan dari <i>no date</i> digunakan apabila tidak terdapat tanggal bulan dan tahun publikasi). "Judul Halaman Web." Diterbitkan, Dimodifikasi, atau Diakses tanggal bulan tahun. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	9 News. n.d. "Victorian Smoking Rates Hit Record Low." Accessed August 17, 2012. https://www.9news.com.au/technology/2012/10/09/17/08/victorian-smoking-rates-hit-record-low .
<i>Kutipan</i>	(9 News, n.d.)

Posting Blog

<i>Catatan</i>	Di dalam teks harus dituliskan eksplisit misalnya: Pada blognya yang diposting pada tanggal 16 September 2010, dalam <i>Ward Six</i> , J. Robert Lennon mendiskusikan tentang...
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Entri." <i>Judul Blog</i> (blog), tanggal bulan tahun entri. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<p>Lennon, J. Robert. 2010. "How Do You Revise?." <i>Ward Six</i> (blog), September 16, 2010. http://wardsix.blogspot.com/2010/09/how-do-you-revise.html.</p> <p>Apabila mengutip keseluruhan blog maka dituliskan <i>AHA Today</i> (blog). http://blog.historians.org/education/919/inuit-contact-an-arctic-culture-teaching-resource.</p>
<i>Kutipan</i>	(Lennon 2010)

Media Sosial

<i>Catatan</i>	<p>Di dalam teks dituliskan secara eksplisit, misalnya: Conan O'Brien's tweet was characteristically deadpan: "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets" (@ConanOBrien, April 22, 2015).</p> <p>Oleh karena sumber rujukan media sosial sangat rentan terhadap penyuntingan dan penghapusan, maka disarankan untuk menyimpan kutipan yang menjadi rujukan.</p>
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang (handle/ username apabila memungkinkan). Tahun publikasi. "Judul Posting." Tipe sosial media, tanggal bulan tahun posting. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<p>O'Brien, Conan (@ConanOBrien). 2015. "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets." Twitter, April 22, 2015, 11:10 a.m. https://twitter.com/ConanOBrien/status/590940792967016448.</p> <p>Souza, Pete (@petesouza). 2016. "President Obama bids farewell to President Xi of China at the conclusion of the Nuclear Security Summit." Instagram photo, April 1, 2016. https://www.instagram.com/p/BDrmfXTtNCt/.</p> <p>Diaz, Junot. 2016. "Always surprises my students when I tell them that the 'real' medieval was more diverse than the fake ones most of us consume." Facebook, February 24, 2016. https://www.facebook.com/junotdiaz.writer/posts/972495572815454.</p>
<i>Kutipan</i>	(O'Brien 2015)

SUMBER ACUAN YANG MENGUTIP SUMBER LAIN

<i>Catatan</i>	<p>Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip atau parafrase dari sumber lain. Sebagai contoh dibawah ini adalah Sontag's <i>On Photography</i> yang dikutip dalam buku Zelizer <i>Remembering to Forget</i>.</p> <p>Gunakan format di bawah ini hanya jika Anda tidak dapat memeriksa atau mendapatkan bahan sumber aslinya (dalam hal ini buku <i>On Photography</i>). <i>Chicago Manual of Style 17th Edition</i> mengakomodasi pengutipan sumber sekunder.</p>
<i>Format</i>	Kutip sumber asli dalam naskah, dan cantumkan sumber sekunder dalam tanda kurung dengan frasa (dikutip dalam). Tulis daftar pustaka sesuai dengan format sumber acuan (buku atau artikel).
<i>Daftar Pustaka</i>	Zelizer, Barbie. 2003. <i>Remembering to Forget: Holocaust Memory through the Camera's Eye</i> . Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	In Susan Sontag's 1977 book <i>On Photography</i> (yang dikutip dalam Zelizer 2003, 11) ...

SUMBER ACUAN LAIN

Laporan Penelitian

<i>Format</i>	Tim Penelitian>Nama Ketua Tim Penelitian. tahun. Judul Penelitian. Laporan Penelitian. Kota Penerbit: Lembaga Penerbit. Naskah tidak diterbitkan.
<i>Daftar Pustaka</i>	Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16 – 19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Naskah tidak diterbitkan.
<i>Kutipan</i>	(Tim Peneltian 2006, 54)

Dokumen Paten

<i>Catatan</i>	Kutipan paten dan dokumen lainnya yang mencakup lebih dari satu tanggal (tanggal diajukan, dan tanggal ditetapkan) maka perlu diperhatikan bahwa kedua-duanya harus dicantumkan untuk menghindari ketidakjelasan.
----------------	---

<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. Tahun ditetapkan. Judul Dokumen Paten. Negara yang Menetapkan disertai dengan nomor id paten, tanggal paten diajukan, dan tanggal paten ditetapkan.
---------------	--

<i>Daftar Pustaka</i>	Iizuka, Masanori, and Hideki Tanaka. 1986. Cement admixture. US Patent 4,586,960, diajukan pada 26 Juni 1984, dan ditetapkan pada 6 Mei 1986.
-----------------------	---

<i>Kutipan</i>	(Iizuka 1986)
----------------	---------------

Materi yang Dipresentasikan

<i>Catatan</i>	Adapun naskah yang termasuk ke dalam kategori materi yang dipresentasikan dalam hal ini antara lain materi kuliah, makalah seminar/ simposium/ konggres, atau materi presentasi dalam bentuk powerpoint, poster, atau naskah lain yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan tertentu. Nama pertemuan/ acara, lokasi, dan tanggal pertemuan dilaksanakan harus dicantumkan mengikuti judul presentasi/ makalah/ poster/ materi kuliah. Apabila informasi tersebut tersedia secara daring maka sertakan alamat URL. Dalam hal ini semua informasi tersebut berada di dalam tanda kurung (...). Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk prosiding dapat diperlakukan seperti bab 9 bagian) dari sebuah buku. Apabila makalah tersebut dipublikasikan di jurnal, artikel itu diperlakukan sebagai artikel dalam jurnal.
----------------	---

<i>Daftar Pustaka</i>	<p>David G. Harper. 2012. "The Several Discoveries of the Ciliary Muscle" (presentasi powerPoint, 25th Anniversary of the Cogan Ophthalmic History Society, Bethesda, MD, March 31, 2012).</p> <p>Viviana Hong, 2015. "Censorship in Children's Literature during Argentina's Dirty War (1976–1983)" (materi kuliah, University of Chicago, Chicago, IL, 30 April 2015).</p> <p>atau</p> <p>Rohde, Hannah, Roger Levy, and Andrew Kehler. 2008. "Implicit Causality Biases Influence Relative Clause Attachment." Poster dipresentasikan pada 21st CUNY Conference on Human Sentence Processing, Chapel Hill, NC, March 2008. http://idiom.ucsd.edu/~rlevy/papers/cuny2008/rohde-levy-kebler-2008-cuny.pdf.</p> <p>Teplin, Linda A., Gary M. McClelland, Karen M. Abram, and Jason J. Washburn. 2005. "Early Violent Death in Delinquent Youth: A Prospective Longitudinal Study." Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Psychology-Law Society, La Jolla, CA, March 2005.</p>
-----------------------	---

<i>Kutipan</i>	(Rohde 2008, 23)
----------------	------------------

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018



**KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀŚ BAGI KEPURBAKALAN HINDU-BUDDHA
DI PADANG LAWAS, PROVINSI SUMATERA UTARA**

*THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀŚ FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST
IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE*

Churmatin Nasoichah

**CANDI SIMANGAMBAT: CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

*CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE
WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA*

Ery Sudewo dan Andri Restiyadi

**HUTA DI TOMBAK SITUMORANG:
SEBUAH PERUBAHAN KOSMOLOGI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA**

THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:

The Cosmological Changes of Batak Toba People

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan dan Rytha Tambunan

MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS

THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

Repelita Wahyu Oetomo

**ANALISIS STAKEHOLDER PADA SITUS CERUK-CERUK HUNIAN DI TAKENGON
KABUPATEN ACEH TENGAH**

*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES SITES
IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

Stanov Purnawibowo

